2

Kumpulan Khutbah Jum'at dan Hari Raya

Dr. Khairul Hamim, MA

KUMPULAN
KHUTBAH JUM'AT
&
HARI RAYA

(Aktual, Praktis, dan Populer)

KUMPULAN
KHUTBAH JUM'AT
&
HARI RAYA

(Aktual, Praktis, dan Populer)

Kumpulan Khutbah Jum'at & Hari Raya
(Aktual, Praktis, Dan Populer)

© Sanabil 2021

Judul	: Kumpulan Khutbah Jum'at & Hari Raya (Aktual, Praktis, Dan Populer)
Penulis	: Dr. Khairul Hamim, MA
Editor	: Sri Ajeng Kartiningsih, ME
Layout	: Sanabil Creative
Desain Cover	: Husnul Khotimah

All rights reserved
Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarluaskan
sebagian atau seluruh isi buku dengan tujuan komersial
tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan 1	: April 2021
ISBN	: 978-623-317-116-8

Penerbit:
Sanabil
Jln. Kerajinan 1
Puri Bunga Amanah Blok C/13
Telp. 0370-7505946
Email : sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis persembahkan kepada Allah swt, Tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan ridhonya sehingga buku khutbah ini dapat rampung kami susun menjadi buku sebagaimana adanya saat ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga, sahabat dan umatnya sepanjang masa.

Alhamdulillah buku khutbah yang ada di hadapan pembaca ini merupakan kumpulan khutbah yang telah penulis sampaikan di beberapa masjid yang ada di sekitar wilayah Kota Mataram dan Ampenan, seperti Masjid Al-Achwan di Griya Pagutan Indah, masjid Al-Arham Gomong, masjid al-Nur perumahan Grand Kodya, Masjid Al-Mubarok BTN Kekalik Ampenan dan Masjid Raudatul Jannah BTN Taman Indah. Selain itu, materi khutbah yang ada, pernah juga penulis sampaikan di Masjid, Musholla di Desa Penujak Lombok Tengah, tempat penulis dilahirkan.

Hajat utama dari penyusunan buku khutbah ini adalah supaya tulisan atau naskah khutbah penulis yang berserakan di mana-mana dapat "terkodifikasi" secara utuh. Selain itu juga supaya penulis maupun para penggiat dakwah yang lain lebih mudah dan gampang untuk mencari tema khutbah pada saat menjadi khatib pengganti di saat petugas khatib yang terjadwal berhalangan untuk bertugas sebagai khatib.

Sebelum tersusun menjadi buku, penulis berupaya mengumpulkan naskah yang tersebar di beberapa tempat baik yang sudah di print out maupun yang masih tersimpan di dalam laptop. Demikian juga ada beberapa naskah yang awalnya tidak

lengkap bahkan masih tertulis tangan, kemudian penulis lengkapi dan ketik kembali sehingga menjadi file yang utuh. Untuk memastikan konten naskah khutbah lengkap dan sempurna, penulis mengecek satu persatu judul yang ada beserta isinya supaya meminimalisir terjadinya kekeliruan terutama pada bagian teks ayat dan hadisnya.

Buku khutbah ini berupaya menyajikan tema-tema yang menarik dan aktual berlandaskan al-Qur'an dan Hadis Nabi. Selain itu, Buku ini juga praktis digunakan oleh para da'i, para penggiat dakwah kapan dan dimanapun mereka berada, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Untuk melengkapi khazanah khutbah, dalam buku ini selain dilengkapi dengan contoh khutbah Idul Fitri dan Idul Adha, juga dilengkapi beberapa pilihan teks khutbah kedua yang disesuaikan dengan tema yang ingin disampaikan. Upaya penyempurnaan terus dilakukan, namun diakui tentu tidak ada yang sempurna, karena kesempurnaan itu milik Allah swt. Oleh karenanya, masukan dan saran yang sifatnya konstruktif dan membangun tetap pemulis harapkan guna menggapai hasil yang ideal dan maksimal.

Akhirnya hanya kepada Allah kami memohon, semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca dan kaum muslimin pada umumnya. Amin ya rabbal 'alamin.

Mataram, 22 Maret 2021

Penyusun

Dr. Khairul Hamim, MA

DAFTAR ISI

BELAJAR DARI LEBAH

ا لْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى خَلَقَ الخَلْقَ وَقَدَّرَ الأَشْيَاءَ، وَاصْطَفَى مِنْ عِبَادِهِ الرُّسُلَ وَالأَنْبِيَاءَ، بِهِمْ نَتَأَسَّى وَنَقْتَدِى، وَبِهُدَاهُمْ نَهْـتَدِى، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ بِمَا هُوَ لَهُ أَهْـلٌ مِنَ الحَمْدِ وَأُثْنِى عَلَيْهِ، وَأُومِنُ بِهِ وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْـلِلْ فَلاَ هَادِىَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، أَنْزَلَ عَلَيْهِ رَبُّهُ القُرآنَ المُبِينَ۝ بَلاَغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ، وَجَعَلَ رِسَالَتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، صلى الله عليه وسلم خاتم الأنبياء والمرسلين وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ: فيا أيها المسلمون أوصيكم و نفسى بتقوى الله فقد فاز المتقون

قال الله سبحانه وتعالى فى كتابه العزيز : وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِى مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Hadirin Sidang Jumat Rahimakumullah

Pertama-tama mari kita memanjatkan puja serta puji syukur kita kehadirat Allah swt, yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya kepada kita semua terutama nikman Iman dan kesehatan sehingga kita dapat menjalankan ibadah mingguan kita yakni shalat jumat di masjid yang mulia ini.

Kedua kalinya, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan ke junjungan nabi kita Nabi Muhammad saw, nabi akhir zaman, nabi panutan kita dan nabi yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Hadirin Sidang Jumat Rahimakumullah!

Mengawali khutbah kita kali ini, khatib mengajak diri kahatib sendiri dan jamaah jumat sekalian, untuk sama-sama meningkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah swt dengan sebenar-benar takwa; yakni dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi semua yang dilarang-Nya. Karena Takwa yang merupakan intisari dari segala bentuk ibadah merupakan sebaik-baik bekal yang harus kita persiapkan di dunia ini untuk kita nikmati di akhirat kelak. Allah berfirman:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٧)

"Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. dan bertakwalah kepadaku hai orang-orang yang berakal"

Hadirin sidang jum'at rahimakumullah!

Salah satu jenis serangga yang disebut namanya dalam al-Qur'an dan diabadikan namanya sebagai salah satu surat dalam al-

Qur’an adalah Lebah atau surah al-Nahl. Surah al-Nahl merupakan surat ke 16 dari 114 surat yang ada di dalam al-Qur’an. Biasanya sesuatu yang sering di sebut atau telah diabadikan namanya dan dijadikan sebagai salah satu nama surat dalam al-Qur’an, itu menandakan bahwa sesuatu tersebut mengandung makna atau nilai yang tinggi, bagi kehidupan manusia. Terlebih lagi jika ayat al-Qur’an tersebut diawali dengan huruf qasam atau huruf yang mengandung arti sumpah seperti, *walashri*: demi waktu, *Wadduha;* demi waktu duha, *Wassyamsi* demi matahari, *wallaili* demi malam dan sebagainya... semua itu pasti mengandung pelajaran dan hikmah yang tinggi bagi mereka yang mau mengkajinya.

Surat al-Nahl atau surat yang sebagian isinya menceritakan tentang kehidupan dan karakteristik lebah ini, patut kita renungi bersama untuk dapat kiranya kita jadikan *i’tibar/ibrah*; pelajaran dalam kehidupan kita sehari-hari.

Allah berfirman surah al-Nahl ayat 68-69 yang berbunyi:

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِى مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (٦٨) ثُمَّ كُلِى مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِى ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

Artinya: “Dan tuhanmu mengilhamkan kepada lebah ”buatlah sarang di bukit-bukit, di pohon kayu dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran tuhan) bagi orang yang memikirkan”.

Hadirin yang Berbahagia!

Ayat di atas menggambarkan betapa Allah SWT memberi ilham/naluri kepada lebah untuk bekerja dan mengatur kehidupan mereka. Cara kerja lebah yang telaten dan teliti sungguh mengagumkan kita. Bagaimana sekumpulan lebah dalam membuat sarang mereka yang sangat kompleks, bagaimana mereka mengurus pekerjaan secara bersama-sama dengan mantap, dan pada akhirnya mengeluarkan hasil yaitu madu yang sangat bermanfaat dan berhasiat bagi kesehatan manusia. Madu yang dihasilkan oleh lebah tersebut oleh para sayentis dan para pakar kesehatan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, dan resep untuk menjaga kesehatan yang senantiasa relevan sepanjang zaman.

Selaku seorang mukmin, yang memiliki sifat unggul, mukmin yang memiliki keistimewaan lain dari yang lain, dimanapun ia berada, kemanapun ia pergi dan dimanapun ia tinggal dan apapun yang ia lakukan senantiasa memberi madu atau manfaat bagi orang lain dan membawa kemaslahatan bagi lingkungan masyarakat di sekelilingnya. Karena madu/manfaat itulah salah satu indikator bahwa ia menjadi sebaik-baik manusia. Sebagaimana sabda Rasulallah saw:

خير الناس انفعهم للناس

"Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia"

Hadirin sidang jum'at rahimakumullah!

Oleh karena pola kerja dan tata kehidupan lebah yang demikian mengagumkan itulah Rasulallah mencoba menggambarkan persamaan sekaligus mengajak kaum mukmin untuk belajar/bercermin dari kehidupan lebah sebagaimana hadis beliau yang berbunyi:

مثل المؤمن كمثل النحلة اذا اكلت اكلت طيبا واذا و ضعت وضعت طيبا و اذا وقفت على شىء لا يفسده

"Perumpamaan orang mu'min itu bagaikan lebah. Jika ia makan, Ia makan yang bersih, dan jika mengeluarkan sesuatu, ia mengeluarkan sesuatu yang bersih, dan jika lebah tersebut hinggap di suatu tempat, dia hinggap ditempat yang bersih dan tidak merusak atau mematahkan tempat yang dihinggapinya".(HR. Ahmad dan al-Hakim)

Pada hadis di atas Rasulallah saw mencoba menggambarkan profile seorang mukmin dalam kehidupannya sehari-hari yang semestinya mirip seperti lebah. Seorang mukmin yang benar-benar beriman hendaknya bersikap persis sebagaimana sikap dan karakter yang dimiliki oleh lebah. Lantas bagaimanakah keseharian atau karakteristik lebah tersebut? Berangkat dari hadis Rasulallah di atas maka ciri atau karakteristik lebah antara lain:

1. LEBAH HINGGAP DI TEMPAT YANG BERSIH DAN MENGISAP HANYA YANG BERSIH.

Lebah hinggap di tempat yang bersih dan terpilih, ini jauh berbeda dengan lalat atau serangga yang lainnya. Serangga pembawa kuman ini mudah ditemui di tempat pembuangan sampah dan tempat kotor dan berbau busuk. Sebaliknya lebah hanya hinggap di pohon bunga, buah-buahan dan tempat bersih yang mengandung bahan madu. Mengikuti sifat lebah di atas, seorang mukmin hendaknya juga mendiami tempat yang bersih yakni dengan menjaga dan memelihara kebersihan lingkungannya, menjaga ekosistem yang ada agar terhindar dari bencana banjir, malaria, demam berdarah dan berbagai macam penyakit lainnya. Selain itu seorang mukmin tidak hanya memakan yang baik saja, akan tetapi juga harus memperhatikan segi kehalalannya sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat:168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِى الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (١٦٨)

"Wahai manusia makanlah apa yang ada di bumi yang halal dan baik. Dan janganlah mengikuli langkah syaitan, sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu"

Karena tidak semua yang halal adalah baik dan tidak semua yang baik adalah halal. Baju, Sarung, Peci adalah baik tapi belum tentu halal tergantung cara kita memperolehnya. Demikian juga makanan yang kita konsumsi yang kita peroleh secara halal belum tentu baik, seperti makanan yang sudah kadaluarsa, makanan yang sudah basi karena hal tersebut menurut perspektif agama maupun medis termasuk makanan yang tidak baik karena dapat mengganggu kesehatan seseorang. Jadi Seorang mukmin harus memperhatikan dua hal yakni *Halalan*= kehalalannya dan juga *Tayyiban*/baik.

2. TIDAK MERUSAK

Lebah tidak melakukan pengrusakan. Meski Ia hinggap membuat sarangnya di pepohonan namun ia tidak merusak tempat yang ia hinggapi. Lebah mengisap pohon bunga tanpa merusak buah yang diisapnya. Dan begitulah semestinya prilaku orang mukmin. Dimanapun ia menetap, dia akan selalu menjaga dan melestarikan lingkungannya. Namun sangat disayangkan kadangkala akibat nafsu keserakahan yang hinggap pada diri seseorang, menyebabkan ia gelap mata, untuk berbuat sekehendak hatinya. Illegal loging terjadi di mana-mana. Korupsi, Kolusi merajalela. Semua ia lakukan tanpa memperhatikan lagi nilai-nilai moral yang ada. Tanpa memperhatikan lagi *maslahah* dan *mafsadat* yang akan ditimbulkan. Akibat dari itu semua kita sama-sama menyaksikan aneka bencana terjadi di mana-mana, banjir, tanah longsor, Banyak orang stress, Hilang ingatan, dan lain-lainnya. Itu semua akibat dari ulah tangan, pola fikir mereka yang telah

merusak tatanan nilai-nilai luhur yang disuruh oleh Allah untuk dijaga. Bukankah Allah sejak dini sudah mengingatkan kepada kita semua untuk tidak melakukan pengrusakan? sebagaimana dalam firmannya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِى الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Dan janganlah kamu melakukan pengrusakan di muka bumi ini setelah bumi ini baik kondisinya"

3. BEKERJA KERAS

Lebah adalah serangga yang sangat komit dan senantiasa bekerja keras. Masing-masing lebah bahu membahu, terbang kesana kemari mencari bahan untuk membuat sarang mereka tanpa mengorbankan temannya yang lain. Hanya satu tujuan yang ingin mereka capai yaitu mereka dapat membuat sarangnya sebagai tempat meletakkan telur di dalamnya.

Setelah telurnya menetas, lebah membersihkan kembali sarangnya dan mengisi sarangnya dengan telur baru. Setelah berumur tiga hari, ia memberi makan larva dengan membawakan serbuk sari madu. Demikian mereka lakukan setiap harinya dengan penuh semangat dan kerja keras. Bukankah Allahpun memerintahkan kaum mukmin untuk bekerja keras? Allah berfirman surah al-Jum'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِى الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللهِ وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebarlah kalian di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sesering mungkin supaya kamu beruntung)"

Ayat di atas menunjukkan bahwa kaum muslimin yang ingin maju hharus bekerja keras, karena telah menjadi sunnatullah di dunia, bnahwa kemakmuran akan dicapai oleh mereka yang bekerja keras dan memanfaatkan segala potensinya untuk mencapai keinginannya. Tidak heran jika banyak orang yang tidak beriman kepada Allah, tetapi mau bekerja keras untuk mendapatkan kemakmurn dunia –walaupun di akhirat ia celaka- sebaliknya adapula yang beriman kepada Allah, tetapi tidak mau bekerja dan berusaha sehingga sulit mencapai kemakmuran. Dalam bekerja, hadirin yang berbahagia... Rasulallah saw menjelaskan akan tingginya nilai bekerja dengan menggunakan tangannya atau kemampuannya serta sesuai dengan keahliannya. Dan itu di pandang sebagai pekerjaan yang pa..ling baik sebagaimana sabda Rasulallah saw:

عن المقدام رضى الله عنه عن النبى صلى الله عليه وسلم قال ما اكل احد طعاما قط خير من ان ياءكل من عمل يده فان نبى الله داود كان ياءكل من عمل يده

"Dari Miqdam ra, Nabi saw bersabda"Tidaklah seorang makan sesuatu lebih baik daripada makanan yang dihasilkan melalui tangannya atau usahanya dan sesungguhnya Nabi Allah Daud telah makan dari hasil tangannya"

4. KOMPAK DALAM BEKERJA DAN TUNDUK PADA SATU PIMPINAN

Lebah selalu hidup dalam jumlah besar, tidak pernah menyendiri dan bersendirian. Mereka bekerja secara kolektif, berpasukan dan sangat setia kawan. Ketika mereka mendapat sumber sari madu, mereka akan memanggil kawan-kawannya untuk menghisapnya. Demikian pula ketika ada bahaya, seekor lebah akan mengeluarkan feromon (suatu hormon) yang dikeluarkan oleh binatang tertentu untuk memberi isyarat pertanda ada bahaya. Isyarat ini bertujuan mengundang teman-temannya agar

membantu dirinya yang berada dalam bahaya. Dan sehaarusnya demikian juga sikap orang mukmin terhadap sesamanya. Seorang mukmin harus saling membantu sesamanya. Kita menyaksikan saudara kita di Palistina, ribuan korban menjadi syuhada akibat keberutalan tentara zionis Israel. Maka kaum muslimin hendaknya membantu mereka sebatas kemampuannya. Selain itu, belajar dari sifat lebah, kita juga diharuskan untuk taat dan patuh terhadap pemimpin, selama pemimpin kita menyuruh kepada yang ma'ruf atau yang baik sebagaimana firman Allah surah al-Nisa': 59,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللّٰهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan kepada para pemimpin "

Akan tetapi sebaliknya jika seorang pemimpin menyuruh kita untuk malakukan perbuatan yang mungkar maka kita boleh untuk tidak patuh dan taat kepadanya sebagaimana sabda Nabi:

عن عبد الله ابن عمر رضى الله عنه عن النبى صلى الله عليه وسلم قال السمع و الطاعة على المرء المسلم فيما احب او كره ما لم يؤمر بمعصية فاذا امر بمعصية فلا سمع ولا طاعة

"Dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulallah saw bersabda "seorang muslim wajib mendengar dan taat pada pemimpinnya dalam apa yang disetujui ataupun tidak disetujui, kecuali jika diperintah untuk berbuat maksiat, maka tidak wajib mendengar dan tidak wajib taat"

5. TIDAK MENGGANGGU KECUALI APABILA DIGANGGU

Lebah tidak pernah memulai untuk menyerang. Ia akan menyerang apabila merasa terancam atau terganggu. Untuk mempertahankan kehormatan kelompoknya, mereka rela mati

dengan melepas sengatannya di tubuh pihak yang menyerang. Sikap seorang mukmin juga seperti lebah. Seorang muslim tidak menggangu orang lain. Ia cinta akan perdamaian dan selalu menebarkan kedamaian. Seorang muslim adalah meeka yang mampu menjaga dirinya sehingga orang lain selamat dari kezaliman atau perbuatan jelek tangan dan mulutnya sebagaimana sabda Nabi:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

"Seorang muslim adalah orang yang menyebabkan orang-orang islam selamat dari lisan dan tangannya"

Seorang baru melawan atau menyerang apabila ia di serang, mau di injak-injak harkat dan martabatnya, dilecehkan agamanya, maka dalam hal tersebut, seorang muslim harus tampil melawan, membela agamnya dan menegakkan kebenaran di muka bumi Allah swt. Sejatinya sikap seorang muslim atau mukmin tidak mencari musuh, tapi apabila ada musuh, ia tidak lari dari musuh.

Hadirin Sidang Jumat yang mulia!

Demikianlah beberapa sifat lebah yang patut kita jadikan *i'tibar/ibrah*: pelajaran dalam kehidupan kita sehari-hari. Sifat lebah, hendaknya kita jadikan cermin untuk mencapai martabat mukmin yang sesungguhnya.

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْاَنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ اْلاَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تلَاوَتَهُ اِنَّهُ
هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَات وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ
اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

KHUTBAH KE 2

الحمد لله حمدا كثيرا كما امر فانتهوا عما نهاكم عنه و حذر. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله سيد الخلائق والبشر. فيا ايها المسلمون رحمكم الله اتقواالله حق تقاته ولا تموتن الا وانتم مسلمون.

وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ امركم بامر بدا به بنفسه وثنى بملائكته المسبحة بقدسه وَقَالَ تَعالَى إِنَّ اللهَ وَملاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ علىَ النَّبِى يا اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ اْلمُقَرَّبِيْنَ وَارْضَ اللّٰهُمَّ عَنِ اْلخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ أَبِى بَكْرٍ وَعُمَر وَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِى التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَيَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اَللَّهُمَ أَعِزَّ الْإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَأَصْلِحْ وُلاَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ وَوَفِّقْهُمْ لِلْعَمَلِ بِمَا فِيْهِ صَلاَحُ الْإِسْلاَمِ وَالْمُسْلِمِيْنَ. اَللَّهُمَ لاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بِذُنُوْبِنَا مَنْ لاَ يَخَافُكَ فِيْنَا وَلاَ يَرْحَمُنَا.

رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ والله يعلم ما تصنعون.

DIALOG IMAM AL-GHAZALI DENGAN MURIDNYA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ أَمَاتَ وَأَحْيَى. اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِىْ أَمَرَنَا بِالتَّقْوَى وَنَهَانَا عَنِ اتِّبَاعِ الْهَوَى.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ نِعْمَ الْوَكِيل وَنِعْمَ الْمَوْلَى، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَمَنْ يُنْكِرْهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً بَعِيدًا. وَصَلَّ اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا الْمُصْطَفَى، مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْهُدَى، الَّذِىْ لاَ يَنْطِقُ عَنْ الْهَوَى، إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوْحَى، وَعَلَى اَلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدقِ وَالْوَفَا.

اما بعد: فيا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِىْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِى خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِى تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hadirin Jamaah Jum'ah Rahimakumullah

Pada kesempatan ini, saya mengajak diri saya sendiri dan jamaah kaum muslimin yang hadir di sini untuk sama-sama meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah swt. Karena dengan bekal taqwalah kita dapat menjadi manusia terhormat di dunia dan di akhirat. Takwa para hadirin merupakan sebaik-baik bekal yang harus kita persiapkan untuk hari esok yang lebih kekal di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah swt: *watazawwadu.. fainna khairaz zadit taqwa.* Kita harus yakin bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa, bukan dari sisi lainnya. *Inna akramakum 'Indallahi atqakum.*

Jamaah Jum'ah yang dimuliakan Allah

Dalam khutbah kali ini, khatib ingin menyampaikan sebuah dialog yang pernah terjadi antara Imam Ghazali dengan para muridnya. Dialog ini sangat sederhana, singkat padat, namun memiliki arti dan nilai yang begitu mendalam untuk kita resapi dan renungkan bersama sebagai bahan introspeksi diri dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

Pada saat terjadinya dialog, ada enam pertanyaan yang dilontarkan Imam Ghazali kepada murid-muridnya.

Pertanyaan pertama yang ditanyakan Imam Ghazali adalah tahukah anda wahai muridku sekalian "**Apakah yang paling dekat** dengan diri kita di dunia ini?"Sebagian murid-muridnya menjawab **yang paling dekat** dengan diri kami adalah **"orang tua,guru,kawan,dan sahabatnya".**

Imam Ghazali menjelaskan bahwa semua jawaban itu ada benarnya. Tetapi **yang paling dekat dengan kita adalah "MATI".**

Tiap-tiap yang bernyaw apasti akan mati. (Ali Imran 185)

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (٣٤)

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.

Kematian adalah sesuatu yang tiada seorang pun tahu kapan ia akan datang. Karena itu manusia harus selalu bersiap diri menghadapinya. Mungkin sebagian orang mengira bahwa kematian itu masih jauh karena merasa umurnya masih muda. Padahal mati tidak memandang usia, ia dapat menghampiri siapa saja, tua muda, laki-perempuan, besar-kecil, sampai seorang bayi pun yang baru lahir ke dunia, dapat saja meninggal dunia. Ajal atau maut merupakan rahasia sang pencipta. Kerahasiaannya harus kita maknai bahwa mati itu dekat, mati bisa terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa adanya peringatan dari Allah swt. Inilah yang hendak disampaikan oleh Al-Ghazali kepada murid-muridnya.

Lalu Imam Ghazali meneruskan pertanyaan yang **kedua**, Wahai muridku, tahukan anda "**Apa yang paling jauh** dari diri kita di dunia ini?" Murid-muridnya serentak menjawab, **yang paling jauh adalah bulan, matahari dan bintang-bintang"**.

Imam Ghazali pun menjelaskan bahawa semua jawaban yang mereka berikan itu adalah benar. Tapi yang paling benar kata Imam Ghazali bahwa yang **paling jauh** dari diri kita adalah **"MASA LALU".** Walau dengan cara apapun, kita tidak dapat kembali ke masa lalu.

Adalah benar pepatah arab yang mengatakan *"lan tarji'al ayyamullati madhat.* (hari-hari yang sudah berlalu tidak akan mungkin kembali lagi). Oleh sebab itu kita harus menjaga hari ini dan hari-hari yang akan datang sebaik mungkin. kita isi hari-hari sekarang dan yang akan datang dengan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Agama. Kita harus meningkatkan amaliah

kita setiap hari dengan hal-hal yang lebih produktif, bermanfaat dan memiliki nilai guna bagi umat manusia. Hendaknya hari-hari yang kita lalui senantiasa menjadi hari-hari yang lebih baik dibanding hari sebelumnya karena yang demikian itu merupakan tanda sebuah prestasi dan keberuntungan yang diperoleh oleh seseorang.

Hal ini sejalan dengan sebuah hadits yang berbunyi:

من كان يومه خيرا من امسه فهو ربح

"Barang siapa hari ini lebih baik dari hari kemarin maka dia orang yang beruntung"

Jamaah Jum'ah yang berbahagia

Lalu Imam Ghazali meneruskan pertanyaan yang **ketiga**, "Apakah yang paling **besar** di dunia ini?". Murid-muridnya menjawab yang paling besar adalah **"gunung, langit, bumi dan matahari"**.

Semua jawaban itu benar kata Imam Ghazali. Tapi **yang paling besar** dari yang ada di dunia ini adalah **"NAFSU".**

Mengapa nafsu dikatakan sebagai sesuatu yang besar menurut imam Ghazali, Hal ini, bisa jadi karena nafsusudah ada dalam diri manusia, nafsu memiliki daya yang sangat dahsyat untuk menggiring manusia untuk berbuat maksiat kepada Allah. Nafsu memiliki peran dan pengaruh yang luar biasa pada diri manusia. Jika ingin bahagia? Kita harus mengendalikan nafsu kita, sebaliknya jika ingin celaka? maka silahkan menuruti semua keinginan nafsu. Oleh sebab itu, pengendalian nafsu adalah kunci sukses dalam hidup ini. Itulah pesan tersembunyi dari al-Ghazali bahwa nafsu adalah hal yang paling besar, hal yang paling menentukan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kemudian al-Ghazali meneruskan pada pertanyaan **keempat** adalah, "Apa yang **paling berat** di dunia ini?". Murid-

murid ada yang menjawab yang paling berat adalah **"batu, besi, kayu besar** dan sebagainya-dan sebagainya ".Semua jawaban adalah benar, kata Imam Ghazali, tapi **yang paling berat** adalah **"MEMEGANG AMANAH"**

Allah pernah menawarkan amanah kepada langit bumi dan gunung, namun tidak sanggup dan akhirnya manusialah yang sanggup memikul amanah tersebut sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Memegang amanat merupakan hal yang sangat berat karena apabila manusia tidak menjalankan menjalankan amanah tsb, maka konsekuensinya adalah akan disiksa dan dimasukkan ke dalam neraka. Sebaliknya bagi yang dapat menjalankan amanah dengan baik maka akan mendapat pahala dan dimasukkan ke dalam syurga.

Jamaah yang dimuliakan Allah

Pertanyaan Imam al-Ghazali yang **kelima** adalah, **"Apa yang paling ringan** di dunia ini? Diantara muridnya ada yang menjawab yang paling ringan adalah **"kapas, angin, debu dan daun-daunan"**. Lagi-lagi Imam Ghazali membenarkan jawaban murid-muridnya itu, tapi yang paling ringan di dunia ini adalah **meninggalkan Shalat**. kadang-kadang gara-gara sibuk dengan pekerjaan kita, kita sering kali meninggalkan shalat, gara-gara rapat, kita seringkali lupa waktu shalat. Karena berolah raga, shalat

kita seringkali terlewati. Dan banyak lagi aktivitas sehari-hari kita yang menyebabkan kita melalaikan shalat. *Na'uzubillah tsumma na'uzubillah.*

Kita semestinya ingat bahwa shalat adalah hal pertama yang ditanyakan Allah kepada manusia di akhirat kelak. Shalat adalah kewajiban terpenting di dunia ini. Namun anehnya, meski demikian shalat adalah hal termudah yang sering dilewatkan oleh orang-orang muslim? Semoga kita yang hadir di masjid ini, tidak termasuk orang-orang yang lalai dalam mengerjakan shalat. Amin

Dan pertanyaan **terakhir Imam Ghazali** kepada murid-muridnya adalah, **"Apakah yang paling tajam** di dunia ini?" Murid-muridnya menjawab dengan serentak,**"pedang, pisau dll,nya"**. bahkan mungkin jika kita ditanya akan menjawab hal yang sama yaitu pedang, keris, tombak, pisau dllnya.

Benar kata Imam Ghazali, semua yang anda sebut tadi juga benar…, tapi yang paling tajam adalah **"LIDAH MANUSIA"** Karena melalui lidah, manusia seringkali menyakiti hati dan melukai perasaan saudaranya sendiri. Seharusnya seorang muslim harus menjaga lisannya supaya selalu memberi rasa damai kepada saudaranya dan juga lingkungannya.

Dalam sebuah hadits diterangkan: المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

Seorang muslim adalah orang yang tidak menyakiti muslim lainnya dengan lisan dan tangannya.

Akhirnya, di penghujung khotbah ini saya mengajak diri saya dan jama'ah sekalian untuk senantiasa meresapi isi kandungan dari dialog tersebut di atas bahwa mati adalah suatu yang pasti dialami oleh setiap manusia. Dengan menyadari akan pastinya kematian, maka insya Allah diri kita akan termotivasi untuk mengendalikan nafsu, menjalankan shalat, menggunakan waktu sebaik mungkin, menjaga lidah dan memegang amanah. Semoga

kita dapat mengambil ibrah dan pelajaran dari dialog ini. Amin Ya Rabbal ‘alamin

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُالله الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَات وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْم.

DUA HAL YANG MENCELAKAKAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّار، الْعَزِيْزِ الْغَفَّار، مُكَوِّرِ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، تَذْكِرَةً لِأُوْلِـي الْقُلُوْبِ وَاْلأَبْصَار، وَتَبْصِرَةً لِذَوِى اْلأَلْبَابِ وَاْلإِعْتِبَار.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ذُو الْـمَجْدِ وَالْجَبَّار، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، مِنْ أَنْبِيَائِهِ الْـمُخْتَار، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى حَبِيْبِهِ وَصَفِيِّهِ مُحَمَّدٍ ابْنِ عَبْدِ اللهِ ذِى الْفَضْلِ عَلَى سَائِرِ الْبَشَر، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ اْلأَطْهَار، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَـى يَوْمِ الْـمَحْشَر.

أَمَّا بَعد: فَيَا عِبَادَ الله، أُوْصِيكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى الله فقد فاز المتقون، قَالَ اللهُ تَعَالَـى فى كتابه الكريم: وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٤٣) . وَقَالَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

Hadirin Sidang Jum'at Yang Kami Muliakan

Dalam al-Qur'an cerita seputar penciptaan manusia pertama, Nabi Adam as sampai beliau diturunkan ke bumi, disebutkan secara berulang-ulang oleh Allah SWT pada surat yang berbeda. Kadang bahkan diceritakan secara detail bagaimana Iblis menolak perintah Allah ketika disuruh sujud kepada Adam, bagaimana akhirnya Adam terbujuk sehingga akhirnya ikut terusir dari surga. Demikian pula kisah tentang putra beliau Qabil yang membunuh Habil, adiknya sendiri.

Berulang-ulangnya kisah ini disebutkan dalam al-Qur'an, sama sekali bukan tanpa maksud dan hikmah. Demikian pula bukan karena Allah kekurangan bahan cerita, sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang barat yang tidak suka terhadap Islam. Tetapi ditampilkannya kisah tersebut secara berulang-ulang, tidak lain agar kita ummat Islam benar-benar mau menghayatinya dan menjadikannya sebagai pelajaran yang berharga. Hal ini dijelaskan sendiri oleh Allah SWT pada surat Ali 'Imran: 13

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِى الْأَبْصَارِ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati"*

Melalui peristiwa ini Allah SWT ingin menunjukkan kepada kita kaum muslimin tentang **dua sifat perusak** yang sewaktu-waktu bisa menghancurkan kehidupan seseorang maupun masyarakat secara luas.

Pertama : **Sifat sombong.** Sifat inilah yang sejak pertama menempel pada diri Iblis. Ketika ia diperintah untuk sujud kepada Adam as, ia menolak mentah-mentah bahkan dengan sangat angkuh dan sombongnya ia berdalih di hadapan Allah SWT :

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ
خَلَقْتَنِى مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (١٢)

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah".

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah !

Orang yang sombong, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, bukanlah mereka yang selalu berpakaian bagus dan mewah. Tetapi yang dimaksud orang yang sombong adalah mereka yang menolak kebenaran, melihat dirinya lebih mulia dan terhormat, serta memandang orang lain lebih rendah dari dirinya.

Sebuah rumah tangga akan berantakan jika salah satu dari suami isteri telah dihinggapi sifat sombong ini. Bahkan sebuah lingkungan dan negara sekalipun akan kacau jika para pemimpinnya selalu merasa lebih mulia dan lebih terhormat dibandingkan dengan masyarakat atau rakyat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang sudah terjangkiti sifat sombong dan angkuh, akan sulit sekali menerima saran dan nasihat, apalagi kritik dari orang lain. Ia selalu merasa diri paling hebat, paling benar, paling berjasa, dan paling segala-galanya. Perasaan seperti inilah yang pernah hinggap pada diri seorang Fir'aun dan Namruz, dua pemimpin yang tiran dan diktator. Hukum seolah ada di telunjuk mereka dan undang-undang ada di mulut mereka. Apapun yang mereka perintahkan rakyat harus patuh dan taat tanpa ada pilihan lain.

Karena demikian besar bahaya yang ditimbulkan, maka Allah SWT mengancam tidak akan memasukkan ke dalam surga siapapun yang memiliki sifat sombong sebelum ia bertobat dengan sepenuhnya. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah saw mengingatkan :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ (رواه مسلم)

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya bercokol sifat angkuh dan sombong sekecil apapun."

Hadirin Sidang Jum'at Yang Kami Muliakan!

Kedua : **Sifat hasad, iri dan dengki.** Sifat inilah yang telah menjerumuskan Qabil, keturunan pertama Nabi Adam as, yang telah melakukan dosa dan pelanggaran pertama di atas muka bumi ini. Ia telah begitu tega membunuh adik kandungnya sendiri, Habil karena iri dan dengki. Karena ia tidak bisa menerima isteri Habil lebih cantik dari isterinya sendiri.

Hadirin Rahimakumullah

Sungguh tidak ada musibah yang lebih besar, tidak ada racun yang lebih ganas dibandingkan dengan sifat hasad, iri dan dengki ini. Siapapun yang terjangkit penyakit ini, maka dijamin ia tidak akan pernah merasakan kenyamanan dan ketenangan. Setiap kali melihat orang lain mendapat kemuliaan, hatinya menjadi perih dan sakit. Setiap kali menyaksikan orang lain mendapatkan kebahagiaan, hatinya serasa terbakar dan teriris.

Dan akibat yang paling megerikan, sifat iri dan dengki ini dapat menyebabkan keimanan seseorang secara perlahan menjadi luntur dari hatinya. Tak ubahnya seperti cairan yang menetes terus dari wadah yang bocor. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda :

لَا يَجْتَمِعَانِ فِى قَلْبِ عَبْدٍ الْإِيمَانُ وَالْحَسَدُ (رواه النساءى)

"Tidak akan pernah bisa berkumpul pada diri seseorang keimanan dan sifat hasad."

Karena demikian buruk akibat yang ditimbulkan oleh sifat hasad dan dengki ini, maka baginda Nabi sa mengingatkan kepada kita :

إِيّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ (رواه البيهقى)

"Jauhilah sifat hasad dan dengki ! karena sifat ini akan dapat menghilangkan kebaikan sebagaimana api yang melahap kayu bakar."

Hadirin Rahimakumullah

Demikian khutbah singkat yang dapat kami sampaikan, dan sebagai penutup, kami ingin mengakhirinya dengan sebuah dialog singkat antara Iblis –*laknatullah*- dengan Nabi Nuh as. Disaat Nabi Nuh as menaiki perahunya, tiba-tiba beliau melihat seorang kakek tua yang tidak dikenal. Lalu Nabi Nuh bertanya,"*Mengapa engkau ikut naik di kapal ini?"*

Kakek itu menjawab:

"*Aku ingin memasang perangkap untuk para pengikutmu agar mereka hati-hati bersama aku, walaupun tubuh mereka bersamamu."* kakek yang tidak lain adalah Iblis *laknatullah* itupun lanjut berkata:

"*Aku akan membinasakan manusia dengan lima hal. Tiga akan aku beritahukan kepadamu dan dua hal akan aku rahasiakan*."

Ketika itu Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Nuh as agar beliau meminta kepada Iblis supaya memberitahukan

dua perkara saja, dan merahasiakan tiga perkara lainnya. Sang Iblis lantas bercerita, "*Wahai Nuh, dulu di surga aku dengki kepada Adam sehingga aku dilaknat oleh Allah. Kemudian aku sombong serta merendahkan Adam, maka akupun diusir dari dalam surga. Karena itu aku bertekad, dengan kedua sifat ini, yaitu* ***dengki dan sombong****, aku pasti akan dapat membinasakan umat manusia.*"

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah

Semoga khutbah yang singkat ini mampu menggugah kesadaran kita semua untuk senantiasa berhati-hati dan waspada terhadap berbagai perangkap yang telah dipasang oleh Iblis untuk menjerumuskan kita, terutama melalui kedua sifat yang buruk ini, yaitu : **sifat sombong dan hasad.**

أعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْم : إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ .

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH KE 2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِىْ جَعَلَ فِى السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيْرًا. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وُرَسُولُهُ الَّذِىْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

أَمَّا بَعْدُ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ. إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَاأَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَرَضِىَ اللهُ تَعَالَى عَنْ كُلِّ صَحَابَةِ رَسُوْلِ اللهِ أَجْمَعِيْنَ.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اَللَّهُمَ أَعِزَّ اْلإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَأَصْلِحْ وُلاَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَانْصُرْهُمْ

عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ وَوَفِّقْهُمْ لِلْعَمَلِ بِمَا فِيْهِ صَلاَحُ الْإِسْلاَمِ وَالْمُسْلِمِيْنَ. اَللَّهُمَ لاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بِذُنُوْبِنَا مَنْ لاَ يَخَافُكَ فِيْنَا وَلاَ يَرْحَمُنَا. رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

عِبَادَ اللهِ! اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ وَ اِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَ يَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوْا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَ لَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَ اللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

HALAL BIHALAL

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى وَفَّقَ مَنْ أَحَبَّهُ الى اتِّبَاعِ دِيْنِهِ القَيِّمْ. أَشْهَدُ أَنْ لآ اِلَهَ الله وَحْدَهُ لآشَرِيْكَ لَهُ الَّذِى خَلَقَ اْلاِنْسَانَ فِى أَحْسَنِ تَقْوِيمْ. وأَشهد أن محمدا عبدُه ورسولُه اْلهَادِى الى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ مَنْ سَلَكَهُ فَازَ بِالعِزِّ وَالنَّعِيْمِ اْلمُقِيْمِ ومن حَادَ عَنْهُ رُمِىَ بِهِ فِى اْلجَحِيْمِ. والصلاةُ والسلامُ على سيِّدِ اْلخَلْقِ مُحمدِابْنِ عَبْدِاللهِ وعلى أله وأصحابه الذين جَاهَدُوْا فى اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ فَكَانُوْا أَحِقَّاءَ بِالنَّعِيْمِ اْلمُقِيْمِ.

أمابعد: فيا أيهاالناس ! إتقواالله حق تقاته ولاتموتن إلاوأنتم مسلمون

Hadirin Sidang Jumat Rahimakumullah!

Masih dalam suasana Idul Fitri, setelah sebulan lamanya kita menjalankan ibadah puasa, demikian juga kita telah menunaikan ibadah maliah (harta) kita dengan mengeluarkan zakat fitrah, dilengkapi kemudian dengan rangkaian perayaan shalat idul fitri, semua itu pertanda insyaAllah kita sudah kembali ke fitrah kita masing-masing yakni menjadi orang yang bersih, putih, suci seperti

bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya. Betapa tidak hadirin, kita sudah menjalankan puasa satu bulan penuh, ditambah dengan amalan-amalan sunat lainnya seperti *qiyamullail* atau shalat tarawih, membaca al-Qur'an, berinfaq sadaqah dan lain-lainnya, semua itu, menyebabkan kita optimis dan yakin bahwa dosa dan kesalahan kita telah diampuni oleh Allah SWT, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ {رواه مسلم}

"Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan penuh harap dengan amalan baik yang telah dilakukan maka ia akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu"

Hadirin yang berbahagia, hadis di atas menjelaskan kepada kita bahwa dosa yang diampuni tsb adalah dosa yang kita lakukan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Lantas bagaimana dengan dosa terhadap sesama manusia? Tentu untuk membersihkannya, kita harus mohon ampun, memohon maaf kepada mereka yang pernah kita sakiti, kita fitnah atau kita pernah zhalimi. Oleh karena itu beberapa hari setelah idul fitri, kita bangsa Indonesia khususnya setiap tahunnya selalu mengadakan acara yang kita kenal dengan *halal bi halal*.

Istilah *halal bi halal* merupakan satu dari istilah-istilah keagamaan yang hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia. Istilah tersebut seringkali menimbulkan tanda tanya tentang maknanya bahkan kebenarannya dari segi bahasa, walaupun semua pihak menyadari bahwa tujuannya adalah menciptakan keharmonisan antar sesama.

Paling tidak ada dua makna yang dapat dikemukakan menyangkut pengertian *halal-bihalal* tersebut. Pertama, bertitik tolak dari pandangan hukum Islam dan kedua berpijak pada arti kebahasaan.

Menurut pandangan pertama (dari segi hukum) kata *halal* biasanya dihadapkan dengan kata *haram*. Haram adalah sesuatu yang terlarang dan pelanggarnya berakibat dosa dan mengundang siksa. Sementara halal adalah sesuatu yang diperboehkan serta tidak mengundang dosa. Dengan demikian, *halal-bihalal* adalah menjadikan sikap kita terhadap pihak lain yang tadinya haram dan berakibat dosa, menjadi halal dengan jalan memohon maaf kepadanya.

Sedangkan menurut pandang kedua yakni dari segi bahasa, akar kata halal, yang kemudian membentuk berbagai bentukannya, mempunyai arti yang beraneka ragam sesuai dengan bentuk dan rangkaian kata berikutnya. Makna-makna yang lahir dari bentukan-bentukan tersebut, antara lain berarti "menyelesaikan problem, meluruskan benang kusut, melepaskan ikatan dan mencairkan yang beku". Dengan demikian, ber *halal-bihalal* merupakan suatu bentuk aktivitas yang mengantarkan para pelakunya untuk meluruskan benang yang kusut, menghangatkan hubungan yang tadinya membeku sehingga cair kembali, melepaskan ikatan yang membelenggu, serta menyelesaikan problem yang menghadang terjalinnya keharmonisan hubungan antar sesama manusia.

Bisa jadi hubungan yang dingin, keruh dan kusut ditimbulkan oleh sifat yang haram. Ia menjadi begitu karena, kita lama tidak berkunjung kepada seseorang, atau ada sikap adil yang kita ambil namun menyakitkan orang lain, atau timbul keretakan hubungan dari kesalahpahaman akibat ucapan ataupun lirikan mata yang tidak disengaja. Kesemuanya itu, tidak haram menurut pandangan hukum Islam, namun perlu diselesaikan dengan baik: yang beku dihangatkan, yang kusut diluruskan dan yang mengikat dilepaskan.

Dari kedua pandangan di atas, dapat diambil benang merah bahwa kegiatan halal-bihalal pada intinya bertujuan untuk membebaskan diri seseorang dari noda dan dosa yang pernah ia lakukan antar sesamanya guna menciptakan suasana harmonis dan menghilangkan terjadinya konflik antar sesama.

Hadirin yang berbahagia!

Halal-bihalal yang seringkali kita lakukan, selain sebagai wahana atau media memohon maaf, juga merupakan manifestasi dari silaturrahim yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasulnya.

Kata silaturrahim (yang terkadang kita keliru mengucapnya menjadi silaturrahmi) berasal dari bahasa arab yang merupakan kata majemuk yang terambil dari kata *shilah dan rahim*. Kata shilah/ shilat berarti menyambung dan menghimpun. Sedangkan kata rahim pada mulanya berarti kasih sayang, kemudian berkembang sehingga berarti pula peranakan (kandungan), karena anak yang dikandung selalu mendapat curahan kasih sayang.

Dengan demikian secara umum silaturrahim berarti menyambung tali persaudaraan yang renggang atau putus di antara kita. Secara khusus makna silaturrahim sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar berarti menyambung tali persaudaraan dengan keluarga yang terdapat garis nasab keturunan baik yang berhak mewarisi maupun tidak.

Sedangkan menurut Mulla Ali al-Qari rahimahullah, kata silaturrahim adalah kinayah (ungkapan) tentang kewajiban berbuat baik kepada karib kerabat dekat, baik menurut garis keturunan maupun perkawinan, bersikap lemah lembut dan mengasihi mereka serta memperhatikan keadaan mereka. Allah swt telah menjadikan silaturahim sebagai salah satu sebab terbukanya pintu rizki dan tambah panjangnya usia seseorang. Rasulallah SAW bersabda:

من اراد ان يبسط له فى رزقه وان ينشا له فى اثره فا ليصل رحمه

"Barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menghubungkan tali silaturrahimnya". (H.R. Bukhari)

Hadirin yang berbahagia!

Hadis di atas bila kita cermati dengan seksama, sangatlah logis. Karena orang yang selalu bersilaturrahim, tentunya akan memiliki banyak teman dan relasi, sedangkan relasi, merupakan salah satu faktor yang akan menunjang keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam berusaha atau berbisnis. Selain itu, dengan banyak teman akan memperbanyak saudara dan berarti pula telah berusaha meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah swt. Hal ini karena ia telah melaksanakan sala satu perintahnya yakni menghubungkan silaturrahim. Bagi mereka yang bertaqwa, Allah swt akan memberikan rizki dan jalan keluar dari semua urusannya. Allah SWT berfirman:

من يتق الله يرزقه من حيث لا يحتسب

"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberi jalan keluar dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangka.

Rizki yang diberikan Allah swt mungkin tidak banyak menurut pandangan manusia, tetapi rizki tersebut penuh dengan berkah. Rizki yang sedikit tapi berkah lebih bermanfaat daripada banyak tetapi tidak mengandung berkah.

Begitupula pernyataan bahwa bagi mereka yang suka silaturrahim akan dipanjangkan umurnya adalah sangat logis meskipun memerlukan pemahaman dan persepsi yang berbeda. Memang benar, umur manusia itu sudah dibatasi dan tidak ada seorangpun yag mampu mengubah kehendak Allah tsb. Hal itu telah jelas dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Munafiqun: 11:

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١١)

"Dan Allah sekali-kali tidaka akan menangguhkan kematian seseorang apabila telah datang waktunya. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Akan tetapi dengan banyak silaturrahim, ia akan banyak berbuat kebaiakan dengan sesama manusia, yang berarti pula akan semakin banyak pula mendapat pahala. Pahalanya akan lebih banyak dari orang yang tidak pernah bersilaturrahim walaupun umurnya sama. Dengan demikian, seakan-akan dia memiliki umur lebih panjang, walaupun hakekat umurnya sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Allah swt.

Selain kedua manfaat di atas, masih banyak manfaat-manfaat yang lain, sehingga tidak heran kalau Rasulallah saw sangat menekankan silaturrahim seperti dinyatakan dalam sabdanya, yang *Diriwayadkan dari Abu Sufyan ketika ia ditanya oleh raja Heraklius" apakah yang diperintahkan oleh nabi itu?" Abu Sufyan menjawab "menyuruh kami menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, menyuruh anak kita shalat, berkata jujur, sopan dan menghubungi kaum kerabat"*

Hadirin yang berbahagia!

Akhirnya semoga dengan sedikit ulasan terkait dengan hikmah *halal bihalal* yang merupakan salah satu pengejawantahan dari silaturrahim, dapat memberi kesejukan bagi hati kita. Semoga kita dapat mempertahankan kondisi kita yang fitri dan memohon kehadirat Ilahi untuk senantiasa melimpahkan rahmat dan ampunannya serta mencurahkan rizkinya kepada kita semua berupa bersatunya hati-hati kita dalam meretas persaudaraan yang telah lama kita idam-idamkan. Amien Ya Rabbal Alamien....

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْاَنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلاَيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُالله الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَات وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

HIKMAH DI BALIK MUSIBAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَ نَسْتَعِيْنُهُ وَ نَسْتَغْفِرُهُ وَ نَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَ مَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِىَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى سيدنا مُحَمَّدٍ وَ عَلىَ اَلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

أَمَّا بَعْدُ ...فيَا أَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Jama'ah Shalat Jumat yang dimuliakan Allâh,

Dalam beberapa bulan terakhir ini, banyak sekali musibah yang menimpa negeri kita tercinta. Mulai dari tenggelamnya kapal motor di Danau Toba di pulau Sumatera, meletusnya gunung sinabung, kemudian erupsi gunung Agung di Bali, banjir akibat derasnya ombak air laut yang menerpa Gili di Lombok Utara, dan juga yang masih segar dan tidak luput dari ingatan kita gempa

bumi yang terjadi hari minggu yg lalu yang tengah melanda saudara kita yang berada di wilayah Lombok Utara dan Lombok Timur (terutama wilayah Bayan, obel-obel, Blanting, Sambelia dan beberapa tempat atau wilayah yang berdekatan denagan wilayah tersebut) .

Jika dilihat mengunakan kaca mata sains, maka bencana alam tersebut merupakan suatu fenomena alam yang terjadi akibat adanya ketidakseimbangan ekosistem yang ada di bumi ini, baik itu diakibatkan oleh alam ataupun yang diakibatkan oleh manusia. Akan tetapi jika kita melihat menggunakan kacamata keimanan, maka musibah tersebut merupakan suatu teguran yang Allâh berikan atas kelalaian, dosa dan kekhilafan yang telah kita perbuat selama ini dan mungkin ini semua merupakan tanda-tanda akhir zaman.

Terlepas dari itu semua hadirin, musibah-musibah tersebut merupakan suatu ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allâh *Subhânahu Wa Ta'ala*. Suatu takdir yang harus kita imani dan bertawakkal di dalamnya. Sebagaimana firman Allâh dalam surat At-Taubah ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang Telah ditetapkan Allâh untuk kami. dialah pelindung kami, dan Hanya kepada Allâh orang-orang yang beriman harus bertawakal."

Jama'ah Shalat Jumat yang dimuliakan Allâh,

Ada tiga pelajaran penting yang dapat diambil dari musibah-musibah tersebut. **Yang pertama** adalah dengan adanya musibah tersebut, Allâh ingin menguji kualitas keimanan hamba-Nya. Allâh berfirman dalam surah al-Ankabut ayat 2-3:

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allâh mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Dalam musibah ada pelajaran tentang keimanan yang dapat kita ambil. Bukankah dengan musibah tersebut kita jadi mengetahui bahwa kita adalah hamba Allah yang lemah dan tidak memiliki kekuatan sedikitpun, kecuali hanya dari Allâh semata.

La hawla wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim (tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah yang maha tinggi dan agung).

Semakin tinggi pohon, maka semakin besar pula angin yang akan menerpanya. Dalam memberikan ujian kepada hamba-Nya, Allâh selalu mempertimbangkan kadar iman yang ada pada hamba tersebut. Semakin baik imannya, semakin berat pula ujiannya. Dan perlu dipahami pula, bahwa Allâh tidak pernah menguji seseorang di luar batas kemampuannya. Allâh tidak akan menguji orang yang derajat dan kemampuannya rendah dengan ujian yang berat. Dan sebaliknya, Allâh tak akan menguji orang yang derajatnya tinggi dengan ujian yang ringan. Allâh berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."

Poin kedua selanjutnya adalah bahwa Allâh ingin menguji kesabaran kita. Firman Allâh dalam surat Al-Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (Sesungguhnya kami adalah milik Allâh dan kepada-Nya-lah kami kembali.)

Musibah bertujuan untuk melatih kesabaran kita. Bukankah kita butuh kesabaran dalam segala hal? Kita tidak akan dapat teguh di atas sesuatu yang benar *(al-Haq)* kecuali dengan bersabar dalam mentaati Allâh, dan kita tidak akan dapat menjauhi kebathilan kecuali dengan cara sabar untuk tidak bermaksiat kepada Allâh. Alangkah indahnya kesabaran itu, dan kesabaran adalah bekal yang dapat mengantarkan seseorang masuk surga yang penuh dengan kenikmatan.

Sifat sabar itu hanya dikaruniakan Allâh kepada manusia, tidak kepada makhluk-makhluknya yang lain. Karena manusia mempunyai hawa nafsu, ia juga dianugerahi akal untuk mengendalikan hawa nafsu itu supaya jangan sampai merusak atau merugikan orang lain. Sedangkan hewan hanya dilengkapi dengan hawa nafsu saja, tanpa mempunyai akal. Oleh sebab itu ia tidak mampu untuk bersikap sabar. Demikian juga dengan Malaikat, Ia tidak memerlukan sifat sabar, karena ia tidak memiliki hawa nafsu.

Sebagaimana ayat dalam surat Al-Baqarah ayat 155 yang khotib bacakan tadi bahwa orang yang sabar akan mendapatkan kabar gembira dari Allâh *(wabassyirisshobirin)*. Maksudnya adalah bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang tak terhingga karena kesabarannya. Akan tetapi, pahala ini tidak akan dapat dicapai kecuali dengan kesabaran pada saat pertama kali mengalami goncangan karena tertimpa musibah.

Poin ketiga atau yang terakhir adalah bahwa Allâh ingin menguji sejauh mana kepedulian kita terhadap saudara-saudara kita yang tertimpa musibah. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

وَاللّٰهُ فِـى عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِى عَوْنِ أَخِيهِ

Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya.

Dari hadits di atas kita dapat simpulkan bahwa selama kita menolong saudara kita yang tengah mengalami kesulitan maka pasti Allâh akan menolong kita. Kita dapat memberikan pertolongan kepada saudara-saudara kita yang terkena musibah baik berupa harta atau tenaga. Atau jika tidak bisa keduanya, kita dapat mendo'akan mereka agar senantiasa diberikan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan tersebut.

Kesimpulan dari itu semua hendaknya kita senantiasa meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allâh *Subhânahu Wa Ta'ala* agar kita dihindarkan dari musibah dan diberikan rahmat oleh Allâh, sebagaimana firmannya dalam surat Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِىْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ.

KHUTBAH KE 2

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلىَ اَلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

أَمَّا بَعْدُ :فيَا عباد الله اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سيدنا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سيدنا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سيدنا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ،فى العالمين إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مجيب الدعوات ويا قاضى الحاجات.

اَللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

عِبَادَ اللهِ...إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ولذكر الله أكبر وَأَقِمِ الصَّلاَةَ.

HIKMAH RAMADHAN

أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ جَعَلَ هذَاالشَّهْرَ سَيِّدَ الشُّهُوْرِ وَأَنْزَلَ فِيْهِ الْقُرْآنَ. فَعَظَّمَ قَدْرَهُ بِذلِكَ وَرَفَعَهُ وَأَجْزَلَ فِيْهِ الْاِحْسَانَ بِفَتْحِ الْجِنَانِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّااللّٰهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًارَسُوْلُ اللهِ بِمَايَرْجُوْارَبَّهُ قَدْقَامَ وَصَامَ رَمَضَانَ خَالِصًالِوَجْهِ اللهِ خَيْرِصِيَامٍ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى اٰلِه وَأَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ أَرَادَاللّٰهُ لَهُمُ الْهِدَايَةَ فَشَرَحَ صُدُوْرَهُمْ لِلْاِسْلَامِ. أَسْكَنَ اللهُ فَسِيْحَ الْجِنَانِ. أَمَّابَعْدُ: فَيَاأَيُّهَ النَّاسُ اتَّقُوْااللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Melalui mimbar ini saya mengajak kepada diri saya sendiri dan saudara-saudaraku semua untuk selalu meningkatkan iman dan taqwa dengan sebenar-benarnya. Yakni dengan menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Semoga dengan peningkatan iman dan taqwa, kita diselamatkan oleh Allah swt baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Kaum Muslimin Yang Kami MulIakan

Alhamdulillah kita sudah sampai di hari kesembilan menjalankan ibadah puasa. Ini berarti 10 pertama akan berakhir kita jalani. Pada 10 hari pertama ini…Saatnya untuk mengevaluasi ibadah puasa yang sudah kita jalani, Apakaah kita sudah menjalaninya dengan baik, penuh kekhusyu'an dengan menyibukkan diri kita melakukan amalan-amalan berupa zikir, tadarus al-Qur'an dll? Apakah kita sudah menjaga anggota tubuh kita untuk tidak menyakiti hati orang lain dengan ucapan yang terlontar dari lidah kita atau dari bunyi sms maupun tulisan di facebook kita? Apakah kita sudah maksimal menjalankan ibadah wajib maupun ibadah-ibadah sunnah yang diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulallah saw? Jika masih belum maksimal, maka mulai saat ini kita berusaha untuk meningkatkan kembali amalan-amalan sunnah tersebut agar menjadi lebih sempurna, mumpung Allah swt telah menyiapkan buat kita, selaku umat nabi Muahammad, suatu fasilitas perbaikan diri selama 1 bulan penuh. Karena sangat rugi rasanya jika kita melalui bulan puasa ini dengan sia-sia. Bukankah Allah telah meyediakan banyak menu pahala yang ganjarannya berlipat ganda di Bulan Ramadhan ini?

Hadirin yang berbahagia

Bulan Ramadhan merupakan bulan Istimewa, Apabila Ramadhan tiba, Rasulullah SAW memberi motivasi kepada para sahabat agar hatinya gembira. Gembira untuk gemar melakukan kebajikan, gemar bersedekah, gemar qiyamul lail meraup pahala sebanyak-banyaknya. Betapa hebatnya bulan yang agung itu. Bulan yang penuh rahmat, bulan pengampunan, bulan pembebasan dari api neraka, bulan al Qur'an, bulan dilipatgandakan pahala, bulan Lailatul Qadar, bulan do'a dikabulkan dan masih banyak lagi keistimewaan yang lainnya.

Sampai Rasulullah Saw menggambarkan, andai umat manusia mengetahui kehebatan bulan Ramadhan, maka mereka mengharapkan agar setahun itu selamanya Ramadhan. Walau

harus berlapar-lapar, berdahaga, menahan nafsu, menahan amarah, meningkatkan shadaqah, shalat tarawih, membaca al Qur'an dan ibadah lain – tidak menjadi masalah. Yang penting, bisa meraih kehebatan bulan suci yang agung itu. Rasulullah SAW bersabda artinya kurang lebih:

لو تعلم امتى ما فى رمضان لتمنوا ان تكون السنة كلها رمضان

"Kalau manusia tahu apa yang terdapat pada bulan Ramadhan, pastilah mereka berharap Ramadhan itu (berjalan) selama satu tahun".(HR. Thabrani, Ibnu Khuzaimah dan Baihaqi).

Dalam bulan Ramadhan ini pula pintu-pintu surga dibuka. Dan, pintu-pintu neraka di tutup. Serta syaithan dibelenggu. Maksudnya, agar umat manusia lebih suka meningkatkan amal ibadah. Dan, menjauhi perbuatan yang tercela dan bujukan syaithan.

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِينُ.

Artinya: "Apabila datang bulan Ramadhan, dibuka pintu-pintu langit dan ditutup pintu-pintu neraka serta diikat para syaitan." (HR. Bukhari).

Hadirin Sidang Jum'at Yang Berbahagia…

Diantara Beberapa Keistimewaan Bulan Ramadhan Adalah:

1. BULAN PENGAMPUNAN

Manusia tempat salah dan lupa. Dan sebaik-baik manusia bukanlah tanpa dosa. Melainkan orang yang telah berbuat dosa – kemudian segera memohon ampunan kepada Allah SWT. Walau dosa manusia setinggi langit, namun Allah telah menyiapkan

media untuk menghapusnya. Itulah bulan Ramadhan. Rasulullah SAW bersabda:

وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ (رواه الترمذى)

Artinya: "Dan rugi benar seseorang apabila telah datang kepadanya bulan Ramadhan, kemudian (Ramadhan itu) meninggalkan, tetapi belum terampuni (dosa-dosa) baginya". (HR. Tirmidzi).

Hadits ini mengandung pengertian bahwa bulan Ramadhan adalah bulan pengampunan. Siapa yang beribadah dengan sungguh di dalam bulan itu – dia akan mendapat pengampunan. Dan siapa yang tidak mau mengoptimalkan ibadah di bulan pengampunan itu – dia tidak mendapatkan pengampunan dari Allah secara maksimal.

2. DO'A DIKABULKAN

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Allah SWT menyukai hamba-hamba-Nya yang memohon kepada-Nya. Sbgaimana Firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah[2]: 186).

Special bagi orang yang berpuasa, doa-doanya tidak ditolak. Sebagaimana hadits Nabi SAW, kurang lebih artinya sbb: *"Tiga doa yang tidak ditolak; orang berpuasa hingga berbuka, pemimpin yang adil, dan doanya orang teraniaya. Allah mengangkat doanya ke awan dan membukakan pintu-pintu langit. Demi kebesaran-Ku, engkau pasti Aku tolong meski tidak sekarang."*(HR. Ahmad dan Tirmidzi).

3. TURUN LAILATUL QADAR

Kaum Muslimin Yang Kami Muliakan

Satu malam yang di*intip* dan diharap-harap oleh umat Islam sedunia ialah *"Lailatul Qadar",* malam penuh misteri, malam penentuan. Di bulan Ramadhan Allah menurunkan satu malam yang sangat mulia. Nilainya lebih baik dari seribu bulan. Bukan sekedar *sama* dengan seribu bulan. Melainkan lebih baik daripada seribu bulan. Mungkin bisa seribu lima ratus atau bahkan dua ribu bulan sekalipun – itu tergantung kehendak Allah Swt.

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

"Malam Qadar (itu) lebih baik dari pada seribu bulan" (QS. Al Qadar [97]: 3)

Rasulullah SAW membangunkan keluarga dan mengencangkan ikat pinggang untuk mengintip Lalatul Qadar pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Rasulullah SAW meningkatkan ibadah pada malam-malam itu untuk mendapatkan malam penuh kemuliaan.

4. DISEDIAKAN PINTU RAYYAN

Saudara-saudara Yang Kami Muliakan

Bagi orang yang berpuasa Ramadhan akan diundang masuk surga dengan melalui pintu Rayyan. Pintu itu tertulis besar –

spesial bagi orang berpuasa. Tentu, tidak perlu ribut mencari jalan untuk masuk ke surga. Santai, tidak berjejal dan tidak gontok-gontokan memasukinya. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ فِى الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّان يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مَعَهُمْ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ ، يُقَالُ : أَيْنَ الصَّائِمُوْنَ ، فَيَدْخُلُوْنَ مِنْهُ فَإِذَا دَخَلَ آخِرُهُمْ أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ (رواه البخارى)

"Sesungguhnya di surga itu ada sebuah pintu yang disebut Rayyan yang akan dilewati orang-orang berpuasa pada hari kiamat nanti. Tidak diperbolehkan seseorang melewatinya selain mereka. Ketika mereka dipanggil (diundang), mereka akan segera bangkit dan masuk semuanya kemudian ditutup. Maka tidak seorangpun (selain mereka) yang masuk dari Rayyan"(HR. Bukhari).

5. PREDIKAT TAQWA

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Sebuah cita-cita luhur bagi setiap insan, yaitu "taqwa". Sasaran terakhir diwajibkannya puasa Ramadhan adalah predikat taqwa. Dengan peningkatan ibadah wajib dan sunnah di dalam bulan suci seseorang akan mencapai cita-cita yang berpredikat sangat mulia itu. Siapa yang bertaqwa, hubungannya dengan Allah semakin dekat dan dimudahkan dalam segala urusan. Dalam keadaan apapun, dia selalu damai dan sejahtera. Sebagaimana firman Allah:

وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا, ذٰلِكَ أَمْرُ اللهِ أَنزَلَهُ إِلَيْكُمْ وَمَن يَتَّقِ اللهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia (Allah) akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."(Qs. At-Thalaaq [65]: 2-3)

Begitu hebatnya bulan suci Ramadhan, disediakan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Tujuannya, untuk mengembalikan jati diri manusia sebagai makhluq paling mulia. Untuk itulah mari kita berusaha sejak dini mumpung Ramadhan masih bersama kita. kita berusaha menjalani ibadah puasa ini dengan sebaik-baiknya, menahan diri dari segala yang dapat merusak nilai ibadah puasa baik yang lahir maupun batin. Kita berdo'a Mudah-mudahan ibadah puasa ini dapat kita laksanakan sampai akhir dengan maksimal, sehingga akhir Ramadhan kita menjadi bersih kembali, diampuni dosa dan kesalahan kita yang pada akhirnya kita mendapat predikat Taqwa di sisi Allah swt. Amin Ya Rabbal Alamien.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. وأَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا فَاسْتَغْفِرُوا اللهَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH KE 2

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ .... اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِىْ جَعَلَ فِى السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيْرًا. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وُرَسُولُهُ الَّذِىْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.
- أَمَّا بَعْدُ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ. إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِىِّ، يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.
- اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

- اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ. اَللَّهُمَ أَعِزَّ اْلإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَأَصْلِحْ وُلاَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ وَوَفِّقْهُمْ لِلْعَمَلِ بِمَا فِيْهِ صَلاَحُ اْلإِسْلاَمِ وَالْمُسْلِمِيْنَ. اَللَّهُمَ لاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بِذُنُوْبِنَا مَنْ لاَ يَخَافُكَ فِيْنَا وَلاَ يَرْحَمُنَا. رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
- عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَاْلإِحْسَانِ وَإِيتَآءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْىِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.
-

IMAN DAN RASA AMAN

الْحَمْدُ لِلّٰهِ، الحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَنْعَمَنَا بالإِيمَانِ وَالأَمَانِ ، وَرَزَقَنَا بِالإِسْلاَمِ وَالسَّلاَمِ ، وَأَلْهَمَنَا بِالْهُدَى وَالْفُرْقَانِ .اَشْهَدُ اَنْ لَااِلَهَ اِلَّااللّٰهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ بَلَّغَ الرِّسَالَة و أَدَّى اْلأَمَانَة وَنَصَحَ الأُمَّةَو تَرَكَنَا عَلَى الْمَهَجَّةِ الْبَيْضَاء لَيْلًهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا إِلاَّ هَالِك . اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ الْمُوْفِيْنَ بِعَقْدِ ذِمَّتِهِ وَاِيْمَانِهِ. اَمَّابَعْدُ فَيَاعِبَادَ اللّٰهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّاىَ بِتَّقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قال الله فى كتابه الكريم وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hadirin sidang Jumat yang dimuliakan Allah,

Marilah kita ingatkan dan nasehati diri kita untuk selalu menjaga dan menumbuhkan ketakwaan kita kepada Allah, sebagai sebaik-baik bekal dalam kehidupan dan sumber keamanan, baik di dunia maupun di akhirat.

Hadirin jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah

Di antara nikmat terbesar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa adalah lahirnya rasa aman di tengah masyarakat. Bahkan, nikmat ini sangat menentukan nikmat-nikmat lainnya. Bayangkan, apalah arti rumah besar, makanan berlimpah, kendaraan mewah dan segala fasilitas kehidupan lainnya kalau ternyata negeri tempat kita tinggal tidak aman, kacau dan tidak terkendali. Kondisi tidak aman pasti akan membuat kita selalu resah takut dan gelisah. Oleh sebab itu, Allah dan RasulNya memberikan kita beberapa resep yang jelas untuk mewujudkan negeri yang aman damai dan sejahtera.

Pertama; Beriman kepada Allah dan tidak menyekutukannya

Allah swt berfirman dalam surat Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Iman dan aman dalam bahasa Arab adalah satu akar kata, dan ternyata memang memiliki hubungan yang sangat erat, karena iman melahirkan keamanan. ***Mengapa demikian?*** Karena iman yang benar akan membentuk pribadi takwa yang taat dan patuh kepada Allah swt, dan ketakwaan akan mengundang penjagaan dan perlindungan Allah kepada hambaNya.

Rasulullah saw bersabda dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Tirmizi,

اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ

"Jagalah Allah (maksudnya tunaikan kewajiban-kewajiban Allah dan tinggalkan larangan-laranganNya), maka Allah akan menjagama. Jagalah Allah, maka Dia akan berada di depanMu (menolong dan melindungi)." (HR. Tirmizi)

Di sisi lain, keimanan yang benar akan membentuk jiwa seseorang untuk selalu merasa terpantau dan dinilai oleh Allah swt. Lalu dia meyakini bahwa setiap perbuatan, apapun perbuatannya, pasti akan ada balasannya, yang baik dengan kebaikan, yang buruk dengan keburukan. Walau pun tak ada mata yg melihatnya, tidak ada atasan yang memonitornya, atau tidak ada aparat yang mengancamnya, sikap lakunya tetap terkontrol, karena dia yakin ada Allah yang maha melihat dan maha mengawasi dan akan membalas setiap perbuatannya.

Oleh karena itu, para hadirin jamaah shalat Jumat yang dimuliakan Allah….. dalam kontek ajaran Islam, menginginkan keamanan dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat harus berbanding lurus dengan upaya menumbuhsuburkan nilai-nilai keimanan dalam sendi-sendi kehidupan, baik dalam ruang lingkup pribadi, keluarga, masyarakat hingga bernegara. Atau dari sudut pandang lain, upaya menumbuhkan keimanan di tengah masyarakat harus dinilai sebagai upaya yang erat kaitannya dalam menciptakan keamanan dan ketentraman.

Kedua; Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Jika kita sepakat bahwa nilai-nilai keimanan mutlak dibutuhkan untuk ciptakan keamanan, maka berikutnya, perkara penting untuk mewujudkannya adalah adanya amar ma'ruf nahi munkar. Sebab manusia bukanlah malaikat yang selalu taat dan patuh, potensi enggan berbuat kebaikan dan ingin berbuat pelanggaran akan selalu ada.

Di sinilah dibutuhkan amar ma'ruf nahi munkar, sebagai perangkat untuk memotivasi amal saleh, kebaikan dan hal-hal positif. Di sisi lain, menjadi perangkat yang dibutuhkan untuk memberikan peringatan, warning hingga ancaman bagi setiap kemunkaran dan tindakan pelanggaran. Lebih khusus dalam hal ini adalah masalah mencegah kemunkaran.

Dalam hadits riwayat Bukhari, Rasulullah saw mengumpamakan masalah ini dengan suatu kaum yang naik kapal laut, sebagian penumpang berada di atas, sebagian lagi berada di bawah. Lalu ada di antara penumpang di bawah yang ingin melubangi perahu dengan alasan tertentu, maka kata Rasulullah,

فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا، وَنَجَوْا جَمِيعًا

"Jika mereka biarkan apa yang dia inginkan, mereka akan binasa semua. Jika mereka ambil tindakan mencegahnya, maka mereka yang dibawah dan yang diatas akan selamat semuanya." (HR. Bukhari)

Sepintas, kadang memang terasa berat atau bahkan kadang merasa tersinggung apabila ada orang yang memerintahkan kita akan suatu perbuatan atau melarang kita dari suatu perbuatan. Namun sejatinya, jika hal itu dilakukan dengan tulus, dan perbuatan tersebut memang nyata diperintahkan atau dilarang dalam syariat Islam, maka orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, hakekatnya adalah orang yang cinta kepada kita dan hendak menolong kita agar selamat.

Dalam hadits riwayat Bukhari, Rasulullah saw bersabda,

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِماً أَوْ مَظْلُوماً

"Tolonglah saudaramu baik dia berbuat zalim atau dizalimi."

Maka salah seorang sahabat bertanya,

يَا رَسُولَ اللهِ ، أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا ، كَيْفَ أَنْصُرُهُ

"Wahai Rasulullah, aku akan menolongnya jika dia dizalimi, bagaimana halnya jika dia berbuat zalim, bagaimana aku menolongnya?"

Maka Rasulullah saw menjawab: تِمْنِعُهُ مِنَ الظُّلْمَ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ

"Engkau cegah dia dari kezaliman, maka itu berarti engkau menolongnya." (HR. Bukhari)

Karena itu, sejatinya kita senang jika ada orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, bahkan semestinya, kita sedikit banyak memiliki peran dan kontribusi dalam hal tersebut sesuai dengan kapasitas masing-masing dan sesuai dengan cara yang kita mampu.

Para hadirin jamaah shalat Jumat yang dimuliakan Allah taala……

Faktor ketiga yang dapat mewujudkan keamanan dan ketentraman di tengah masyarakat adalah ditegakkannya keadilan untuk semua kalangan tanpa pandang bulu.

Merupakan perkara aksiomatis dan mudah dicerna oleh siapapun juga, bahwa jika keadilan ditegakkan untuk semua lapisan dan kalangan, secara khusus oleh pemimpin dan pihak-pihak yang berwenang di sebuah negeri, maka keamanan akan segera terwujud. Tapi sebaliknya, jika keadilan hilang, hukum hanya berlaku pada sebagian pihak namun tidak pada pihak lainnya, tajam ke bawah tumpul ke atas, maka cepat atau lambat, suka atau tidak suka, keamanan dan ketentraman itu akan sirna di tengah masyarakat.

Suatu kali, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, ada seorang wanita dari suku makhzumiah yang mencuri. Suku Makhzumiah adalah suku terpandang di tengah bangsa Arab ketika itu. Orang-orang dari suku itu ingin membujuk Rasulullah saw agar tidak menjatuhkan hukum kepada wanita tersebut. Ketika mengetahui hal tersebut, dengan nada marah beliau bersabda;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا هَلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ

"Wahai manusia, sesungguhnya binasanya umat sebelum kalian adalah karena apabila yang mencuri adalah orang-orang mulia di antara mereka, mereka biarkan orang itu. Namun jika pencurinya adalah orang lemah, mereka jatuhkan hukuman terhadapnya."

Kemudian Rasulullah saw menyatakan suatu ungkapannya yang agung,

وَ اللهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ، لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhamad mencuri, sungguh akan aku potong tangannya."

Dalam kitab Tarikhul Khulafa dikisahkan bahwa suatu kali gubernur Khurasan mengirim surat kepada Khalifah Umar bin Abdu Aziz yang terkenal dengan keadilannya. Gubernur Khurasan ini minta izin kepada sang Khalifah untuk mengambil tindakan keras karena dia anggap rakyat di negeri ini berperangai buruk, menurutnya merkea hanya cocok dihadapi dengan pedang dan pecut. Apa jawab sang khalifah? Dengan singkat beliau menjawab,

كَذَبْتَ، بَلْ يُصْلِحُهُمُ الْعَدْلُ وَالْحَقُّ، فَابْسُطْ ذَلِكَ فِيهِمْ، وَالسَّلَامُ ۞

"Engkau dusta (maksudnya, jika engkau mengatakan bahwa rakyatmu hanya bisa diatur dengan pecut dan pedang, maka engkau dusta), mereka justeru dapat diperbaiki dengan keadilan dan kebenaran. Wujudkan hal itu di hadapan mereka. Wassalam" (Tarikhul Khulafa, 1/181)

Karena itu, khalifah Umar bin Khattab, seorang pemimpin yang terkenal keadilannya, dapat tidur nenyak dan tenang di bawah pohon rindang tanpa didampingi para pengawal, bukan di istana dan bukan di benteng yang kokoh. Hal mana sempat membuat heran Hurmuzan, utusan penguasa Persia saat datang ke Madinah dan melihat pemandangan seperti itu. Namun dia segera menemukan sebabnya; yaitu keadilan sang pemimpin, maka dia mengungkapkan kata-katanya yang sangat terkenal,

حَكَمْتَ ، فَعَدَلْتَ ، فَـأَمِنْتَ ، فَنِمْتَ يَا عُمَر

"Engkau berkuasa, lalu engkau adil, maka engkau merasa aman dan dapat tidur nyenyak wahai Umar."

Para hadirin sidang Jumat yang dimuliakan Allah swt.

Setiap kita sebagai orang beriman dan anggota masyarakat hendaknya punya kesadaran masing-masing untuk menciptakan keamanan di tengah masyarakat, dimulai dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri, lalu menebarkannya di tengah keluarga dan masyarakat dan kemudian meningkat dengan berupaya membantu dan berkontribusi bagi terwujudnya pemerintahan dan kepemimpinan adil yang dilandasi keimanan kepada Allah, sesuai dengan kapasitas masing-masing serta dengan berbagai cara dan sarana yang memungkinkan dan dibenarkan.

Semoga Allah berikan kita iman yang kuat serta keamanan dalam diri kita dan terhadap negeri kita, serta dijauhkan dari fitnah dan kejahatan orang-orang jahat. Begitupula negeri kita dan negeri-negeri Islam, semoga dijauhkan dari malapetaka dan dijauhkan dari orang-orang yang ingin menebar kerusakan di muka bumi.

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ٱلاَيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُالله الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَات وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

KHUTBAH KE 2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلىَ إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى إلىَ رِضْوَانِهِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وِعَلَى اَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا

أَمَّا بَعْدُ فَياَ اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوا اللهَ فِيْمَا أَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَـنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ المسبحة بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعالَى إِنَّ اللهَ وَمَلآئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ وسَلَّمْتَ عَلَى سَيِّدِنا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنا إِبْرَاهِيمَ، فِى العَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الرَّاشِدِينَ، وَعَنْ أَزْوَاجِهِ

أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدُّعَاءِ.

اللَّهُمَّ أَنْزِلْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَخْرِجْ لَنَا مِنْ خَيْرَاتِ الأَرْضِ، وَبَارِكْ لَنَا فِى أَرْزَاقِنَا يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ. رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى سَيدِنَا مُحَمدٍ وعَلَى آله وصَحْبِهِ وَسَلِّمْ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِين

عِبَادَ الله ....إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْىِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فاذكر الله يذكركم واشكروا على نعمه يزدكم ولذكر الله أكبر والله يعلم ما تصنعون .....أقم الصلاة

KARAKTERISTIK UMAT NABI MUHAMMAD SAW

اَلْحَمْدُ لِلّٰهْ...، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ أَدَّبَ نَبِيَّهُ مُحَمَّدًا ﷺ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، الَّذِىْ جَعَلَ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا ﷺ صَفِيَّهُ وَحَبِيْبَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا ﷺ عَبْدُهُ وَرَسُوْلُه الْمَبْعُوْثُ الْمَمْلُوْءُ بِالْهُدَى وَالرَّحْمَة، اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةْ

أما بعد :فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْنِىْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Hadirin Sidang Jumat yang dimuliakan Allah!

Saat ini kita sudah berada di minggu awal Bulan Rabiul Awal, tepatnya tanggal 10 Rabi'ul Awal 1433 H. Ini berarti dua hari lagi kita akan memperingati hari lahirnya Nabi Besar Muhammad saw yang kita kenal dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw lahir ke dunia ini tiada lain adalah

untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur. Yakni agar umat manusia, *wabil khusus* umat Islam di dunia mempunyai karakter yang baik dan mulia sehingga tampil mempesona sebagai khalifah Allah di muka bumi**.** Sungguh terhormat dan mulia kita sebagai umat Nabi Muhammad apabila kita dapat mengikuti segala yang disabdakan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw**.** Karena taat kepada Rasulallah berarti kita sudah taat kepada Allah saw**.** Menjadi umat Nabi Muhammad, berarti kita ingin dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat mengikuti jejak dan karakter yang dimiliki oleh beliau. Untuk itu, untuk dikatakan sebagi pengikut (umat) nabi Muhammad sejati, maka perlu kita mengetahui apa saja sifat dan karakteristik dari Nabi berikut umat Nabi Muhammad saw itu sendiri. Dalam al-Qur'an surah al-Fath ayat 21 dijelaskan mengenai karakteristik nabi Muhammad dan orang yang konsisten mengikutinya. Allah berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٢٩)

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku> dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas

pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Hadirin Sidang Jumat Yang Berbahagia!

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa paling tidak ada empat ciri atau karakteristik dari profile Nabi Muhammad beserta umatnya yang harus kita teladani yaitu:

Pertama, *Asyidda'u 'Alal Kuffar*; bersikap keras kepada orang-orang kafir. Sikap keras yang dimaksud dalam ayat tersebut, bukanlah berarti kita tidak boleh saling hormat menghormati kepada penganut agama lain, sama sekali tidak. Seorang muslim tetap harus hormat kepada agama lain selama mereka menghormati kaum muslimin, tapi bila mereka tidak bersikap hormat, maka kaum muslimin harus menunjukkan sikap kerasnya. Kata *Asyidda'u 'alal kuffar* (bersikap keras kepada orang kafir) ini, seringkali dijadikan oleh sementara orang sebagai bukti keharusan bersikap keras yang melampaui batas terhadap non muslim. Hal ini Menurut Quraisy Shihab dalam Tafsir al-Mishbahnya sangatlah keliru. Karena menurut beliau, yang perlu diingat, bahwa, kata kafir dalam al-Qur'an tidak selalu hanya berarti non muslim, tetapi kafir juga banyak macamnya. Kata kafir kesemuanya terhimpun dalam makna "siapa yang melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama" maka disebut juga kafir. Sebagai contoh; Orang yang tidak mensyukuri nikmat Allah disebut juga kafir atau kufur nikmat. Karena itu, bisa saja seorang yang muslim dinilai kafir, bila dia melakukan kedurhakaan. Dengan demikian, sikap tegas dan keras itu tidak hanya tertuju kepada non muslim semata, melainkan juga umat Islam yang durhaka. Selain itu, ayat di atas menurut Quraisy Shihab, kalaupun akan dipahami dalam arti sikap keras, maka itu dalam konteks peperangan dan penegakan sanksi hukum yang dibenarkan agama. Oleh sebab itu sesungguhnya

sikap seorang muslim harus tegas dan keras tanpa pandang bulu di dalam menerapkan dan mengakkan sanksi hukum baik kepada umat Islam maupun non muslim.

Dalam penjelasan yang lain, al-Maraghi misalnya dalam kitab tafsirnya ”Tafsir al-Maraghi” menjelaskan bahwa keras di sini maksudnya adalah tidak mau kompromi dalam masalah sikap mempertahankan kebenaran agama yang kita yakini dan dalam perjuangan menegakkannya**.** Karena, sejak zaman Nabi, orang-orang kafir selalu merayu kaum muslimin agar tidak menda'wahkan dan menegakkan ajaran Islam. Dalam hal ini dengan tegas kaum muslimin tidak boleh terkena godaan dan rayuan orang kafir sekalipun. Inilah sikap yang harus ditiru oleh kaum muslimin dari Rasulullah saw**.** sebagaimana jawaban dari Rasulallah kepada orang kafir ketika nabi diminta berhenti menyebarkan Islam dengan janji imbalan duniawi, seperti pangkat, jabatan yang menggiurkan. Nabi menjawab tawaran mereka dengan mengatakan:

والله لو وضع الشمس فى يمينى والقمر فى يسارى على ان
اترك هذا الامر ما تركته حتى يظهره الله او اهلك دينه

Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan dakwah ini, niscaya tidak aku tinggalkan sebelum aku diberikan keberhasilan oleh Allah atau binasa karenanya.

Ketika orang kafir mengajak lagi untuk melaksanakan ibadah bersama yang tidak mungkin dilakukan, dengan tegas Nabi menjawab sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surah al-Kafirun:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Kedua, yang merupakan ciri dari umat Nabi Muhammad saw adalah kasih sayang kepada sesama muslim *(ruhama'u bainahum)***.** Sebagai sesama umat muslim, kita diharuskan untuk saling menyayangi, saling mencintai bukan saling membenci apatah lagi saling caci maki sehingga berkelahi sampai ada yang mati. Kasih sayang yang dipupuk dengan baik akan melahirkan ukhuwah islamiyah yang erat dan kuat sehingga apapun yang diprogramkan akan mudah terwujud. Bukti sederhana dapat kita lihat saat ini bahwa, Masjid al-Ikhwan yang kita tempati sekarang ini, tidak akan jadi semegah sekarang ini tanpa adanya jalinan kasih dan sayang dikalangan jamaah Griya Pagutan Indah. Masjid ini ada, karena kita sayang kepada diri kita, kelurga kita, anak cucu kita, tetangga kita dan umat Islam secara keseluruhan sebagai tempat kita ibadah mengabdi kepada Allah swt. Tapi sebaliknya, jika sifat kasih sayang ini kita abaikan, maka umat Islam akan menjadi lemah, mudah terperdaya dan terceraiberaikan bagaikan buih yang dihantam gelombang. *Na'uzubillah.*

Untuk itulah, **Hadirin sidang jumat rahimakumullah!** sebagai muslim, kita harus saling kasih mengasihi, sayang menyayangi, bahu membahu dalam menegakkan kebenaran Islam, apalagi ajaran Islam ini tidak mungkin bisa ditegakkan sendiri-sendiri, karena sifat tolong-menolong diantara sesama

muslim harus diwujudkan bersama sebagimana perumpamaan yang disebutkan oleh Rasulallah saw. dalam suatu haditsnya:

مثل المؤمن فى تراحمهم و توادهم كمثل الجسد اذا اشتكى عضو تداع له ساءر جسده بالسحر والحمى

"perumpamaan seorang mu'min dalam hal kasih sayang adalah laksana satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh mengaduh karena rasa sakit, maka seluruh tubuh juga terasa panas dan demam).

Kalau kemudian ukhuwah Islamiyah terasa sulit diwujudkan dan kaum muslimin tidak saling sayang menyayangi, bahkan saling bermusuhan, itu bukan karena ajaran Islam tidak bisa dilaksanakan, tapi karena keimanan yang belum mantap di hati kita masing-masing.

Sidang jumat rahimakumullah!

Ketiga, yang menjadi ciri dari umat nabi Muhammad adalah selalu ruku' dan sujud kepada Allah swt. Dalam arti bahwa umat Islam harus senantiasa gemar beribadah. Memperbanyak shalat baik shalat sunnat maupun rawatib serta mantap dalam melakukan penghambaan kepada Allah swt. Penghambaan diri kepada Allah yang demikian mantap merupakan sumber kekuatan bagi kaum muslimin, bahkan menjadi sumber keberhasilan dalam menegakkan kebenaran-kebenaran Islam. Inilah yang memang yang dicontohkan oleh Rasul saw. dalam perjuangannya. Syekh Mustofa Masyhur dalam bukunya **"al-Hayatu fi Mihrobi al-sholah"** menyatakan bahwa: Nabi saw ketika menghadapi persoalan genting, beliau berlindung melalui sholat, bermunajat kepada Allah, memperbanyak shalat, memohon bantuan dan perlindungan serta memohon keselamatan kepada Allah swt.

Ruku' dan sujud dalam shalatnya dilakukan secara khusyu' sehingga beliau merasa begitu dekat dengan Allah swt. Ibadah dalam Islam bukanlah sesuatu yang dilakukan sekedar formalitas

saja guna menggugurkan kewajiban, tapi ibadah itu harus meningkatkan keimanan, kesucian hati dan ketakwaan kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 21 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِى خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa"

Ruku' dan sujud kita dalam beribadah merupakan implementasi ketundukan kita kepada Allah dan Rasulnya serta selalu berusaha memperbaiki diri, keluarga, dan masyarakatnya agar tunduk kepada Allah swt. Dengan demikian bekas yang positif dari ibadah umat Nabi Muhammad saw. adalah dekat kepada Allah dan punya perhatian kepada sesama.

Keempat atau sifat yang terakhir yang juga menjadi ciri khusus dari umat nabi Muhammad adalah selalu mencari ridho Allah swt. Mencari ridha Allah adalah sangat penting dalam melandasi segala bentuk aktifitas kita. Aktivitas yang mendapat ridho ilahi akan senatiasa berkah dalam kehidupan seseorang. Pertanyaannya adalah bagaimana supaya aktivitas kita mendapat ridho dari Allah swt? Tentu pertanyaan tersebut tidak mudah untuk dijawab, namun demikian, oleh sebagian ulama Tafsir maupu ulama sufi diperoleh jawaban bahwa untuk memperoleh ridho Allah hendaknya semua aktivitas yang dilakukan atau diemban, haruslah dengan melalui prosedur yang baik dan benar atau dalam istilah agamanya: *kasbul halal wa al-thayyib*. Yakni benar (halal) cara memperolehnya dan baik pula penggunaannya. Karena jika prosedurnya sudah halal (benar) namun penggunaannya tidak baik maka dapat dipastikan Allah pasti tidak akan meridhoinya. "*Innallaha Toyyibun la yaqbilu illa toyyiban*" Sesungguhnya Allah itu Baik, tidak menerima sesuatu kecuali sesuatu itu baik. Sesuatu yang baik yang kita peroleh patut

kita syukuri karena yang demikian itu merupakan anugerah atau nikmat dari Allah swt**.** Apabila seseorang telah bersyukur, maka kenikmatan yang lebih besar akan diperolehnya, sebagaimana janji Allah dalam surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ (٧)

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; «Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih «.

Hadirin Sidang Jumat Rahimakumullah!

Manakala sifat-sifat tersebut di atas sudah melekat dalam kehidupan kita, maka kita akan menjadi umat yang unggul dan berwibawa, sehingga tampil mempesona dan membawa rahmat untuk alam semesta.

Demikianlah khutbah singkat pada kesempatan yang baik ini semoga bermanfaat bagi kita semua. Amien Ya rabbal Alamien.

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلاَيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَات وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

KEUTAMAAN BULAN MUHARRAM

الحَمْدُ للهِ... الحَمْدُ للهِ الَّذِىْ خَلَقَ الزّمَانَ وَفَضَّلَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَخَصَّ بَعْض الشُّهُوْرِ وَالأَيَّامِ وَاللّيَالِى بِمَزَايَا وَفَضَائِلَ يُعَظَّمُ فِيْهَا الأَجْرُ والحَسَنَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى بِقَوْلِهِ وَفِعْلِهِ إِلَى الرَّشَادِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ على عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمّدٍ وَعَلَى آلِه وأَصْحَابِهِ هُدَاةِ الأَنَامِ فى أَنْحَاءِ البِلاَدِ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَاأيُّهَا الإِخْوَان، أوْصُيْكُمْ وَ نَفْسِىْ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنْ، قَالَ اللهُ تَعَالىَ فِى اْلقُرْآنِ اْلكَرِيمْ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الَّشيْطَانِ الرَّجِيْم، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَانِ الرَّحِيْمْ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰه وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ الله وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا وقال تعالى يَا ايُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Jamaah Jumat Rahimakumullah,

Alhamdulillah, saat ini kita sudah berada di bulan Muharram, yakni bulan pertama di tahun baru 1442 hijriyah. Bulan Muharram merupakan salah satu bulan yang termasuk dalam bulan yang mulia dan istimewa. Dinamakan dengan bulan Muharram, karena Allah ﷻ mengharamkan peperangan dan konflik di bulan mulia ini. Selain itu, bulan ini juga termasuk salah satu dari bulan-bulan yang mulia, yaitu Muharram, Dzulhijjah, Dzulqa'dah, dan Rajab. Sebagaimana firman Allah dalam Surat at-Taubah: 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَابِ اللهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ

Artinya: "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu (lauhul mahfudz). Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram."

Imam Fakhruddin ar-Razi dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa setiap perbuatan maksiat di bulan haram akan mendapat siksa yang lebih dahsyat, dan begitu pula sebaliknya, ibadah yang kita lakukan Allah akan dilipatgandakan pahalanya. Beliau menyatakan:

وَمَعْنَى الْحَرَمِ: أَنّ الْمَعْصِيَةَ فِيْهَا أَشَدُّ عِقَاباً ، وَالطَّاعَةُ فِيْهَا أَكْثَرُ ثَوَاباً

Dan maksud dari haram adalah sesungguhnya kemaksiatan di bulan-bulan itu memperoleh siksa yang lebih berat dan ketaatan di bulan-bulan tersebut akan mendapat pahala yang lebih banyak.

Jamaah shalat Jumat hafidhakumullah,

Bulan Muharram adalah momen terbaik untuk meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kita kepada Allah ﷻ . Di bulan Muharram ini terdapat hari yang istimewa, yaitu hari 'Asyura. Di hari tersebut umat Islam disunnahkan untuk berpuasa. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، فَوَجَدَ الْيَهُودَ يَصُومُونَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَسُئِلُوا عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالُوا: هَذَا الْيَوْمُ الَّذِى أَظْهَرَ اللهُ فِيهِ مُوسَى، وَبَنِى إِسْرَائِيلَ عَلَى فِرْعَوْنَ، فَنَحْنُ نَصُومُهُ تَعْظِيمًا لَهُ، فَقَالَ النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ أَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ فَأَمَرَ بِصَوْمِهِ

Dari Ibnu Abbas RA, beliau berkata: "Rasulullah ﷺ hadir di kota Madinah, kemudian beliau menjumpai orang Yahudi berpuasa di hari 'Asyura, kemudian mereka ditanya tentang puasanya tersebut, mereka menjawab: hari ini adalah hari dimana Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada Nabi Musa AS dan Bani Israil atas Fir'aun, maka kami berpuasa untuk menghormati Nabi Musa. Kemudian Nabi bersabda: Kami (umat Islam) lebih utama dengan Nabi Musa dibanding dengan kalian, Kemudian Nabi Muhammad memerintahkan untuk berpuasa di hari 'Asyura.»

Dalam riwayat lain, para sahabat kemudian bertanya pada Nabi, bahwa hari 'Asyura adalah hari yang dimuliakan oleh orang Yahudi dan Nasrani. Kemudian Nabi bersabda: Insya Allah tahun depan kita berpuasa di hari yang ke Sembilan. Dari hadits tersebut di atas, Imam Syafi'i berpendapat bahwa disunnahkan berpuasa di hari Sembilan dan sepuluh di bulan Muharram. Karena Nabi telah melaksanakan puasa di hari 'Asyura dan berniat puasa di hari

ke Sembilan di bulan Muharram. Oleh karena itu umat Islam disunnahkan untuk melakukan puasa di hari ke Sembilan dan sepuluh (hari 'Asyura) di bulan Muharram.

Jamaah shalat Jumat hafidhakumullah,

Mengapa hari Asyura disebut dengan Asyura (sepuluh)? Selain Asyura berarti 10, Badaruddin al-'Aini dalam kitab Umdatul Qari' Syarah Shahih Bukhari, juz 11, halaman 117, beliau menjelaskan sebuah pendapat bahwa di hari 'Asyura Allah ﷻ memberikan kemuliaan dan kehormatan kepada sepuluh nabi-Nya. Yaitu (1) kemenangan Nabi Musa atas Fir'aun, (2) pendaratan kapal Nabi Nuh, (3) keselamatan Nabi Yunus dengan keluar dari perut ikan, (4) ampunan Allah untuk Nabi Adam AS, (5) keluarnya atau selamatnya Nabi Yusuf saat dimasukkan ke dalam sumur, (6) kelahiran Nabi Isa AS, (7) ampunan Allah untuk Nabi Dawud, (8) kelahiran Nabi Ibrahim AS, (9) Nabi Ya'qub dapat kembali melihat, dan (10) ampunan Allah untuk Nabi Muhammad ﷺ, baik kesalahan yang telah lampau maupun yang akan datang.

Selain pendapat di atas, para ulama juga menjelaskan beberapa keistimewaan para nabi di hari 'Asyura, yaitu kenaikan Nabi Idris menuju tempat di langit, kesembuhan Nabi Ayub dari penyakit, dan pengangkatan Nabi Sulaiman menjadi raja. Dari beberapa kejadian di atas, hari 'Asyura adalah hari yang amat istimewa. Karena itu, hari 'Asyura menjadi momen yang amat baik untuk meniru akhlak para nabi, akhlak yang mulia, lemah lembut, dan menjunjung tinggi kasih sayang, dan kerukunan. Menghindari terhadap kejelekan, penghinaan, kekerasan, permusuhan, dan adu domba. Patut untuk kita ingat bersama pula bahwa kebaikan di bulan ini dilipatgandakan pahalanya. Maka berbahagilah bagi kita dan siapa saja yang puasa hari ini yang kebetulan hari ini bertepatan dengan hari ke sembilan dan besok pagi tanggal 10 Muharram atau hari Ayura.

Jamaah shalat Jumat hafidhakumullah,

Puasa hari 'Asyura sangat dianjurkan karena memiliki beberapa keutamaan, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi bahwa orang yang berpuasa di hari 'Asyura akan mendapatkan ampunan dari Allah ﷻ. Sebagaimana pertanyaan seorang laki-laki kepada Rasulullah:

سَأَلَ رجل النَّبِى، صلى الله عَلَيْهِ وَسلم: أَى شَىْء تَأْمُرنِى أَن أَصوم بعد رَمَضَان؟ قَالَ: صم الْمحرم، فَإِنَّهُ شهر الله، وَفِيه يَوْم تَاب فِيهِ على قوم وَيَتُوب فِيهِ على قوم آخَرين

"Suatu ketika seorang laki-laki bertanya pada Nabi, apa yang akan engkau perintahkan kepadaku wahai Nabi setelah saya berpuasa di bulan ramadhan? Nabi bersabda: Berpuasalah di bulan Muharram, Muharram adalah bulan milik Allah, di bulan itu Allah menerima taubat satu kaum dan menerima taubat kaum yang lainnya." (HR. Tirmidzi)

Selain itu, Ibnu Majah meriwayatkan sebuah hadits sahih bahwa barang siapa puasa di hari 'Asyura akan dihapus kesalahan satu tahun yang telah lalu, sebagaimana sabda Nabi:

صِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، إِنِّى أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِى قَبْلَهُ

Berpuasa di hari 'Asyura, sesunggguhnya saya berkeyakinan bahwa Allah akan menghapus kesalahan di tahun yang telah lalu (HR. Ibnu Majah).

Jamaah shalat Jumat Rahimakumullah,

Dari Keterangan di atas, Ibnu al-Jauzi dalam kitab at-Tabshîrah juz 2 halaman 6 menyimpulkan bahwa bulan Muharram

adalah bulan yang mulia, hari 'Asyura adalah hari yang mulia. Bulan Muharram adalah musim kebaikan, momen yang baik untuk melakukan perdamaian, momen yang baik untuk meningkatkan amal, sedekah, menyantuni anak yatim, dan menolong mereka yang membutuhkan.

Bulan Muharram sebagai bulan awal tahun baru hijriah menjadi momen yang terbaik untuk melakukan hijrah, hijrah dari sifat yang tercela menuju sifat yang terpuji. Abu Sulaiman sebagaimana dikutip Abu Na'im dalam kitab Hilyatul Auliya' juz 9 halaman 269 menyatakan:

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ فِى نُقْصَانٍ

"Barangsiapa hari ini keadaannya masih sama dengan kemarin, maka ia dalam keadaan kurang baik (merugi)."

Dari pernyataan tersebut, mari kita bangkitkan motivasi kita untuk berubah dan berhijrah ke perilaku yang baik, semakin merekatkan persaudaraan, memanfaatkan potensi yang kita miliki sesuai dengan profesi masing-masing untuk membantu orang lain, membantu agama, dan membantu negara. Seseorang hamba akan selalu mendapatkan perlindungan dari Allah ﷻ selama ia bermanfaat dan membantu kesusahan saudaranya. Semoga kita dapat menjadi orang yang selalu berhijrah menuju kebaikan dan menjadi orang yang bermanfaat untuk masyarakat, agama, dan bangsa. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلكمْ فِى القُرْآنِ العَظِيْمِ، وَنَفَعَنِىْ وَإِيّاكُمْ بِالآياتِ وذِكْرِ الحَكِيْمِ. إنَّهُ تَعَالَى جَوَّادٌ كَرِيْمٌ مَلِكٌ بَرٌّ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ

KHUTBAH KE 2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلىَ إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى إلىَ رِضْوَانِهِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا

أَمَّا بَعْدُ فَيَاأَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوااللهَ فِيْمَا أَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَـنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعاَلَى إِنَّ اللهَ وَمَلآئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ اْلمُقَرَّبِيْنَ وَارْضَ اللّٰهُمَّ عَنِ اْلخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ أَبِى بَكْرٍ وَعُمَر وَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِى التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَىيَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيَآءُ مِنْهُمْ وَالاَمْوَاتِ اَللّٰهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِيَّةَ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ دَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّيْنِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ.

اَللّٰهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ وَسُوْءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَّا خاَصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عاَمَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ. رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَاللهِ ! إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتَآءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْى يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرْ

KEUTAMAAN BULAN ZULHIJJAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهْ...، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ الْعَزِيْزُ الْعَلَّامْ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّداً خَيْرَ الْأَنَامِ. اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَمْلَأُ الْأَكْوَانَ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامِ، وَهُوَ الَّذِىْ أَنْزَلَ اللهُ اِلَيْهِ الْقُرْآنَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَان.

أمّا بعد فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْنِىْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

وقال تعالى فى كتابه الكريم: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan menjalankan perintah-perintah-Nya sekuat kemampuan kita, serta dengan menjauhi segala larangan-Nya.

Dan marilah kita senantiasa mengingat bahwa dunia yang kita tempati ini bukanlah tempat tinggal selamanya. Bahkan sebenarnya kita sedang dalam suatu perjalanan menuju tempat tinggal yang sesungguhnya di alam akhirat nanti. Telah banyak orang yang dulunya bersama kita atau bahkan dahulu tinggal satu rumah dengan kita, telah melewati dan meninggalkan dunia ini. Mereka telah meninggalkan tempat beramal di dunia ini menuju tempat perhitungan dan pembalasan amalan. Marilah kita manfaatkan dunia ini sebagai tempat mencari bekal untuk kehidupan akhirat kita. Sungguh seseorang akan menyesal ketika pada hari perhitungan amal nanti dia datang dalam keadaan tidak membawa amal shalih. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى. يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

"Pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku (di akhirat) ini'." (Al-Fajr: 23-24)

Hadirin yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

Di dalam perjalanan hidup di dunia ini, kita akan menjumpai hari-hari yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan keutamaan di dalamnya. Yaitu dengan dilipatgandakannya balasan amalan dengan pahala yang berlipat, tidak seperti hari-hari biasanya. Di antara hari-hari tersebut adalah sepuluh hari pertama di **bulan Dzulhijjah**. Hal ini sebagaimana tersebut di dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,*

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهَا أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ- يَعْنِى أَيَّامَ الْعَشْرِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلاَ الْجِهَادُ فِى سَبِيْلِ اللهِ؟

قَالَ: وَلاَ الْـجِهَادُ فِى سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا رَجُلاً خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ ثُمَّ لَـمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَىْءٍ

*"Tidaklah ada hari yang amal shalih di dalamnya lebih dicintai oleh Allah dari hari-hari tersebut (yaitu **sepuluh hari pertama bulan Dzulhijah**)." Para sahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah jihad di jalan Allah tidak lebih utama?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Tidaklah jihad lebih utama (dari beramal di hari-hari tersebut), kecuali orang yang keluar (berjihad) dengan jiwa dan hartanya, kemudian tidak kembali dengan keduanya (karena mati syahid)." (HR. Al-Bukhari)*

Saudara-saudaraku kaum muslimin yang dirahmati Allah swt

Pada sepuluh hari yang pertama ini, kita juga disyariatkan untuk banyak berdzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, baik itu berupa ucapan takbir, tahmid, maupun tahlil. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ فِى أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ

"Dan supaya mereka berdzikir menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan." (Al-Hajj: 28)

Diterangkan oleh para ulama bahwa hari-hari yang ditentukan pada ayat tersebut adalah sepuluh hari awal bulan Dzulhijjah. Maka hadits dan ayat tadi menunjukkan keutamaan hari-hari tersebut dan betapa besarnya rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada hamba-hamba-Nya. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* masih memberikan kesempatan bagi orang yang belum mampu menjalankan ibadah haji untuk mendapatkan keutamaan yang besar pula, yaitu beramal shalih pada sepuluh hari pertama di bulan **Dzulhijjah**. Sehingga sudah semestinya kaum muslimin memanfaatkan sepuluh hari pertama ini dengan berbagai amalan ibadah, seperti berdoa, dzikir, sedekah, dan sebagainya. Termasuk

amal ibadah yang disyariatkan untuk dikerjakan pada hari-hari tersebut –kecuali hari yang kesepuluh– adalah puasa. Apalagi ketika menjumpai hari Arafah, yaitu hari kesembilan di **bulan Dzulhijjah**, sangat ditekankan bagi kaum muslimin untuk berpuasa yang dikenal dengan istilah puasa Arafah, kecuali bagi jamaah haji yang sedang wukuf di Arafah. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya tentang puasa hari Arafah, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab,

يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْـمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ

"(Puasa Arafah) menghapus dosa-dosa setahun yang lalu dan yang akan datang." (HR. Muslim)

Adapun bagi para jamaah haji, mereka tidak diperbolehkan untuk berpuasa, karena pada hari itu mereka harus melakukan wukuf. Karena mereka memerlukan cukup kekuatan untuk memperbanyak dzikir dan doa pada saat wukuf di Arafah. Sehingga pada hari tersebut kita semua berharap untuk mendapatkan keutamaan yang sangat besar serta ampunan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa hari itu adalah hari pengampunan dosa-dosa dan hari dibebaskannya hamba-hamba yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kehendaki dari api neraka. Sebagaimana dalam sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam,*

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ

"Tidak ada hari yang Allah membebaskan hamba-hamba dari api neraka, lebih banyak daripada di hari Arafah." (HR. Muslim)

Hadirin rahimakumullah,

Pada bulan Dzulhijjah juga ada hari yang sangat istimewa yang dikenal dengan istilah hari nahr. Yaitu hari kesepuluh di bulan tersebut, di saat kaum muslimin merayakan **Idul Adha** dan menjalankan shalat Id serta memulai ibadah penyembelihan qurbannya, sementara para jamaah haji menyempurnakan amalan hajinya. Begitu pula hari-hari yang datang setelahnya, yang dikenal dengan istilah hari tasyriq, yaitu hari yang kesebelas, keduabelas, dan ketigabelas. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengkhususkan hari-hari tersebut sebagai hari-hari untuk makan, minum, dan berdzikir. Dan hari-hari itulah yang menurut keterangan para ulama adalah hari yang disebutkan dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَاذْكُرُوا اللهَ فِى أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ

"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang." (Al-Baqarah: 203)

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menyebutkan tentang hari-hari tersebut,

أَيَّامُ مِنَى أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرٍ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Hari-hari Mina (hari nahr dan tasyriq) adalah hari-hari makan dan minum serta berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala." (HR. Muslim)

Akhirnya, marilah kita berusaha memanfaatkan hari-hari yang penuh dengan keutamaan untuk menambah dan meningkatkan amal shalih kita. Begitu pula kita manfaatkan waktu yang ada untuk memperbanyak dzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sehingga kita akan menjadi orang yang mendapatkan kelapangan hati, senantiasa takut kepada-Nya dan terjaga dari gangguan setan, serta terhindar dari segala macam bala' dan musibah. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِىْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّىْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

KHUTBAH KE 2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا

أَمَّا بَعْدُ فَياَ اَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ؛

وَقَالَ تعالَى إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِىِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ* وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ * وَتَابِعِى التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنَ وَارْحَمْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ٱلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَٱلْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدّعَوَاتِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْلَنَا ذُنُوْبَنَا، وَذُنُوْبَ وَالِدِيْنَا، وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّوْنَا صِغَارًا

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِى هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِناَ، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَاناَ الَّتِى فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِى اِلَيهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِى كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَر. رَبَّنَا ءَاتِنَا فِى الدّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

سُبْحَانَ رَبّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

عِبَادَاللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَانِ وَإِيْتَآءِ ذِى ٱلْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنْكَرِ وَٱلْبَغْى يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. وَاذْكُرُوا اللّٰهَ ٱلْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَىَ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَر

KEUTAMAAN ZIKIR KEPADA ALLAH

إن الحمد لله وحده, نحمده و نستعينه و نستغفره ونتوب اليه ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا من يهد الله فهو المهتد ومن يضلله فلن تجد له وليا مشرشدا, أشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله بلغ الرسالة وأدى الأمانة ونصح الأمة وتركنا على المحجة البيضاء ليلها كنهارها لا يزيغ عنها الا هلك, اللّهم صل وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن دعا بدعوته الى يوم الدين

أما بعد, فيا عباد الله اوصيكم ونفسى الخاطئة المذنبة بتقوى الله وطاعته لعلكم تفلحون. وقال الله تعالى فى محكم التنزيل أعوذ بالله من الشيطان الرجيم : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin Sidang Jumat Rahimakumullah

Suatu saat Imam Ghazali ditanya oleh seseorang " wahai Imam! katanya setan dapat tersingkir oleh zikir kita, tapi mengapa

saya selalu berzikir, tetapi setan tak pernah terusir? Imam Ghazali menjawab" setan itu seperti anjing. Kalau kita hardik, anjing itu akan lari menyingkir, tapi jika di sekitar kita masih terdapat makanan anjing, maka anjing itu tetap akan datang kembali. Bahkan mungkin anjing itu siap-siap mengincar diri kita, dan ketika kita lengah. Ia menghampiri kita. Begitu pula halnya dengan zikir. Zikir tidak akan bermanfaat jika dalam hati kita masih kita sediakan makanan-makanan setan. Ketika memburu makanan, setan tidak akan takut digebrak oleh zikir manapun. Pada kenyataannya, bukan setan yang menggoda kita, melain kitalah yang menggoda setan dengan berbagai penyakit hati yang kita derita.

Hadirin Yang berbahagia....

Dalam Islam, seluruh amal ada batas-batasnya. Misalnya saja dalam shalat ada batas waktunya, waktu subuh zuhur, ashar, maghrib dan Isya'. Dalam melaksanakan ibadah puasa juga dibatasi waktunya yakni sebulan penuh begitu juga denga zakat fitrah dan mal. Haji juga dibatasi waktunya yakni pada- waktu yang telah ditentukan. Menurut Imam ghazali. Hanya ada satu amalan yang tidak dibatasi waktunya yaitu zikir. Al-qur'an mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Dalam amalan-amalan selain zikir, yang diutamakan adalah kualitasnya, bukan kuantitasnya. Yang penting adalah baik tidaknya amal, bukan banyak tidaknya amal. Kata sifat yang sering menyipati amal adalah *amalan shaliha* bukan *amalan katsira*. Tapi khusus untuk zikir Al-Qur'an memakai kata sifat *dzikran katsira* bukan *dzikran shaliha*. Betapapun jelek kualitas dzikir kita, kita dianjurkan untuk berzikir sebanyak-banyaknya. Karena zikir kita

lakukan sebanyak-banyaknya maka tidak ada batasan waktu dalam berzikir.

Allah memuji orang yang selalu berzikir dalam setiap keadaan sebagaimana firman Allah: Al-Imran: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِى الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللهِ وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan berzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.

Hadirin yang dimuliakan Allah!

Allah swt berulang-ulang memerintahkan kepada nabi, makhluk yang paling dicintai dan sudah dijamin masuk syurga untuk memelihara zikirnya. Dalam surah al-Muzammil: 7-8 Allah berfirman:

إِنَّ لَكَ فِى النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (٧) وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا (٨)

Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang banyak. Berzikirlah kamu kepada Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.

Ayat tersebut di atas merupakan perintah zikir kepada nabinya. Ini berarti bahwa perintah zikir kepada Rasulallah adalah perintah zikir kepada umat Rasulallah saw yang harus mencontoh nabinya yang mulia. Kalimah zikir yang sangat mudah kita ucapkan adalah **kalimah La ilaha Illalloh"** dan dalam sebuah riwayat kalimah inilah yang dikatakan *khofifun fillisan tsaqilun fil mizan*: yakni ringan dalam pengucapan namun berat dalam timbangan.

Hadirin yang Berbahagia!

Menyadari hal itu, mari di bulan Ramadhan yang mulia ini, kita perbanyak zikir agar setan tidak tergoda untuk masuk ke dalam diri kita karena makanannya berupa penyakit hati (riya', takabbur, dengki, tamak dsb) sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ghazali tersebut sudah tidak ada lagi dalam diri kita.

Kita pergunakan kesempatan Ramadhan ini untuk terus introspeksi diri, meningkatkan kualitas amal ibadah kita meningkatkan kuantitas zikir kita agar mendapat gelar taqwa sebagaimana ujung ayat puasa: la'allakum Tattaqun. Amien Ya Rabbal 'Alamien.

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْاَنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلاَيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَات وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغفُورُ الرَّحِيْمِ.

MAKNA UJIAN BAGI ORANG BERIMAN

الحمد لله العزيز الغفور، الذى جعل فى الإسلامِ الحنيفِ الهُدَى والنور، الذى قال: (وما الحياةُ الدنيا إلا مَتَاعُ الغرور)، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خاتم الأنبياء والمرسلين، وعلى آله الطيبين، وأصحابه الأخيار أجمعين، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّابَعْدُ؛ فيا أيها المسلمون أوصيكم و نفسى بتقوى الله فقد فاز المتقون

قَالَ الله تَعَالَى فى القرآن العظيم: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْـتُمْ مُّسْلِمُوْنَ). وَقَالَ أَيْضًا: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا).

Hadirin Sidang Jumat Rahimakumullah

Dalam perjalanan hidup manusia, ujian selalu menyertainya. Dari manusia pertama hingga hari ini dan tentu saja bagi generasi yang akan datang, ujian akan terus dihadapi oleh umat manusia. Oleh karena itu, bagi kita yang mengaku muslim, ujian itu memang kita pahami sebagai suatu keniscayaan dan kepastian yang harus siap dihadapi dan sekaligus sebagai upaya membuktikan keimanan kita kepada Allah swt, Allah berfirman:

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan :"kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguj orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allh mengeahui orang-orang yang benar dan orang-orang yang dusta". (Qs. 29:2-3)

Hadirin Rahimakumullah...., Setiap muslim harus menyadari bahwa ujian dari Allah itu tidak selalu dalam bentuk hal-hal yang tidak menyenangkan bila kita tinjau dari sisi duniawi. Karena menyenangkan dan tidak menyenangkan, keduanya merupakan ujian dari Allah swt. Karena itu bagi orang-orang yang betul beriman, hal-hal yang menyenangkan tidak membuat dirinya lupa diri dan hal-hal yang tidak menyenangkan tidak membuat dirinya putus asa. Allah swt berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٥٣)

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan yang sebenar-

benarnya. Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan. (Qs. 21:35).

Tapi amat disayangkan hadirin....dalam kehidupan di dunia ini, begitu banyak orang yang mengaku beriman, namun, ketika senang dia lupa diri. Dan ketika susah justru dia putus asa yang membuat dirinya menghalalkan segala cara guna mendapatkan apa yang diinginkannya.

Hadirin kaum muslimin yang dimuliakan Allah!

Segala sesuatu yang datang dari Allah, tentu ada maksud baik dibalik semua itu, tapi memang banyak manusia yang tidak bisa menangkap maksud baik itu, begitu pula halnya dengan ujian. Menyenangkan atau tidak menyenangkan, ujian itu sebenarnya banyak manfaatnya. Di dalam al-Qur'an maupun hadits disebutkan tidak kurang dari lima manfaat atau makna dari ujian itu antara lain:

Pertama, ujian itu bermanfaat bagi usaha meningkatkan derajat orang-orang yang diuji. Dan ini berlaku dalam ujian apapun. Seorang pelajar yang ingin lebih tinggi kelasnya, maka dia harus menempuh ujian. Setelah ujian, gurunya dapat menentukan apakan anak itu bisa naik kelas atau tidak. Seorang mahasiswa yang ingin meraih gelar sarjana, tentu saja harus terlebih dahulu diuji. Setelah diuji baru para dosen atau guru besar menentukan apakah sang mahasiswa itu berhak menyandang gelar sarjana, gelar doktor dsb. Demikian pula halnya dengan ujian iman. Sebagai contoh yang dikemukakan oleh Rasulallah saw adalah mewabahnya suatu penyakit di suatu daerah membuat orang tidak dibenarkan pergi ke daerah lain, maka hal itu menjadi peluang bagi mereka untuk mendapat rahmat Allah dan kalau seorang mukmin mati karena itu, maka dia mendapat gelar mati syahid. Dalam bab sabar pada kitab *Riyadussolihin* terdapat hadis Rasulallah saw yang berbunyi:

عن عائشة رضى الله عنها انها سالت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الطاعون فاخبرها انه كان عذابا يبعث الله على من يشاء فجعله الله رحمة للمؤمنين فليس من عبد يقع فى الطاعون فيمكث فى بلده صابرا محتسبا يعلم انه لا يصيبه الا ما كتب الله له الا كان له مثل اجر شهيد.

Aisyah bertanya kepada Rasulullah saw tentang wabah kolera, maka Rasulallah memberitahunya bahwa wabah tha'un (kolera) ialah suatu siksa Allah yang dikirimkan kepada siapa saja yang dikehendakinya, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat Bagi para hambanya yang beriman. Maka seorang mukmin yang berada di daerah itu jika ia sabar dan ikhlas karena mengerti tidak akan terkena itu kecuali dengan takdir Allah sw. maka Allah akan mencatat baginya sebagai pahala seorang mati syahid. (HR. Bukhari).

Manfaat ***Kedua*** dari adanya ujian Allah adalah sebagai penebus dari dosa-dosanya, hal ini apabila dia sabar dalam menghadapi berbagai penderitaan dan dapat mengambil hikmah di balik itu semua, misalnya dengan sakit, seorang menjadi semakin sadar bahwa betapa pentingnya sehat itu sehingga ketika dia sehat dimanfaatkan kesehatannya itu untuk meningkatkan pengabdian kepada Allah swt. Begitu juga dengan miskin yang membuat orang semestinya bisa mengambil hikmah betapa petingnya kaya sehingga saat kaya, dia meningkatkan pengabdiannya kepada Allah dan begitu seterusnya. Di dalam hadits Rasulallah saw bersabda:

ما يصيب المسلم من نصب ولا هم ولا حزن ولا اذى ولا غم حتى الشوكة يشاكها الا كفر الله بها من خطاياه

"Tiada seorang muslim yang menderita kelelahan, penyakit dan kesusahan hati bahkan gangguan yang berupa duri, melainkan

semua kejadian itu akan berupa penebus dosanya" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadirin yang berbahagia.....!

Manfaat ***Ketiga*** dari ujian yang Allah berikan adalah... sebagai pembersih bagi jiwa manusia sehingga tak ada lagi sifat-sifat tercela yang dimilikinya karena bila dia lulus dalam ujian, sudah jelas bagi Allah dan orang-orang beriman bahwa orang itu memang betul-betul beriman. Begitulah memang yang difirmankan oleh Allah di dalam surat al-Ankabut sebagaimana sudah dibacakan sebelumnya.

Sedangkan yang ***Keempat*** dari manfaat adanya ujian adalah menjadi yakin akan adanya pertolongan dari Allah swt kepada dirinya, hal ini karena setiap orang yang menghadapi kesusahan dan kesulitan dalam menghadapi musuh-musuhnya akan membuat dirinya mendapat pertolongan dari Allah swt. apalagi pertolongan Allah itu memang harus kita yakini sebagai sesuatu yang sangat dekat, Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيبٌ (٢١٤)

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu ujian sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh mala petaka dan kesengsaraan serta digoncang dengan berbagai macam cobaan sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman "kapankah datang pertolongan Allah? Ketahuilah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (QS. 2: 214) .

Sidang Jumat Rahimakumullah!

Manfaat ***Kelima*** dari adanya ujian adalah menyadarkan manusia itu sendiri akan hakikat hidup yang penuh dengan tantangan, karena itu ujian harus dihadapi dengan kesungguhan menjalankan ajaran Islam, kenikmatan duniawi boleh saja dicapai oleh manusia tapi hal itu tidak boleh membuat dirinya lupa dari mengingat Allah swt, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٩)

"Hai orang-orang yang beriman, jangnlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. 63:9)

Dengan demikian menjadi jelas bagi kita bahwa ujian dari Allah itu suatu kepastian bagi orang-orang yang beriman, baik ujian dalam bentuk hal-hal yang menyenangkan maupun ujian yang tidak menyenangkan dan bila kita sudah lulus menghadapi ujian itu tentu saja syurga sudah menanti kita.... Amien Ya Rabbal Alamien.

بَارَكَ اللّٰهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ اْلاَيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تلاَوَتَهُ اِنَّهُ
هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُاللّٰهَ الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَات وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ
اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْم.

SHALAT: PERAN DAN FUNGSINYA

الحَمْدُ لِلّٰهِ الوَاحِدِ القَهَّارِ، الحَلِيْمِ الكَرِيْمِ السَّتَّارِ، المُنَزَّهِ عَنِ الشَّبِيْهِ وَالشَّرِيْكِ وَالإِنْظَارِ. انْفَرَدَ بِالوَحْدَانِيَّةِ, وَتَقَدَّسَ فِى ذَاتِهِ العَلِيَّةِ, وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. أَحْمَدُهُ حَمْدَ عَبْدٍ مُعْتَرِفٍ بِالذُّلِّ وَالإِنْكِسَارِ. وَأَشْكُرُهُ شُكْرَ مَنْ صَرَّفَ جَوَارِحَهُ فِى طَاعَةِ رَبِّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً تُنْجِى قَائِلُهَا مِنَ النَّارِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا النَّبِىُّ المُخْتَارُ، صَلاَةُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلىَ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ٱلأَطْهَارْ

أَمَّابَعْدُ : ياأَيُّهاَ النَّاسُ اتَّقُوالله حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوتُنَّ إِلاَّوَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

قَالَ اللهُ تَعَالىَ فِىْ كِتَابِهَ ٱلْكَرِيْمِ : وَلاَ تُفْسِدُوْا فِى ٱلأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ ٱلْمُحْسِنِيْنَ.

Hadirin Sidang Jumah Rahimakumullah

Marilah kita tingkatkan ketaqwaan kita kepada Allah dengan selalu menjalankan segala perintahNya dan menjauhi semua yang dilarang oleh Allah swt. Karena sebaik-baik bekal kita untuk kebahagiaan kita di dunia dan di akhirat adalah dengan taqwa. *Wa tazawwadu fainna khaira zadittawa wattaquni ya ulil albab*.

Hadirin Yang berbahagia

Dalam al-Qur'an Surat Al-Muddassir ayat 42-47 diceritakan tentang dialog para penghuni syurga dgn penghuni neraka mengenai penyebab mereka masuk ke dalam neraka Saqar. Ayat tersebut berbunyi:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ (٤٢) قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ (٤٣) وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ (٤٤) وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ (٤٥) وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ (٤٦) حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ (٤٧)

42. *Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?*
43. *Mereka menjawab: «Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat,*
44. *Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin,*
45. *Dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya,*
46. *Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan,*
47. *Hingga datang kepada kami kematian».*

Hadirin Sidang Jumat Rahimakumullah

Ayat di atas menjelaskan kepada kita semua bahwa salah satu penyebab orang masuk neraka Saqar selain mendustakan adanya hari akhir, tidak memberi makan orang yang miskin adalah juga karena ia tidak mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam. Shalat lima waktu merupakan salah satu ibadah yang

wajib dikerjakan oleh umat Islam. Semua orang Islam, baik laki maupun perempuan yang tidak terhalang oleh sesuatu yang membuatnya tidak bisa menunaikan shalat lima waktu tersebut, wajib hukumnya untuk melaksanakannya. Sama sekali tidak ada alasan bagi kita untuk meninggalkannya kapan dan dimanapun juga kita berada.

Salah satu indikator kita komit terhadap agama adalah sejauh mana kita melaksanakan dan menghayati ibadah salat. Banyak sekali keutamaan shalat yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits antara lain: shalat merupakan penghubung langsung antara manusia dengan Allah. Dengan shalat kita diajarkan untuk selalu mengingat Allah swt. Selain itu shalat juga dapat mencegah atau menghindarkan kita dari berbagai macam perbuatan keji dan munkar. Bahkan Rasulaullah sendiri menyatakan bahwa shalat merupakan tiang yang memperkokoh Islam. Hal ini tersurat dalam salah satu sabda beliau yang berbunyi:

الصلاة عماد الدين فمن اقامها فقد اقام الدين ومن تركها فقد هدم الدين

Shalat itu tiang agama, barang siapa yang mendirikannya maka sesungguhnya ia telah mendirikan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia telah menghancurkan agama.

Hadirin yang terormat

Kata *shalat* secara bahasa berarti *al-Zikr* yaitu ingat. Yakni Ingat akan Allah swt, sehingga orang yang shalat adalah orang yang fokus menghadap kepada Allah karena ia sedang berkomunikasi langsung dengan Allah swt. Sebagaimana Nabi kita Muhammad saw ketika mi'raj menerima perintah shalat. Jadi saat melakukan shalat diupayakan seseorang menghadirkan Allah swt. dan itulah yang dinamakan (ihsan) yaitu:

ان تعبد الله كانك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك

Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, apabila engkau tidak bisa melihat Allah, maka pasti Allah melihatmu.

Takbir yang kita ucapkan *"Allahu Akbar"* pada saat memulai melakukan shalat dengan mengangkat kedua tangan kita, merupakan salah satu simbul untuk menghadirkan Allah swt, dan menafikan selainnya. Hal itu juga mengandung filosofi yang dalam yakni menghadirkan Allah dan menyingkirkan selain Allah. Artinya dengan mengangkat kedua tangan seolah-olah kita mengusir/meniadakan kehadiran yang lain kecuali Allah swt.

Kaum Mislimin Rahimakumullah!

Di antara perbuatan yang paling disenangi oleh Allah SWT adalah mengerjakan shalat tepat pada waktunya. Sebagaimana Sabda Rasulullah ketika beliau ditanya oleh salah seorang sahabat:

اى عمل احب الى الله؟ قال الصلاة على وقتها

Apa perbuatan yang paling disenagi oleh Allah? Rasulallah menjawab"shalat yang dikerjakantepat pada awal waktunya".

Dari hadis tersebut dapat kita pahami bahwa apabila kita ingin dicintai oleh Allah maka salah satu caranya adalah dengan melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Kita dianjurkan untuk tidak menunda waktu shalat apabila sudah datang waktunya. Bukankah kita juga pasti akan merasa senang apabila kita didatangi oleh seseorang pada saat mengadakan acara yang sudah jelas jadwal atau waktunya? Allah swt tidak menginginkan kita disibukkan dengan hal-hal yang kemudian membuat kita lalai dan lupa untuk mengingatnya.

Untuk itu Allah swt sejak dini sudah mengingatkan hambanya lewat firmannya dalam surat Al-Munafiqun: 9 terkait dengan hal-

hal yang dapat menyebabkan kita lalai untuk beribadah kepada Allah swt. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٩)

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari ***mengingat Allah****. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.*

Para ulama ahli tafsir menerangkan bahwa yang dimaksud dengan mengingat Allah dalam surat al-Munafiqun ayat 9 di atas adalah shalat lima waktu. Sehinga bagi siapa saja yang sibuk mengurusi harta dan anak-anaknya hingga akhirnya shalatnya terbengkalai, maka ia termasuk orang-orang yang merugi. Biasanya, orang-orang yang meninggalkan atau mengabaikan shalat disebabkan oleh kesibukan duniawinya. Kesibukan yang kadar nilainya, sesungguhnya amat tidak setara jika dibandingkan dengan keutamaan shalat lima waktu yang ditinggalkannya tersebut. Bahkan sebagaian ulama ada yang mengatakan bahwa ancaman bagi orang yg meremehkan shalat itu ialah kelak akan dijatuhkan ke dalam neraka yang sangat panas sehingga keadaan tersebut digambarkan jika seandainya sebuah gunung dimasukkan ke dalamnya, niscaya gunung tersebut akan hancur karena sangat panasnya. Dan di samping itu tempat tersebut disiapkan bagi orang yang selalu meremehkan dan melalaikan shalat sampai waktunya habis.

Oleh karena itu hadirin sidang jumah rahimakumullah! marilah kita berupaya dengan sekuat tenaga untuk senantiasa melaksanakan shalat tepat pada waktunya supaya kita termasuk orang-orang yang dicintai oleh Allah swt.

Selanjutnya, Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu khasiat shalat adalah dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana firman Allah:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٥٤)

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Hal ini menunjukkan bahwa Shalat dapat menjadi barometer terhadap prilaku seseorang. Apabila ia mengerjakan shalat dengan baik dan khusyuk yakni mengingat Allah swt semata, khusyuk setiap bacaannya, khusyuk di setiap gerakannya, maka insya Allah segala perbuatannya akan baik. Dia akan menjaga amanah, menghindari penyelewengan, akan selalu menepati janjinya bila berjanji. Akan tetapi sebaliknya apabila shalat yang dilakukan hanya sekedar memenuhi atau menggugurkan kewajiban maka shalat yang dilakukan tidak banyak memberi warna atau memberi pengaruh positif terhadap prilakunya sehari-hari. Dalam realitas sehari-hari, banyak kita melihat/ dapati orang yang mengaku Islam tapi perbuatannya tidak Islami. Ibadah shalat tetap dilaksanakan, tetapi di sisi lain maksiat pun terus dilakukan. Ini menandakan bahwa shalatnya masih belum mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar.Oleh karena itulah kesempurnaan dan kekhusyuan dalam mengerjakan shalatlah yang akan mengantarkan kita beruntung di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah swt:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,

Hadirin yang dirahmati Allah

Sebagai penutup khutbah jumat kita kali ini, marilah kita berdoa kepada Allah swt, agar Allah berkenan memberikan taufik dan hidayahnya kepada kita semua sehingga kita dapat melaksanakan segala perintahnya-perintahnya, mendirikan shalat tepat pada waktunya, sehingga kita termasuk ke dalam hamba yang disenangi oleh Allah swt dan pada akhirnya kita akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. *Amien ya Rabbal alamien.*

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْآيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ
هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَات وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ
اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

MENGAMBIL HIKMAH DARI TIGA BINATANG KECIL

الحمد لله الذى أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون.

أشهد أن لا إله الا الله الواحد الاحد الفرد الصمد الذى لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد، واشهد أن محمدا عبده ورسوله بشيرا ونذيرا وداعيا إلى الله بإذنه وسراجا منيرا.

أما بعد: فيا أيها المسلمون رحمكم الله أصيكم و نفسى بتقوى الله فقد فاز فوزا عظيما.

فقد قال الله سبحانه وتعالى فى كتابه العزيز: وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِى مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Hadirin Jama'ah Jum'at di mulikan oleh Allah

Di dalam al-Qur'an ada tiga binatang kecil diabadikan oleh Allah menjadi nama surah, yaitu *al-Naml* (semut), *al-'Ankabut* (laba-laba), dan *al-Nahl* (lebah). Ketiga binatang ini masing-masing memiliki karakter dan sifat, sebagimana digambarkan oleh al-Qur'an. Dan hal itu patut dijadikan pelajaran oleh manusia. Semut memiliki sifat suka menghimpun makanan sedikit demi sedikit tanpa henti-hentinya. Konon, binatang ini dapat menghimpun makanan untuk bertahun-tahun sedangkan usianya tidak lebih dari satu tahun. Kelobaanya sedemikian besar sehingga ia berusaha memikul sesuatu yang lebih besar dari badannya, meskipun sesuatu itu tidak berguna baginya.

Hadirin Sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah!

Lain halnya dengan laba-laba, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an bahwa sarang laba-laba adalah tempat yang paling rapuh,

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.

Demikianlah Allah memberi tamsil terhadap rumah laba-laba. Rumah laba-laba bukanlah tempat yang aman. Apa pun yang berlindung di sana atau disergapnya akan binasa. Jangankan serangga yang tidak sejenis, jantannya pun setelah selesai berhubungan disergapnya untuk dimusnahkan oleh betinanya. Telur-telurnya yang menetas saling berdesakan hingga dapat saling memusnahkan.

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa di dalam masyarakat atau rumah tangga yang keadaannya seperti laba-laba; rapuh, anggotanya saling tindih-menindih, sikut menyikut seperti anak laba-laba yang baru lahir. Kehidupan ayah dan ibu serta anak-anak tidak harmonis, antara pimpinan dan bawahan saling curiga.

Sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah

Lain halnya dengan lebah, lebah memiliki insting yang sangat tinggi, oleh al-Qur'an digambarkan sebagimana dalam Firmannya :

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِى مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ.ثُمَّ كُلِى مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِى ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Sarangnya dibuat berbentuk segi enam bukannya lima atau empat agar tidak terjadi pemborosan dalam lokasi. Yang dimakannya adalah kembang-kembang dan tidak seperti semut yang menumpuk-numpuk makanannya, lebah mengolah makanannya dan hasil olahannya itulah menjadi lilin dan madu yang sangat bermanfaat bagi manusia untuk dijadikan sebagai

penerang dan obat. Lebah sangat disiplin, mengenal pembagian kerja dan segala yang tidak berguna disingkirkan dari sarangnya. Ia tidak mengganggu yang lainnya kecuali yang mengganggunya, bahkan kalaupun menyakiti (menyengat) sengatannya dapat menjadi obat.

Oleh karenanya, wajarlah kalau Nabi mengibaratkan orang mukmin yang baik seperti lebah, sebagaimana dalam sabdanya:

قال رسول الله صم : مثل المؤمن مثل النحلة لا تأكل إلا طيبا ولا تضع إلا طيبا وإن وقعت فى شئ لا تكسر.

Rasulullah bersabda: Perumpaan seorang mukmin adalah seperti lebah. Ia tidak makan kecuali yang baik, tidak menghasilkan kecuali yang baik, dan bila berada pada suatu tempat tidak merusak"

Hadirin Jama'ah Jumat Yang Dimuliakan Oleh Allah

Dalam kehidupan kita di dunia ini contoh-contoh di atas seringkali diibaratkan dengan berbagai jenis binatang. Bahkan kalau manusia tidak mengetahui posisinya sebagai makhluk yang memiliki aturan dalam hal ini petunjuk-petunjuk agama bisa saja menempati posisi lebih rendah dari binatang bahkan lebih sesat dari binatang.

Jelas ada manusia yang berbudaya semut, yaitu suka menghimpun dan menumpuk materi atau harta (tanpa disesuaikan dengan kebutuhan. Menumpuk-numpuk harta tanpa ada pemanfaatan dalam agama (dalam bentuk zakat dan sadaqah) tidak sedikit problem masyarakat bersumber dari budaya tersebut. Pemborosan adalah termasuk budaya tersebut di atas yaitu hadirnya berbagi benda baru yang tidak dibutuhkan dan tersingkirnya benda-benda lama yang masih cukup bagus untuk dipandang dan bermanfaat untuk digunakan. Dapat dipastikan bahwa dalam masyarakat kita, banyak semut-semut yang berkeliaran.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan tentang sekelompok manusia yang akan tersiksa di akhirat, karena mereka bekerja keras tanpa mempertimbangkan akibat buruknya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ(٢)عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ(٣)تَصْلَى نَارًا حَامِيَةً(٤) تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas diberi minum (dengan air) dari sumer yang sangat panas"

Menurut riwayat ayat di atas menunjuk kepada sekelompok manusia yang dalam kehidupan dunia melakukan kegiatan yang menjadikan badan mereka letih dan capek, tetapi kegiatan mereka tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, yaitu yang bersangkutan lengah dari kewajiban keagamaannya. Mereka menjadi budak harta, tergila-gila dengannya sehingga melupakan segala sesuatu, sehingga di akhirat mereka masuk ke dalam neraka.

Entah berapa banyak jumlah laba-laba yang ada disekitar kita, yaitu mereka yang tidak lagi butuh berpikir apa, di mana, dan kapan ia makan, tetapi yang mereka pikirkan adalah siapa yang mereka jadikan mangsa, siapa lagi yang akan ditipu, dan bagimana cara mengambil hak orang.

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah

Demikian pula di dalam masyarakat kita berapa banyak manusia-manusia lebah, tidakkah lebih banyak manusia-manusia semut atau manusia laba-laba. Manusia lebah itu adalah mereka yang tidak boros, tidak suka makan atau mengambil haknya orang, yang dimakannya adalah saripati bunga, dan ketika mengambil saripati itu tidak menjadikan bungan itu rusak atau tidak menjadi buah.

Itulah gambaran orang mukmin yang baik tidak memakan makanan yang haram, mengambil uang negara untuk kepentingan diri sendiri. Kemudian apa yang keluar dari mulutnya bukan sesuatu yang menyakiti persaaan tetapi sesuatu yang menyejukkan dan menyenangkan. Dan bila berada pada suatu tempat atau daerah tidak menjadi pengacau dan penyebab kericuhan. Tetapi justru kehadirannya sangat diharapkan oleh orang banyak.

Oleh karenanya, dalam kesempatan ini marilah kita merenungkan dan mencontoh sifat-sifat yang dimiliki oleh lebah itu, tidak menconoth sifat-sifat semut dan laba-laba, sehingga kita dapat mendapatkan nikmatnya kehidupan di dunia ini, lebih-lebih nikmatnya kehidupan yang abadi di akhirat nanti yaitu surga. Amin.

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم

وسارعوا إلى مغفرة من ربكم وجنة عرضها السموات والأرض أعدت للمتقين

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْاَنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاَيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِالمُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَات وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

KHUTBAH KE 2

الحمد لله حمدا كثيرا كما امر فانتهوا عما نهاكم عنه و حذر. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله سيد الخلائق والبشر. فيا ايها المسلمون رحمكم الله اتقواالله حق تقاته ولا تموتن الا وانتم مسلمون.

وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ امركم بامر بدا به بنفسه وثنى بملائكته المسبحة بقدسه وَقَالَ تَعالَى إِنَّ اللهَ وَمَلآئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَارْضَ اللّٰهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ أَبِى بَكْرٍ وَعُمَر وَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِى التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَيَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَا ءِمِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ. اَللَّهُمَ أَعِزَّ اْلإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَأَصْلِحْ وُلاَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ وَوَفِّقْهُمْ لِلْعَمَلِ بِمَا فِيْهِ صَلاَحُ اْلإِسْلاَمِ وَالْمُسْلِمِيْنَ. اَللَّهُمَ لاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بِذُنُوْبِنَا مَنْ لاَ يَخَافُكَ فِيْنَا وَلاَ يَرْحَمُنَا.

رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَاْلإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

MENGUKIR PRESTASI DI HADAPAN ILAHI

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِىَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُوْلِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى ا اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ؛ فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّاىَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُؤْمِنُوْنَ الْمُتَّقُوْنَ، حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِىْ كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ. يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِىْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِىْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا. يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ

أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: اِتَّقِ اللهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بَخُلُقٍ حَسَنٍ.

Jamaah Jumah rahimakumullah

Tiada kata yang pantas untuk kita ucapkan pada kesempatan ini selain kata pujian dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah menganugrahkan kepada seluruh umat manusia dan makhluk-makhlukNya nikmat yang tiada tara bandingnya yaitu nikmat iman, islam dan nikmat kesehatan. Selain itu juga Allah telah memberi nikmat kehidupan beserta isinya, kita diberi jabatan, punya rumah dan mobil mewah, dikaruniai anak-anak yang shaleh dan shalehah, berbudi pekerti yang baik dan berbakti kepada orang tuanya, *fabiayyi âlâi rabbikumaâ tukadzdzibân*? karunia Tuhan mana lagi yang kamu dustakan?

Ayat dalam surah al-Rahman tersebut di atas terulang sebanyak 31 kali dalam surat tersebut. Ini Menandakan bahwa kita senantiasa didingatkan oleh Allah swt untuk selalu bersyukur dan bersyukur....

Begitu luas nikmat Allah bahkan tak dapat kita hitung saking banyaknya, namun mengapa masih juga banyak manusia yang mendustakannya. Padahal apabila kita mensyukurinya Allah Swt akan membalasnya dan itu adalah sesuatu yang pasti. *La in syakartum la azîdannakum, wa la in kafartum inna 'adzabî lasyadîd* , "Jika kamu bersyukur atas nikmat ku, pasti aku tambah untukmu, sebaliknya jika jika kalian ingkar sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih."

Selanjutnya, dari atas mimbar Jum'ah ini, saya wasiatkan kepada diri saya berikut jama'ah sekalian, Marilah, dari sisa-

sisa waktu yang Allah berikan ini, kita gunakan untuk selalu meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah, yaitu dengan selalu memperhatikan syariat Allah, kita aplikasikan dalam setiap derap langkah hidup kita hingga akhir hayat. Baik yang berhubungan dengan hal-hal yang wajib, sunnah, haram, makruh, maupun yang mubah. Karena, dengan ukuran inilah prestasi seorang manusia dinilai dihadapan Allah swt. Suatu ketika Umar Ibnul Khaththab bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang gambaran taqwa itu. Lalu ia menjawab dengan nada bertanya: *"Bagaimana jika engkau melewati jalan yang penuh dan duri?"* Jawab Umar. *"Tentu aku bersiap-siap dan hati-hati"* Itulah taqwa, kata Ubay bin Ka'ab. Kita harus tetap siaga dengan bekal taqwa karena dalam hidup ini dipenuhi dengan gangguan, cobaan, dan rintangan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah..

Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman surat Al-hujurat:13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu bangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Disebutkan dalam ayat ini bahwa kedudukan manusia dihadapan Allah adalah sama, tidak ada perbedaan. Adapun yang membedakan di antara mereka adalah dalam urusan diin (agama), yaitu seberapa ketaatan mereka kepada Allah dan RasulNya. Inilah sebuah prestasi agung yang Allah berikan kepada manusia untuk bisa mencapai tingkat ketaqwaan yang paling tinggi.

Al-Hafifzh Ibnu Katsir menambahkan: “Mereka berbeda di sisi Allah adalah karena takwanya, bukan karena jumlahnya” bukan pula karena jabatan dan sukunya.

Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam bersabda:

لَيْسَ لأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِالدِّيْنِ أَوْ عَمَلٍ صَالِحٍ. (رواه البيهقى).

*“Tidaklah seseorang mempunyai keutamaan atas orang lain, kecuali karena **din**-nya atau amal shalih.”*

Jama’ah Jum’ah rahimakumullah

Kataqwaan inilah yang menjadi indikasi dan parameter prestasi seseorang dihadapan Allah Swt. Bagaimana manusia mampu berkarya, mampu bersaing dan berlomba-lomba dalam kebaikan serta taat menjalankan perintah Allah sekaligus menjauhi larangannya. Mereka berkarya dan berkompetisi di muka bumi yang memang Allah sediakan untuk mengukir prestasi didalamnya. Bahan dan alat untuk mendukung prestasi tersebut juga Allah sediakan dengan diciptakan alam ini agar bisa dikembangkan untuk kemaslahatan bersama.

Allah ciptakan manusia secara sosial juga untuk mengetahui seberapa jauh manusia dapat berinteraksi satu sama lain dan membangun kesatuan umat yang utuh. Allah memberikan ujian berupa kesulitan, kekurangan harta dan jiwa, kemiskinan, kelaparan juga untuk menguji seberapa jauh tingkat prestasi yang ia miliki dengan mengukur ketabahan, keikhlasan dan keridhoan kepada Allah Swt.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

"dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." Q.S Al-baqarah [2] : 155

Semua Allah ciptakan dan mengaturnya sedetail mugkin untuk melihat manusia-manusia pilihan mana yang mampu lolos untuk mendapatkan prestasi disisi Allah Swt. Tinggal kita saja yang harus memilih, ingin berprestasi atau menjadi orang yang biasa-biasa saja. Lantas, Prestasi manakah yang akan kita ukir? Prestasi **barrun, taqiyyun, karimun** (baik, taqwa, mulia!) Ataukah prestasi **fajirun, syaqiyun, Dzalilun** (ahli maksiat, celaka, hina)? Itu semuanya bergantung pada diri kita masing-masing.

Ma'asyiral muslimin, jama'ah Jum'ah rahimakumullah

- Sudah berapa umur kita yang berlalu begitu saja ..
- Sudah berapa amal ketaatan yang telah kita kumpulkan sebagai investasi di sisi Allah
- Sudah berapa pula, amal maksiat yang telah kita lakukan yang menyebabkan kita (nantinya) menjauh dari dari Allah swt sehingga kita terseret nantinya kedalam Neraka ..

Untuk itu, marilah kita segera introspeksi, bertobat untuk menghapuskan segala kesalahan dan dosa kemudian segera kita "ukir" prestasi gemilang di sisi Allah dengan harapan mendapat balasan yang begitu luar biasa di dalam surga Allah Swt. Semoga kita termasuk orang-orang yang ada di didalamnya.

Mari kita renungkan syair seorang tabi'in yang bernama Abdullah Ibnul Mubarak:

رَأَيْتُ الذُّنُوْبَ تُمِيْتُ الْقُلُوْبَ وَيُوْرِثُكَ الذُّلَ اِدْمَانُهَا، وَتَرْكُ الذُّنُوْبِ حَيَاةُ الْقُلُوْبِ وَخَيْرٌ لِنَفْسِكَ عِصْيَانُهَا.

"Aku lihat perbuatan dosa itu mematikan hati, membiasakannya akan mendatangkan kehinaan. Sedang meninggalkan dosa itu menghidupkan hati, dan baik bagi diri(mu) bila meninggalkannya"

Kita tentu yakin, tak seorang pun di antara manusia yang bercita-cita untuk mendekam dalam penjara. Apalagi penjara Allah yang berupa siksa api Neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan bebatuan. Tetapi semua itu kembali kepada kita masing-masing. Kalau kita tidak mempedulikan syari'at Allah, tidak mustahil kita akan mendekam di dalamnya. Na'udzu billah. Itulah ujian Allah kepada kita, sebagaimana sabda Rasul SAW.

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

"(Jalan) menuju Jannah itu penuh dengan sesuatu yang tidak disukai manusia, dan (jalan) Neraka itu dilingkupi sesuatu yang disukai oleh syahwat"

Semoga Allah mengumpulkan kita dalam umatNya yang senantiasa haus akan ridho serta maghfirahnya dan terjauhkan dari ketergelinciran ke dalam jurang kemaksiatan dan kesesatan . Amin

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْاَنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكم بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلاَيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُالله الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَات وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

KHUTBAH KE 2

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّبِاللهِ.
- أَشْهَدُأَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ الله وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.
- اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَ هُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.
- اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.
- اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيَآءُ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ
- اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِىْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِىْ فِيْهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِىْ إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِىْ كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ

الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

- بَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.
- رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلاَتَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِّلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ.
- رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.
- عِبَادَاللهِ! إِنَّ اللهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبىَ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْى يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَىَ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرْ والله يعلم ما تصنعون.

MUSIBAH DAN BENCANA

الحَمْدُ للهِ الوَاحِدِ القَهَّارِ، الحَلِيْمِ الكَرِيْمِ السَّتَّارِ، المُنَزَّهِ عَنِ الشَّبِيْهِ وَالشَّرِيْكِ وَالإِنْظَارِ. انْفَرَدَ بِالوَحْدَانِيَّةِ, وَتَقَدَّسَ فِى ذَاتِهِ العَلِيَّةِ, وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. أَحْمَدُهُ حَمْدَ عَبْدٍ مُعْتَرِفٍ بِالذُّلِّ وَالإِنْكِسَارِ. وَأَشْكُرُهُ شُكْرَ مَنْ صَرَّفَ جَوَارِحَهُ فِى طَاعَةِ رَبِّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً تُنْجِى قَائِلُهَا مِنَ النَّارِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا النَّبِيُّ المُخْتَارُ، صَلاَةُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلىَ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ اْلأَطْهَارْ

أَمَّابَعْدُ: فياأَيُّهاَ النَّاسُ اتَّقُوالله حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوتُنَّ إِلاَّوَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، قَالَ اللهُ تَعَالىَ فِىْ كِتَابِهِ اْلكَرِيْمِ : وَلاَ تُفْسِدُوْا فِى اْلأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ اْلمُحْسِنِيْنَ

Hadirin Sidang Jumuah, yang dimuliakan Allah SWT.

Marilah kita bersama berusaha meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, dalam arti meningkatkan kesungguhan kita

untuk melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah SWT. Mudah-mudahan kita senantiasa termasuk golongan hamba yang mendapatkan petunjuk di jalan kebenaran.

Hadirin Rahimakumullah.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak sekali musibah yang melanda negeri kita. Dari terjangan tsunami, amukan angin topan, banjir bandang, tanah longsor, hingga gempa bumi dan jebolnya tanggul-tanggul penahan air. Alam seolah begitu murka dengan keserakahan umat manusia yang dengan rakus mengeksploitasinya tanpa henti. Setidaknya, dari beberapa peristiwa ini kita dapat memetik hikmah mengapa musibah selalu saja menimpa kita. Mungkin kita akan menemukan banyak sekali pendapat mengapa ini terjadi. Para ahli geologi, barangkali akan mengatakan, "Ini hanya peristiwa alam biasa." Mungkin para dukun juga akan mengatakan, "kejadian-kejadian tersebut addalah penanda pergantian zaman." Namun yang demikian adalah pendapat, sah-sah saja jika kita percaya, namun tidak wajib kita imani.

Hadirin yang dirahmati Allah

Terlepas dari segala kelakuan dan antisipasi manusia, dalam pandangan al-Qur'an, musibah-musibah adalah merupakan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Taqdir yang telah digariskan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubat ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيْبَنَا إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا هُوَ مَوْلاَنَا وَعَلَى اللهِ فَالْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

"Katakanlah: Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung

kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal"

Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa, setiap peristiwa yang terjadi semuanya telah digariskan Allah. Dan hanya kepada Allah, kita berlindung. Lalu mengapakah Allah menimpakan bencana kepada umat-Nya? Umat yang mengimani dan menyembah-Nya dalam ajaran yang benar dan hak? Mengapa bukan orang-orang kafir saja ditumpas dengan bencana? Jawabnya adalah, karena di balik setiap takdir, pastilah terdapat makna yang tersembunyi. Termasuk dalam beberapa musibah yang melanda kita. Dan bagi saudara-saudara kita yang tertimpa musibah namun masih hidup setidaknya dapat memetik hikmah atas apa yang menimpa mereka.

Mereka yang lolos dari bencana adalah orang-orang yang beruntung karena masih sempat ditegur oleh Allah SWT. Mereka yang lolos masih diberi kesempatan oleh Allah untuk memperbaiki kualitas ketaqwaan, keimanan dan hidupnya. Mereka masih sempat meminta ampunan kepada Allah SWT atas segala kesalahan serta berbuat kebajikan sepanjang sisa hidupnya untuk menghapuskan dosa

Bencana menjadi teguran bagi mereka yang selamat, demikian pula bagi mereka yang berada jauh dari tempat kejadian. Orang-orang yang tidak terkena bencana, mendapatkan cobaan dari dampak bencana. Mereka yang sentosa berkewajiban menolong yang kepayahan. Mereka yang hidup berkewajiban menyelenggarakan jenazah bagi yang meninggal. Mereka yang masih memiliki banyak harta, berkewajiban memberikan makanan dan pakaian serta menolong dengan segenap kemampuan kepada mereka yang kehilangan segalanya. Memberi makan kepada mereka yang kelaparan, memberi pakaian kepada mereka yang telanjang dan memfasilitasi mereka yang kehilangan tempat tinggal.

Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa melepaskan kesusahan seorang muslim dari kesusahan dunia, Allah akan

melepaskan kesusahannya pada hari kiamat; barangsiapa memudahkan seorang yang mendapat kesusahan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat; dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan Akhirat; dan Allah selalu akan menolong hambanya selama ia menolong saudaranya." (HR. Muslim)

Dalam hadits lain Rasulullah SAW juga bersabda :

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

"Hak seorang Muslim atas seorang Muslim yang lain ada enam." Di antara para sahabat, Ada yang bertanya, 'Apa saja ya Rasululllah?' Beliau menjawab, "Bila kamu berjumpa dengannya ucapkan salam, jika ia mengundangmu penuhilah, jika ia meminta nasihat kepadamu nasihatilah, jika ia bersin dan memuji Allah hendaknya kamu mendoakannya, dan jika ia sakit jenguklah, dan jika ia mati antarkanlah jenazahnya...." (HR Muslim)

Hadirin Sidang Jumuah yang Dimuliakan oleh Allah

Bencana adalah juga sebuah teguran dari Allah kepada orang-orang beriman, namun lalai menjalankan perintah-Nya. Peringatan dari allah ini sudah seringkali tampak melalui beberapa peristiwa serupa yang seringkali melanda negeri kita. Namun selalu saja kita belum bisa memperbaiki diri, sikap dan perbuatannya. Padahal beberapa musibah yang terjadi ini adalah akibat dari perbuatan dan ulah kita sendiri sebagai bangsa.

Jika alam di negeri kita rusak, siapakah yg merusaknya? Tentu adalah kita sendiri yang merusaknya. Bukan negara lain, karena takkan ada negeri lain dapat merusak negara kita kecuali

kita sendiri yang mengijinkan mereka. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 41.

ظَهَرَ الفَسَادُ فِىْ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ اَلَّذِىْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

"Telah nampak kerusakan didarat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan lepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)."

Adapun bagi kita semua, rentetan musibah yang terjadi hendaklah menjadi tadzkirah (pengingat) bahwa bencana memilukan tersebut dapat terjadi di tempat kita jika Allah SWT menghendaki, seharusnyalah bagi kita untuk selalu berdo'a, bertaqarrub, dan beristighfar semoga Allah SWT selalu menganugerahkan keselamatan dan ampunan bagi kita semua. Dan jika demikian, maka Allah memberi peringatan kepada kita supaya kembali ke jalan yang benar. Perbuatan manusialah yang selama ini banyak merusak ekosistem dan lingkungan. Manusia yang serakah, selalu mengeksploitasi alam dan banyak menyebabkan kerusakan lingkungan. Peringatan dari Allah yang berupa bencana menunjukkan bahwa Allah masih sayang kepada hamba-hamba-Nya dan menghendaki mereka untuk kembali ke jalan yang diridloi-Nya.

Karena, kerusakan alam selalu mengakibarkan kerugian bagi warga di sekelilingnya, terutama rakyat kecilnya. Karenanya, siapa yang lebih kuat harus melindungi yang lemah. Siapa yang berkelonggaran harus menolong yang sedang dalam kesusahan dan siapa yang selamat harus bersedia menolong kepada saudaranya yang terkena musibah. Mestinya kita takut jika tidak menolong, padahal kita mampu, mestinya kita malu kepada Allah jika tidak membantu saudara-saudara yang sedang kesusahan, padahal kita

sedang banyak memiliki kelonggaran. Bukankah Rasulullah SAW telah bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لاَ يَهْتَمْ بِأُمُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ

"Tidaklah termasuk golongan kita, mereka yang tidak peduli dengan persoalan-persoalan umat Islam."

Dengan demikian, dengan memiliki kepedulian sesama umat Islam, maka persatuan dan kesatuan umat Islam akan semakin kokoh selepas berlalunya bencana, jika kita dapat menyadari bahwa selalu ada hikmah di balik setiap kejadian yang tampak mengerikan. Bencana merupakan ujiana bagi umat Islam, sudahkah mereka menjadi seperti penggambaran Rasulullah SAW?

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Orang Islam yang satu dengan yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling menguatkan."

Maka akhirnya, marilah kita doakan semoga saudara-saudara kita yang telah dipanggil oleh Allah dalam bencana-bencana di negari ini adalah meninggal dalam keadaan syahid. Bagaimana pun juga salah satu tujuan Allah mewafatkan mereka dalam bencana adalah termasuk ke dalam mati syahid. Mereka yang meninggal dalam kondisi mati kejatuhan reruntuhan, tenggelam, terbakar, melahirkan, mati dalam merasakan sakit perut adalah masuk dalam kategori mati syahid, selama mereka mengalami naza' (syakarotul maut) dengan tetap teguh memegang keimanan kepada Allah SAW. ***Amin Allahumma Amin***

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْاَنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلاَيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ

هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَات وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْم.

NASIHAT AGUNG BAGI SELURUH MANUSIA

الحمد لله الذى أرسل رسوله بالهدى ودين الحق وأظهره على الدين كله ولو كره المشركون، هدانا للإيمان وما كنا لنهتدى لولا أن هدانا الله، أحمده حمداً كثيراً كما هو أهله وأشكره شكر من يستزيده ويتضرع إليه وحده، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له فى ربوبيته وألوهيته وكمال ذاته وصفاته وأشهد أن محمداً عبد الله ورسوله صلى الله عليه وعلى آله وصحبه أجمعين ومن اهتدى بهديهم واستن بسنتهم إلى يوم الدين

امابعد: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ} { يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاء وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِى تَسَاءلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا} {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ

أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ، وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Sidang jama'ah sholat jumat yang dimuliakan Allah

Segala puji marilah kita haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat-Nya kepada kita sehingga sampai saat ini kita masih bisa memenuhi undangan-Nya untuk menghadiri sholat jumat berjama'ah di masjid ini.

Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW beliaulah sang penutup para nabi dan imamnya orang-orang yang bertaqwa serta suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'id bahwasannya jibril as pernah datang kepada Rasulullah SAW kemudian berkata:

يَا مُحَمَّدُ ، عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ ، وَأَحْبِبْ مَنْ أَحْبَبْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

"Ya Muhammad hiduplah sesukamu tapi sesungguhnya engkau akan mati, dan cintailah siapapun yang engkau mau tapi engkau akan berpisah dengannya, dan bekerjalah sesukamu tapi sesungguhnya engkau akan dibalas dengannya"

Sidang jama'ah sholat jumat rahimakumullah

Hadits di atas mengandung tiga nasihat agung, yaitu: Yang Pertama adalah: عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ (hiduplah sesukamu tapi sesungguhnya engkau akan mati) sebagian ulama' berkata bahwasannya kalimat ini merupakan ancaman, penakut-nakutan, serta peringatan bahwasannya kita semua akan mati, hal ini sudah ditegaskan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَتُ المَوْت

"Setiap yang bernyawa pasti akan mati" (QS. Al- Ankabut: 57)"

Sekarang setelah kita tahu bahwasannya setiap kita pasti akan mati, maka yang menjadi pertanyaan sekarang adalah sudah siapkah kita untuk menghadap Dzat yang Maha kuasa? Bekal apakah yang telah kita persiapkan untuk menghadapi persidangan-Nya? Apakah harta, pangkat dan kekuasaan, anak-anak kita yang sukses, istri kita yang cantik, atau gelar kesarjanaan yang menempel di nama kita? Apakah itu yang kita persiapkan untuk menghadapi persidangan Dzat yang Maha adil? Sungguh kita akan rugi besar jika hanya itu yang kita persiapkan untuk menghadapi pengadilan-Nya, bahkan kita akan celaka karenanya. Karena di akhirat kelak manusia akan ditanyai tentang empat perkara:

1. Tentang umurnya, untuk apa dia habiskan?
2. Tentang hartanya, dari mana dia dapatkan serta di mana dia belanjakan?
3. Tentang tubuhnya untuk apa dia gunakan?
4. Tentang ilmunya, untuk apa dia amalkan?

Itulah pertanyaan-prtanyaan yang akan dilontarkan kepada kita kelak, bukan berapa kekayaanmu? Bukan apa pangkatmu di tempat kerja atau organisasimu? Apakah kamu seorang Sarjana, master, doctor, ataukah professor? Oleh karena itu mumpung kita masih hidup di dunia ini dan masih diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri marilah kita mempersiapkan bekal yang terbaik untuk bekal kita di akhirat kelak. Apa bekal yang terbaik itu? Bekal terbaik bagi manusia untuk menghadapi persidangan Allah SWT ialah hanya taqwa. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat Al-Baqarah: 197

وَتَزَاوَدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ زَادِ التَقْوَى

"Berbekallah kamu karena sebaik-baik bekal adalah taqwa"

Pesan yang kedua adalah وَأَحْبِبْ مِنْ أَحْبَبْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ (dan cintailah siapapun yang engkau mau karena sesungguhnya engkau pasti akan berpisah dengannya) di sini kita diperbolehkan mencintai siapapun yang kita mau namun perlu kita ingat juga bahwasannya kita akan berpisah dengannya. Baik itu perpisahan yang bersifat selamanya yang berupa kematian atau yang bersifat sementara seperti perpisahan kita dengan rekan kerja kita yang mendapat tugas untuk bekerja di tempat lain.

Oleh karena itu hendaknya kita didalam mencintai seseorang itu sewajarnya saja jangan sampai kecintaan kita kepada seseorang itu melebihi kecintaan kita kepada Allah SWT. Karena salah satu ciri orang yang beriman adalah dia sangat mencintai Allah SWT melebihi kecintaan dia kepada istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya, dan yang lainnya. Allah SWT berfirman

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلّٰهِ

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah SWT. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah SWT. " (QS. Al-Baqarah: 165)

Karena dengan mencintai Allah SWT melebihi selain-Nya kita akan merasakan nikmatnya Iman sebagaimana sabda Rasulullah SAW

عَنْ أَبِى قِلاَبَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ

أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلّٰهِ ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِى الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِى النَّارِ

"Tiga hal yang apabila seseorang itu memilikinya maka dia akan merasakan nikmtnya iman: hendaknya dia mencintai Allah SWT dan rasul-Nya melebihi kecintaan dia kepada selain keduanya, hendaknya dia tidak mencintai seseorang melainkan karena Allah, hendaknya dia tidak kembali kepada kekufuran (setelah dia beriman) seperti dia benci dilemparkan ke neraka".

Sidang jama'ah sholat jumat rahimakumullah

Dan nasihat Jibril yang ketiga adalah وَاعْمِلْ مِا شِئْتِ فِإِنَّكِ مجْزِىٌّ بِهِ (dan bekerjalah sesukamu tapi sesungguhnya engkau akan dibalas dengannya) ini merupakan sebuah peringatan yang besar bagi kita bahwasannya kita semua sebagai manusia pasti akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT atas segala apa yang telah kita lakukan di dunia ini, Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah SWT sehingga manusia diberi kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk Allah SWT yang lain, karena manusia dianugerahi otak yang mampu berfikir sehingga manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Itulah yang membedakan manusia dengan binatang. Karena manusia adalah makhluk yang berakal sehingga manusia dituntut untuk berfikir dahulu sebelum dia melakukan suatu amalan atau perbuatan, apakah amalan ini bertentangan dengan apa yang diperintahkan Allah SWT atau tidak?

Atau bahkan amalan tersebut termasuk amalan yang dilarang oleh Allah? Oleh karena itu hendaknya kita senantiasa untuk mengerjakan amal sholih agar kita tidak dikembalikan Allah SWT kepada tempat yang paling rendah yaitu neraka jahannam. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat At-Tin ayat 4-6. ô

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِى أَحْسَنِ تَقْوِيم. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (5) Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (6) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْاَنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلاَيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُالله الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَات وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

PERANAN DOA DALAM KEHIDUPAN

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى شَرَّفَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِشَرَافَةِ نُوْرِ الْإِيْمَانِ، وَوَعَدَهُمْ بِدُخُوْلِ الْجَنَّةِ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَيَخْدِمُهُمُ الْحُوْرُ وَالْوِلْدَانُ. أَشْهَدُ اَنْ لآَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، يَفُوْزُ قَائِلُهَا فِى دَارِالْأَمَانِ. وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَامُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَلْوَسِيْلَةُ الْعُظْمَى لِنَيْلِ الْغُفْرَانِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ الْكَرِيْمِ سَيِّدِنَا وَمَوْلاَ نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الِهِ وَاَصْحَابِهِ السَّابِقِيْنَ بِالْإِيْمَانِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ إِلَّاوَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قَالَ الله تَعَالَى: وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِى وَلْيُؤْمِنُوا بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah!

Pada kesempatan ini marilah kita memanjatkan rasa syukur kita kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat

dan hidayahnya kepada kita semua, terutama nikmat iman, Islam dan umur panjang serta kesehatan jasmani dan rohani sehingga sampai detik ini kita masih mampu melaksanakan ibadah mingguan kita yaitu shalat jum'at secara berjamaah di masjid ini tanpa ada halangan suatu apapun.

Rasa syukur juga kita ungkapkan kepada Allah SWT *Rabbul izzati* yang telah mengutus hambanya yang paling mulia, Rasulallah SAW yang telah membimbing kita semua dari jalan kesesatan menuju jalan yang haq yang dapat menyelamatkan kita semua dari kesengsaraan dan kehancuran, terutama kesengsaraan siksa neraka jahannam di akhirat kelak.

Selanjutnya, untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, marilah kita selalu berusaha meningkatkan rasa takwa kita kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintahnya dan berusaha sekuat tenaga meninggalkan semua larangannya. Karena Hanya dengan bertakwa kepada Allah lah hidup kita akan selamat, bahagia, makmur, sejahtera, aman, damai dan sentosa.

Hadirin Sidang Jum'at yang Mulia!

Judul Khutbah kita kali ini adalah: "**Peranan Doa dalam Kehidupan Kita Sehari-hari"**

Dalam kehidupan sehari-hari, suka ataupun tidak, rela atau menolak, pasti mengandung penderitaan, kesedihan, dan kegagalan di samping kegembiraan, prestasi dan kebehasilan. Dalam beberapa kesempatan, boleh jadi banyak kepedihan yang dapat di cegah melalui usaha sungguh-sungguh serta ketabahan dalam menanggulanginya. Walau demikian, beberapa kejadiaan tidak dapat dicegah atau dihapus dengan upaya apapun kecuali dengan bantuan Allah SWT semata. Nah, disinilah manusia mengandalkan do'a, dan di sanalah dia akan merasa betapa doa sangat bermanfaat baginya. Secara bahasa do'a berarti permintaan, permohonan, panggilan dan juga pujian. Jadi do'a dapat diartikan suatu permintaan atau permohonan bawahan kepada atasan.

Dalam hal ini permintaan atau permohonan seorang hamba kepada Tuhannya. Di dalam Al-Qur'an maupun hadis banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan orang beriman agar berdoa, seperti firman Allah dalam surah al-Mu'min: 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِى أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Tuhanmu berfirman: berdoalah kamu kepadaku, niscaya akan aku kabulkan do'amu itu"

Demikan juga Allah berfiman surah al-Mu'min: 65

هُوَ الْحَىُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٥٦)

"Tuhan adalah hidup, tiada Tuhan selain dia, maka berdoalah kepada-Nya dgn tulus ikhlas"

Berdoa merupakan ibadah, bahkan dapat merupakan intisari ibadah. Hal ini diterangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan al-Tirmizi, Nabi Muhaamd SAW bersabda: الدعاء مخ العبادة *"Do'a adalah otak Ibadah"*.

Dari ayat dan hadits di atas terlihat bahwa Allah SWT begitu sayang dan dekat kepada hambanya yakni dengan menyuruh kita berdo'a dan akan mengabulkan permohonan kita. Hanya terkadang manusialah yang menjauh dan seakan tidak butuh akan pertolongan Allah SWT. Dialah Allah yang maha kaya dan kita semua pada hakekatnya miskin tak berdaya **"*(Wallahul Ganiy wa antumul fuqara').*** Do'a merupakan manifestasi akan ketidakberdayaan seorang hamba terhadap sang pencipta. Kalaupun apa yang di mohonkan tidak segera tercapai, dengan doa tersebut seseorang telah hidup dalam optimisme, harapan dan tidak diragukan lagi akan memberikan dampak yang sangat baik dalam kehidupannya.

Dr. Alexis Carrel, ahli bedah perancis peraih nobel di bidang kedokteran menulis dalam bukunya doa, tentang pengalaman-pengalamannya mengobati pasien. Katanya ”Banyak di antara mereka yang memperoleh kesembuhan dengan jalan berdo’a”. Menurutnya do’a adalah gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia. Karena pada saat itu, jiwa manusia terbang menuju Tuhannya.

Manusia makhluk yang memiliki naluri cemas dan mengharap, ia selalu membutuhkan sandaran, lebih-lebih pada situasi cemas dan mengharap. Selama rasa cemas dan harap itu masih menjadi ciri dalam kehidupan manusia, maka selama itu pula do’a tidak bisa diabaikan.

Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa, menggantungkan diri pada sesama makhluk, betapapun kuat dan kuasanya makhluk tersebut, ia seringkali tidak membuahkan hasil bahkan berakhir dengan kekecewaan. Yang mampu membuahkan hasil hanyalah Allah semata. Ini yang dijelaskan al-Qur’an surat Fatir: 13-14 saat mengecam kaum musyrik:

...... وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ (١٣) إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ (١٤)

“.....Yang kamu seru selain Allah tidak memiliki apa-apa walau setipis kulit ari sekalipun. Jika kamu meminta kepada mereka, mereka tidak mendengar permintaanmu, dan kalupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan.

Hadirin Jama’ah Jum’ah yang dimuliakan Allah.

Banyak orang berdo’a hanya pada saat-saat kritis yang mencekam, karena memang saat-saat yang demikian itulah tidak ada yang dapat mengurangi rasa kecemasan kecuali do’a. Sikap

semacam ini sangat dikecam agama. Al-Qur'an surah Yunus: 22-23 telah melukis gejolak jiwa manusia –khususnya yang durhaka-yang berdo'a pada saat-saat cemas:

هُوَ الَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِى الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (٢٢) فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٢٣)

"Allah SWT yang menjadikan manusia dapat berjalan di daratan dan di lautan. Sehingga apabila mereka berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa mereka dengan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai dan datang pula gelombang dari segenap penjuru menimpa mereka, dan mereka menduga bahwa mereka telah terkepung, maka mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan diri kepadanya (mereka berkata) " sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari ini, maka pastilah kami termasuk orang-orang yang syukur". Tetapi ketika Allah mengabulkan permintaan mereka, tiba-tiba mereka melampui batas dengan membuat kezaliman di muka bumi dengan tidak hak.

Demikian manusia derhaka. Saat terjepit, mengalami kesulitan, mereka bermohon kepada Tuhannya, disertai dengan janji untuk taat dan patuh. Tetapi begitu kesulitan teratasi, dia lupa janji-janjinya, bahkan kembali durhaka kepada Allah SWT.

Allah SWT mengarahkan manusia agar berdo'a memohon kepada-Nya serta mengingatnya setiap saat dalam situasi sulit atau

lapang, susah atau senang. Hal ini kita lakukan merujuk kepada Nabi SAW dimana tidak ada suatu peristiwa pun yang beliau alami tanpa do'a, sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi, waktu makan, mandi, bahkan masuk ke kamar kecilpun Nabi berdo'a. Demikian juga Nabi berdo'a ketika melihat kilat atau mendengar guntur, mendapat musibah atau memperoleh rahmat semua di sambut dengan zikir dan do'a. Al-Qur'an secara tegas menyatakan dalam surah al-Furqan: 77

قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّى لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا (٧٧)

"Katakanlah (hai Muhammad): Tuhanku tidak mengindahkan kamu seandainya kalian tidak berdo'a (beribadah) dan karena kalian mengingkari, maka menjadi pastilah kelak (siksa kami atas kamu)."

Jadi... bukan hanya dalam hal yang pelik dan besar saja kita harus berdo'a, akan tetapi dalam hal yang kecil dan remeh pun Nabi juga menganjurkan umatnya untuk berdo'a. Sahabat Nabi, Anas bin Malik menyampaikan bahwa Rasulallah SAW bersabda yang artinya:

"Hendaklah salah seorang di anatara kamu bermohon kepada Tuhannya menyangkut seluruh hajatnya, walau yang berkaitan dengan sandal bila putus/rusak. Dalam Riwayat lain dinyatakan: "siapa yang tidak bermohon kepada Allah, maka Dia murka kepadanya."

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmizi dari Salman al-Farisi bahwa " Tahukah anda bahwa Allah SWT "malu" untuk tidak mengabulkan permintaan hambanya yang mengangkat kedua tangannya dengan tulus. Memang Al-Qur'an surah Gafir (al-Mu'min): 60 secara tegas menyatakan:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِى أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdo'alah niscaya Ku-kabulkan permintaan kamu"

Sidang Jumat Rahimakumullah!

Namun demikian perlu diingat bahwa ada syarat untuk pengabulan do'a yang ditetapkan Allah dan Rasulnya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِى وَلْيُؤْمِنُوا بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Allah berfirman: "Aku memperkenankan do'a seseorang yang berdo'a apabila ia berdoa maka hendaklah ia memperkenankan (panggilan) Ku dan pecaya kepada-Ku." (al-Baqarah: 186)

Ayat di atas menjelaskan bahwa bisa jadi ada orang yang memohon kepada Allah tapi oleh Allah belum dinilai ber-doa. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama di tuntut dari orang yang berdoa adalah "memperkenankan pangilan/melaksanakan ajaran agama". Karena itu pula Nabi SAW menguraikan keadaan seorang yang melakukan perjalanan jauh, pakaian lusuh, wajahnya berdebu, mengangkat tangannya ke langit sambil berdo'a: Wahai Tuhan! Wahai Tuhan! Perkenankanlah doaku...tetapi makanan yang dimakannya haram, minumannya haram, pakaian yang dikenakannya haram, diberi makan yang haram, maka bagaimana mungkin dikabulkan doanya (H.R. Muslim melalui Abu Hurairah)

Selanjutnya yang dimaksud dengan percaya kepada-Ku dalam ayat di atas sebagai syarat diterimanya suatu do'a adalah bahwa " percaya kepada Allah bukan saja dalam arti mengakui keesaannya, tetapi juga percaya bahwa Allah akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. Allah tidak akan menyia-nyiakan doa seseorang tersebut. Hanya saja, bisa jadi Allah SWT memperlakukannya seperti perlakuan seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi suatu permintaannya, di kali yang lain diberinya yang lain dan lebih baik dari yang diminta sebelumnya. Tetapi tidak jarang Allah

SWT tidak mengabulkan permintaannya namun memberinya sesuatu yang yang lebih baik di masa mendatang. Kalau tidak di dunia, maka di akhirat kelak. Bukankah ayah yang baik tidak memberi sesuatu yang merugikan anaknya walau sang anak mendesak? Allah maha mengetahui dan kamu sekalian tidak mengetahui. Demikian penegasan al-Qur'an surah al-Imran: 66 "***Wallahu Ya'lamu wa antum la ta'lamuun***"

Sidang Jum'ah Rahimakumullah!

Sebelum mengakhiri khutbah ini, dalam beberapa buku diperoleh penjelasan berkaitan dengan waktu atau saat-saat yang baik untuk berdo'a antara lain adalah pada malam Qadar atau *lailatul Qadar*, kemudian di hari arafah, pada bulan Ramadhan, pada malam dan hari jum'at, antara dua khutbah pada waktu shalat jum'at, pada sepertiga malam, antara azan dan iqamah, di akhir setiap shalat fardu dan pada waktu sedang sujud. Pada waktu-waktu itulah, Allah SWT memberikan peluang emas kepada hambanya untuk memohon kepada-Nya bila ingin doanya cepat terkabul.

Akhirnya kita mohon kepada Allah semoga kita termasuk golongan orang-orang yang senantiasa berdoa dan selalu diberi yang terbaik untuk kehidupan kita. **Amien Ya Rabbal Almien.**

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِىْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاَيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمِنْكُمْ تلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَات وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

PINTU-PINTU MASUK SETAN

الحَمْدُ لِلّٰهِ الوَاحِدِ القَهَّارِ، الحَلِيْمِ الكَرِيْمِ السَّتَّارِ، المُنَزَّهِ عَنِ الشَّبِيْهِ وَالشَّرِيْكِ وَالإِنْظَارِ . انْفَرَدَ بِالوَحْدَانِيَّةِ وَتَقَدَّسَ فِى ذَاتِهِ العَلِيَّةِ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَار. أَحْمَدُهُ حَمْدَ عَبْدٍ مُعْتَرِفٍ بِالذُّلِّ وَالإِنْكِسَارِ. وَأَشْكُرُهُ شُكْرَ مَنْ صَرَّفَ جَوَارِحَهُ فِى طَاعَةِ رَبِّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً تُنْجِى قَائِلُهَا مِنَ النَّارِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا النَّبِيُّ المُخْتَارُ. صَلاَةُ اللّٰهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَطْهَارْ

أَمَّابَعْدُ: فياأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُواللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوتُنَّ إِلاَّوَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

قَالَ اللهُ تَعَالىَ فِىْ كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِى الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah!

Menurut Islam, salah satu sumber penyakit hati adalah setan. Setan adalah penyebar penyakit. Setan adalah pengantar penyakit-penyakit yang dalam hal ini adalah penyakit hati. Kita kaum muslimin disuruh untuk berlindung dari setan yang suka mengantarkan berbagai macam penyakit ke dalam hati kita.

Setan-setan yang mengantarkan penyakit itu akan selalu berusaha sekuat tenaga untuk dapat memasukkan penyakit tersebut ke dalam diri kita. Namun demikian, Setan tidak selamanya bisa masuk ke dalam hati kita. Setan hanya bisa masuk ke dalam hati kita melalui apa yang oleh Imam Al-Gazali disebut *madkhal* (pintu masuk). Kalau kita memiliki pintu itu, maka insyaAllah Setan akan mudah memasukkan penyakit–penyakit ke dalam hati kita. Pintu-pintu masuk itu pada dasarnya adalah penyakit juga. Jadi..., pintu masuk itu adalah penyakit yang mengantarkan penyakit.

Yang disebut *madkhal* oleh Al-Ghazali di sini adalah penyakit-penyakit yang sudah ada dalam hati kita, yang kemudian mengundang setan untuk masuk ke dalamnya lalu memasukkan penyakit-penyakit lainnya hingga parah. Itulah yang dimaksud oleh ayat al-Qur'an : *"Fiqulubihim marad"*, dalam hati mereka ada penyakit, kemudian penyakit tersebut mengundang penyakit lain *"Fazadahumullahu Maradla"* Lalu Allah menambahkan penyakit kepadanya.

Diantara pintu-pintu masuk setan kedalam hati manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali adalah, *Pertama*, **al-Hirsh** (ambisi atau keinginan yang sangat rakus). Kalau seorang hamba sudah menginginkan sesuatu dengan sangat, maka keinginannya itu akan membuatnya buta dan tuli. Rasulallah saw bersabda" *Hubbuka al-Syai' yu'mi wa yusim". "kecintaanmu terhadap sesuatu menyebabkan kamu menjadi buta dan tuli"*.

Jadi yang pertama kali mengundang penyakit-penyakit hati yang lain sehingga menyebabkan setan bisa masuk ke dalamnya adalah keinginan yang berlebih-lebihan. Kalau kita memiliki

keinginan yang rakus, maka untuk meraihnya kita akan melakukan apa saja. Kita menjadi buta. Dalam diri kita mulai tumbuh berbagai penyakit hati lain dan salah satu penyakit yang ditimbulkan adalah **Hasad**, dengki/iri hati. Dengki yang dalam bahasa Arab di sebut Hasad ini adalah sifat seseorang yang merasa tidak senang melihat orang lain mendapat nikmat dari Allah swt dan berkeinginan agar nikmat tersebut lepas dari penerimanya.

Sifat dengki ini hendaklah dijauhi oleh setiap umat Islam, karena sifat ini akan dapat menutup segala kebaikan yang datang dari orang lain. Bahkan bukan hanya menutup segala kebajikan saja, tetapi sifat ini pula yang dapat mengakibatkan seseorang tega melakukan pembunuhan sebagaimana yang terjadi pada diri Qabil terhadap Habil sebagimana diceritakan oleh Rasulallah saw:

اياكم والحرص فان ادم حمله الحرص على اكل الشجرة واياكم والحسد
فان بنى ادم قتل احدهما صاحبه حسدا فهن اصل كل خطىءة

"Jauhilah sifat serakah, sebab Adam sampai memakan buah khuldi karena keserakahannya (keinginannya yang sangat). Dan jauhilah sifat dengki karena dua putra Adam (Qabil dan Habil) sampai hati yang satu membunuh lainnya karena kedengkian. (HR. Qusyairy dan Ibnu Asakir dari Ibnu Mas'ud)

Hadirin Sidang Jum'at yang Berbahagia!

Perasaan iri hati atau hasud ini apabila sudah tumbuh dengan suburnya sampai berkarat, maka akan dapat mengakibatkan rusaknya perdamaian. Dan jika sudah demikian, maka dapat menghilangkan keseimbangan yang mulanya menjurus kepada dosa-dosa kecil, dan akhirnya dapat mengarah pada dosa-dosa besar yang mengakibatkan turunnya murka Allah swt.

Lebih berbahaya lagi, apabila sifat iri hati ini telah bersemayam dalam hati seseorang, maka sulit rasanya disembuhkan dengan cara

apapun kecuali bila keinginan untuk melampiaskan iri hatinya tercapai sebagaimana terjadi pada Qabil dan Habil.

Oleh karena itu Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah! untuk mengantisipasi timbulnya sifat iri/dengki pada diri kita masing-masing, marilah kita memperkokoh keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah swt yakni dengan menanamkan sifat qana'ah, menerima segala apa yang diberikan oleh Allah swt kepada kita. Disamping tidak kalah pentingnya adalah menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama Muslim.

Tiada sesuatu yang membahagiakan bagi umat Islam yang berjiwa sehat, kecuali hidup dengan rasa kasih sayang dengan dilandasi hati yang bersih dan sehat. Bebas dari rasa iri hati, dendam dan segala sesuatu yang mengganggu ketentraman batin kita.

Dalam sebuah riwayat, ketika Nabi Nuh as, menaiki perahu, dan di dalam perahu itu berbagai makhluk masuk secara berpasang-pasangan, tiba-tiba beliau melihat seorang tua yang tak dikenal. Orang itu tidak memiliki pasangan. Nabi Nuh as bertanya, "untuk apa kamu masuk kemari?" Orang itu menjawab, "aku masuk kemari untuk mempengaruhi sahabat-sahabatmu supaya hati mereka bersamaku, sementara tubuh mereka bersamamu." Orang tua itu adalah setan. Lalu Nabi Nuh as. berkata, "Keluarlah kamu dari sini, hai musuh Allah! Kamu terkutuk!" setan itu berkata kepada Nabi Nuh, "Ada lima hal yang dengan lima hal tersebut aku membinasakan manusia. Akan kuberitahukan yang tiga dan kusembunyikan yang dua. Allah mewahyukan kepada Nabi Nuh: "Katakan,'Aku tidak membutuhkan yang tiga. Aku membutuhkan yang dua'." Maka Nabi Nuh bertanya," Apa yang dua itu? Iblis menjawab,"Dua hal yang membinasakan manusia itu adalah keinginan yang sangat dan kedengkian. Karena keinginan yang sangat inilah Adam dan hawa tergoda untuk menuruti keinginanku (memakan buah khuldi) dan karena kedengkianlah aku dilaknat oleh Allah sehingga menjadi terkutuk.

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah!

Itulah dua pintu setan yang pertama (**Al-Hirsh dan Hasad**). Adapun dua pintu setan lainnya yang bisa membawa penyakit hati adalah **al-Ghadab wa al-Syahwah.**

Yang dimaksud dengan syahwat di sini adalah dorongan untuk mengejar kenikmatan fisik. Jauh sebelum Sigmund Freud berbicara tentang pengaruh nafsu syahwat terhadap tingkah laku manusia, Islam sudah lama menyebutkan pengaruh besa syahwat ini. Syahwat bisa mencelakakan manusia. Syahwat juga bisa menggiring manusia pada jurang kebinasaan. Melalui syahwat, setan memasukkan penyakit-penyakit hati yang lainnya.

Sedangkan marah (ghadab) juga merupakan jalan setan. Pada zaman Rasulallah saw, ada seorang sahabat menemui beliau, " Ya Rasulallah, saya ingin menghafal hadismu. Coba beritahukan kepadaku satu hadis saja yang tidak terlalu panjang agar aku dapat menghafalnya." Nabi besabda," La taghdhab; jangan marah." Sahabat itu pulang dengan menghafal hadis tersebut. Setelah hafal, ia kembali untuk meminta hadis yang lain. Nabi bersabda lagi " La Taghdhab; jangan marah." Nabi menyebutkan hadis itu sampai tiga kali. Sahabat itu lalu berkata."Aku memikirkan mengapa Nabi saw menyebutkan hadis itu tiga kali. Tiba-tiba aku memahami bahwa sesungguhnya marah bisa mengumpulkan seluruh kejelekan."

Kalau seorang telah marah, seluruh kejelekan bisa ia undang masuk ke dalam dirinya. Ia misalnya akan berbicara kasar, memaki-maki bahkan bisa berakhir dengan melakukan tindakan anarkis dan pembunuhan. Akibat marah ini, seringkali kita mendengar dan melihat di Televisi berapa banyak orang yang memukul, membakar bahkan juga membunuh suami/istrinya karena dikuasai oleh sikap marah.

Untuk mengakhiri khutbah ini, ingin disampaikan disini sebuah kisah antara Iblis dengan Nabi Musa. Pada Zaman Nabi Musa Iblis datang kepadanya dan berkata," hai Musa, engkau

telah dipilih Allah dengan risalahNya dan Allah telah berbiara denganmu: '*Wakallamallahu Musa Takliman*" Aku ini makhluk Allah juga. Aku ingin bertaubat. Mohonkanlah syafaat agar Allah mengampuniku."Kemudian Musa berdoa kepada Allah. Maka Allah berfirman,"Musa, aku penuhi permintaanmu. Tetapi katakan kepada iblis agar dia bersujud kepada kuburan Adam terlebih dahulu." Musa lalu memberitahu Iblis apa yang telah difrmankan Allah. Iblis marah,"Dulu pun, ketika Adam masih hidup, aku tak mau bersujud kepadanya. Mana mungkin aku bersujud kepadanya setelah ia mati?" Akhirnya Iblis tidak diampuni, karena ia tidak memenuhi syarat taubat. Kemudian Iblis berkata," Musa, aku berutang budi kepadamu. Engkau telah memintakan ampun kepada Tuhan untukku. Sekarang aku akan memberi nasehat: ingatlah aku dalam tiga keadaan, agar aku tidak membinasakanmu. Pertama, kalau engkau marah, ingat aku (maksudnya igat bahwa marah bisa menjadi pintu masuk Iblis/setan). Sebab bila engkau marah, ruhku berada dalam hatimu, dan mataku berada dalam matamu. (jadi kalu seorang marah, ruhnya adalah ruh setan dan matanya adalah mata setan). Kedua, Ingatlah aku ketika menghadapi pertempuran. Aku datangi anak Adam. Aku ingatkan dia tentang anaknya, istrinya dan keluarganya sehingga ia meninggalkan medan pertempuran. Ketiga, Hindarilah berduaan bersama seorang perempuan yang bukan muhrim. Ketahuilah, pada saat itu aku akan menjadi utusanmu untuknya, dan menjadi utusannya untukmu.

Hadirin Sidang Jumat yang Mulia

Demikianlah kisah antara Nabi Musa dan Iblis, semoga dengan kisah tersebut dapat kita ambil ibrah/pelajaran agar kita senantiasa waspada terhadap pintu-pintu masuknya setan ke dalam hati kita. Kita memohon kepada Allah agar dikuatkan iman dan tetap berada dalam lindungannya. *Amien Ya Rabbal almien*

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْاَنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَات وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

PRINSIP DALAM MENJALANI KEHIDUPAN

اَلحَمْدُلِلّٰهِ.....اَلحَمْدُلِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِىَ لَهُ، أَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ الله وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُه .اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ إِلَّاوَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

قال الله تعالى فى كتابه الكريم: إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (٢١)

Hadirin Sidang Jumah Rahimakumullah!

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ahmad diceritakan bahwa Ketika hari keberangkatan Muadz bin Jabal untuk berdakwah ke Yaman telah tiba, Muadz berpamitan kepada Rasulullah saw dan para sahabat lainnya. Rasa berat meninggalkan kampung halaman apalagi harus berpisah dengan

Rasul membuatnya menangis. Rasul kemudian bertanya: "Mengapa engkau menangis?". Muadz menjawab: "Wahai Rasulullah, aku menangis karena akan berpisah denganmu".

Menghadapi kenyataan ini, maka Rasulullah saw berpesan kepada Muadz yang berarti berpesan kepada kita semua. Beliau bersabda:

لاَ تَجْزَعْ إِنَّ الْجَزَعَ مِنَ الشَّيْطَانِ يَامُعَاذُ إِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ يَامُعَاذُ اذْكُرُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَ كُلِّ حَجَرٍ وَشَجَرٍ وَمَدَر.

"Janganlah bersedih, karena sesungguhnya bersedih itu datangnya dari syaitan. Wahai Muadz, bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan akan menghapuskannya, dan berakhlaklah kepada orang lain dengan akhlak yang baik. Wahai Muadz, ingatlah selalu kepada Allah azza wa jalla, baik ketika berada di daerah bebatuan, daerah penuh pepohonan maupun daerah perkotaan."

Dari hadis di atas, dapat kita ambil pelajaran bahwa untuk menjalani kehidupan dengan baik, Rasulullah saw berpesan lima hal kepada kita yang harus kita laksanakan dalam hidup ini.

Pertama, tidak bersedih. Pada dasarnya kesedihan merupakan sesuatu yang wajar, karenanya hal ini ada pada setiap orang. Rasa sedih akan muncul ketika seseorang akan berpisah dengan orang yang dicintainya, apakah dengan sebab akan pergi lama atau kematian dan kehilangan apa yang dimiliki. Namun kesedihan bisa menjadi tidak wajar dan tidak bisa dibenarkan serta hal ini dianggap datangnya dari syaitan ketika dengan sebab sedih seseorang tidak mau pergi menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya atau ketika terjadi kematian orang yang dicintainya, ia tidak bisa menerima kenyataan itu atau bisa juga sedih karena kehilangan harta yang membuatnya menjadi putus asa.

Oleh karena itu, ketika Muadz bin Jabal nampak begitu sedih ketika akan berpisah dengan Rasul dan para sahabat serta harus meninggalkan kota Makkah yang dicintainya, beliau menyatakan bahwa kesedihan datangnya dari syaitan bila hal itu sampai menyebabkan semakin berat langkah Muadz untuk menunaikan tugas. *Laa Tajza'* dalam hadits di atas bisa dipahami sebagai tidak sabar terhadap sesuatu yang menimpa yang membuat seseorang menjadi sedih.

Kedua, Bertaqwa Dimana Saja. Taqwa adalah memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga, bahkan dimanapun seseorang berada, ini merupakan kunci kemuliaan bagi manusia sehingga setiap mukmin harus berusaha untuk bertaqwa kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya ketaqwaan, apalagi setiap umat diperintah untuk bertaqwa yang dalam konteks umat Nabi Muhammad saw Allah swt sampai menurunkan Al-Qur'an yang tidak bisa diragukan sedikitpun kebenarannya agar menjadi petunjuk untuk mencapai ketaqwaan. Taqwa disebutkan oleh Allah swt sebagai sebaik-baik pakaian yang sebagaimana pakaian jasmani harus selalu melekat dalam tubuh manusia kemanapun ia pergi dan dimanapun ia berada, maka taqwa sebagai pakaian rohani harus selalu melekat dalam jiwa manusia sehingga menjadi warna dan arah kehidupan. Taqwa juga menjadi sebaik-baik bekal dalam kehidupan ini di dunia dan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, sehingga taqwa menjadi asas bagi diterimanya suatu amal oleh Allah swt.

Oleh karena itu, bila seseorang telah bertaqwa, maka ia menjadi manusia yang paling mulia sebagaimana Allah swt berfirman:

يَـآيُّهَا النَّاس اِنَّا خَلَقْـنـاكم مِن ذَكَرٍ اَوْ اُنثَى وَجَعَلنكُم شُعُوبًا
وَّقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوا اِنَّ اَكرَمَكُم عِندَ اللهِ اَتقَكُمْ اِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu terdiri dari seorang lelaki dan perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kamu adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS Al Hujurat [49]:13).

Ketiga, Menghapus Keburukan Dengan Kebaikan. Sebagai manusia yang sering dikatakan sebagai makhluk yang tidak luput dari salah dan dosa, maka keburukan yang telah dilakukan tidak boleh menjadi kebiasaan apalagi sampai membentuk karakter kepribadian yang buruk. Oleh karena itu, setelah bertaubat dari kesalahan, setiap muslim harus menghapus dan menutupi kesalahan itu dengan kebaikan sehingga perbuatan baik mendominasi perjalanan hidup kita, bahkan sekalipun orang tidak bisa melupakan keburukan yang pernah kita lakukan tetap saja mereka bangga dengan kebaikan yang sekarang kita lakukan.

Banyak sekali kebaikan yang harus kita lakukan dalam hidup ini, karena itu rasanya tidak cukup waktu bagi kita untuk melaksanakan semuanya sehingga saat kesempatan berbuat baik sudah ada, setiap kita harus melakukannya sesegera mungkin agar jangan sampai kita menjadi orang yang menyesal dan lebih tragis lagi adalah bila penyesalan itu terjadi dalam kehidupan di akhirat.

Keempat Berakhlak Baik. Manusia antar satu dengan lainnya harus bergaul dan berinteraksi, karena itu, Nabi berpesan kepada Muadz yang juga berarti kepada kita semua agar kita bergaul dan mempergauli manusia dengan akhlak yang baik, apalagi Allah swt mengutus Rasul untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam rangka mempergauli manusia dengan akhlak yang baik, telah diatur dan dicontohkan bagaimana suami harus berakhlak baik kepada isterinya, begitu juga dengan isteri kepada suaminya. Orang tua harus berakhlak baik kepada anak, begitu juga dengan anak kepada orang tuanya dan begitulah seterusnya harus berakhlak baik kepada sesama manusia seperti kepada tamu,

tetangga dan sebagainya. Akhlak yang baik pada diri manusia merupakan cermin dari keimanannya yang sempurna, karenanya menjadi amat penting untuk menunjukkan akhlak manusia dihadapan sesama manusia karena hal ini menjadi tolok ukur keimanan.

Kelima Selalu Berdzikir. Secara harfiyah, dzikir artinya mengingat, menyebut. Orang yang berdzikir kepada Allah swt berarti orang yang ingat kepada Allah swt yang membuatnya tidak akan menyimpang dari ketentuan-ketentuan-Nya. Ini berarti dzikir itu bukan sekadar menyebut nama Allah, tapi juga menghadirkannya ke dalam jiwa sehingga kita selalu bersama-Nya yang membuat kita menjadi terikat kepada ketentuan-ketentuan-Nya. Bagi seorang muslim, berdzikir merupakan hal yang amat penting, karenanya satu-satunya perintah Allah swt yang menggunakan kata *katsira* (banyak) adalah perintah dzikir kepada-Nya sebagaimana firman Allah swt:

يَآ يُّـهَـا الَّذِين آمَنُوا اذْكُـرُ اللهَ ذِكرًا كَثِيرًا

“Hai orang yang beriman, berdzikirlah kamu kepada Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya”(QS Al Ahzab [33]:41).

Untuk menggambarkan betapa penting dzikir bagi seorang muslim, Rasulullah saw sampai mengumpamakannya antara orang yang hidup dengan orang yang mati, ini berarti dzikir itu akan menghidupkan jiwa seorang muslim, Rasulullah saw bersabda:

مَثَلُ الَّذِىْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِىْ لاَيَذْكُرُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dengan orang yang tidak berdzikir seperti orang hidup dan orang mati” (HR. Bukhari).

Ruang lingkup atau cakupan berdzikir amat luas. Secara garis besar, dzikir bisa dilakukan dengan tiga cakupan.

Pertama, dzikir dengan hati, yakni selalu ingat dan merasa dekat kepada Allah swt. Ia merenungkan sifat-sifat Allah dengan segala ketentuan-ketentuan-Nya. Merasa dekat dengan Allah swt membuat seseorang menjadi sangat hati-hati dalam menjalani kehidupan ini agar tidak melanggar ketentuan-ketentuan-Nya.

Kedua, dzikir dengan lisan yakni menyebut atau mengucap nama Allah swt ketika akan melakukan sesuatu atau sesudahnya.

Ketiga, dzikir dengan amal, yakni melakukan segala sesuatu dalam kerangka ingat kepada Allah yang membuat kita tidak mungkin melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan Allah swt.

Karena begitu penting berdzikir kepada Allah swt, maka kepada sahabatnya Muadz bin Jabal beliau pesan hal ini untuk selalu dilakukan dimanapun saja ia berada dan bagaimanapun situasi dan kondisinya.

Manakala pesan Rasul kepada Muadz bin Jabal yang berarti kepada kita semua bisa kita laksanakan dalam hidup ini, niscaya kehidupan yang hasanah (baik) di dunia dan akhirat sebagaimana yang selalu kita panjatkan bisa kita peroleh.

Demikianlah khutbah jumat pada siang hari ini, semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكم بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَات وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

KHUTBAH KE 2

اَلْحَمْدُ للهِ عَلىَ إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى إلىَ رِضْوَانِهِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وِعَلَى اَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا

أَمَّا بَعْدُ فَيا اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوا اللهَ فِيْمَا أَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَـنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ المسبحة بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعالَى إِنَّ اللهَ وَمَلآئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَارْضَ اللّٰهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ أَبِى بَكْرٍ وَعُمَر وَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِى التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدُّعَاءِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمعَنَا هَذَا جَمْعاً مَرْحُوْماً، وَاجْعَلْ تَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقاً مَعْصُوْماً، وَلا تَدَعْ فِيْنَا وَلا مَعَنَا شَقِيًّا وَلا مَحْرُوْماً. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَ كُلاًّ مِنَّا لِسَاناً صَادِقاً ذَاكِراً، وَقَلْباً خَاشِعاً مُنِيْبًا، وَعَمَلًا صَالِحًا زَاكِيًا، وَعِلْمًا نَافِعًا رَافِعًا، وَإِيْمَانًا رَاسِخًا ثَابِتًا، وَيَقِيْنًا صَادِقًا خَالِصًا، وَرِزْقًا حَلاَلًا طَيِّبًا وَاسِعًا، يَاذَاالْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ. رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ :(إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى القُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوا اللهَ العَظِيْمَ يَذْكُرْكُم، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُم، ولَذِكرُ اللهِ أكبَر)

PROFIL GENERASI IBRAHIM

ا لْحَمْدُ للهِ خَلَقَ الخَلْقَ وَقَدَّرَ الأَشْيَاءَ، وَاصْطَفَى مِنْ عِبَادِهِ الرُّسُلَ وَالأَنْبِيَاءَ، بِهِمْ نَتَأَسَّى وَنَقْتَدِى، وَبِهُدَاهُمْ نَهْتَدِى، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ بِمَا هُوَ لَهُ أَهْلٌ مِنَ الحَمْدِ وَأُثْنِى عَلَيْهِ، وَأُومِنُ بِهِ وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِىَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، أَنْزَلَ عَلَيْهِ رَبُّهُ القُرآنَ المُبِينَ؛ بَلاَغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ، وَجَعَلَ رِسَالَتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، صلى الله عليه وسلم خاتم الأنبياء والمرسلين وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ: فيا أيها المسلمون أوصيكم و نفسى بتقوى الله فقد فاز المتقون

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى القرآن العظيم:قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ

Hadirin Sidang Jumat Rahimakumullah!

Marilah kita meningkatkan kualitas iman kita untuk menggapai tingkat taqwa yang sebenar-benarnya yakni dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.

Hadirin Rahimakumullah

Tiga hari yang lalu kita kaum muslimin sama-sama telah merayakan hari besar Islam yaitu hari raya Idul Adha atau disebut juga dengan Idul Qurban. Hari Raya yang telah kita peringati dan kita rayakan tersebut, tentunya telah memberikan kesan dan pelajaran yang dalam untuk kita semua, khususnya dalam kaitan mengenang tokoh-tokoh yang terkait dengan peristiwa pengorbanan Nabi Ibrahim, Siti Hajar dan Ismail. Mereka merupakan figur-figur yang memang patut kita teladani khususnya dalam kaitannya sebagai Bapak atau suami, ibu atau istri dan anak atau generasi muda. Terkait hal ini Allah swt sendiri memang telah menyebutkan bahwa pada mereka itu terdapat ketauladanan yang sangat tinggi sebagaimana disebutkan dalam firmannya:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata pada kaum mereka; sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan dari apa yang amu sembah selain Allah swt... (Qs. 60:4).

Oleh karena pada generasi Ibrahim itu terdapat keteladanan yang mengagumkan, baik dari diri nabi Ibrahim as itu sendiri, Siti Hajar istrinya maupun Ismail as selaku anak yang dihasilkannya, tentu terdapat ciri-ciri yang harus kita teladani dan kita jadikan pedoman dalam membentuk karakter generasi muda kita sekarang ini dan di masa yang akan datang.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah!

Paling tidak ada empat ciri generasi Ibrahim yang harus kita tanamkan ke dalam diri kita dan generasi muda kita pada masa kini dan pada masa yang akan datang manakala kita ingin memiliki generasi Islam yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Ciri pertama dari generasi Ibrahim adalah kritis dalam mencari dan menerima kebenaran. Hal ini mengandung makna bahwa generasi Ibrahim tidak larut dengan keadaan zaman di sekitarnya, tidak terpedaya dengan gelamoritas dan pesona dunia, akan tetapi mampu beradaptasi dengan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip atau ajaran-ajaran yang telah ditetapkan agamanya. Generasi Ibrahim adalah generasi yang pandai memisahkan mana yang hak dan mana yang batil untuk selanjutnya memilih yang hak dan meninggalkan yang batil. Pelajaran ini nampak dari kisah Nabi Ibrahim as ketika mencari Tuhan dengan mengatakan kepada bapaknya yang bernama Azar:

أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّى أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَالٍ مُبِينٍ (٤٧)

Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata (Qs. 6:74)

Dalam proses mencari tuhan, Nabi Ibrahim mengira bahwa bintang adalah sebagai tuhan seraya berkata "ini Tuhanku" tapi kemudian setelah bintang itu tenggelam/hilang ternyata bintang bukan tuhanku. Lalu ketika bulan nampak, ia erkata "inilah

Tuhanku" tetapi beliau tidak suka karena bulan itu tenggelam. Kemudian ketika matahari terbit, ia berkata "inilah Tuhanku" tetapi ia tidak menuhankan matahari karena mataharipun juga terbenam sampai akhirnya ia berkesimpulan dengan mengatakan:

إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَاْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٩٧)

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.

Nabi Ibrahim menemukan tuhan Allah yang haq. Demikianlah generasi Ibrahim dengan daya kritisnya yang tinggi untuk bersikap dan bertingkah laku, karena itu generasi yang kita bina, harus memiliki sikap kritis sehingga tidak mudah diombang ambing oleh situasi dan perkembangan zaman.

Sidang Jumat Rahimakumullah

Kedua, yang menjadi ciri generasi Ibrahim adalah memiliki ilmu yang banyak sehingga dengan ilmu itu mereka dapat mencapai prestasi yang tinggi, unggul dan sukses dalam segala lini kehidupan baik dalam ranah pribadi maupuan sosial. Oleh karena itu, generasi kita sekarang juga harus memiliki semangat yang tinggi dalam mencari ilmu dan gemar pula mengamalkan ilmu itu untuk kebaikan di jalan Allah swt. sifat ini tercermin dari dalm firman Allah swt:

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِى الْأَيْدِى وَالْأَبْصَارِ (٥٤)

"Dan ingatlah hamba-hamba kami, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi (Qs. Shad:45)

Ketiga, yang menjadi ciri penting dari generasi Ibrahim adalah sanggup menghadapi resiko dalam perjuangan menegakkan kebenaran, hal ini karena perjuangan di jalan Allah memang akan berhadapan dengan banyak kendala dan tantangan. Dan Nabi Ibrahim telah membuktikan keberaniannya menanggung resiko sampai dia dibakar sekalipun. Keberanian ini seyogyanya harus kita tiru dalam kehiduapn kita. Allah menceritakan sikap beraninya Nabi Ibrahim itu dalam Firmannya:

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ (٩٣) فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ (٩٤) قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ (٩٥) وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (٩٦) قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ (٩٧)

"Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangannya. Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Ibrahim berkata" apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu, padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. Mereka berkata" dirikanlah suatu bangunan untuk membakar Ibahim, lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu" (Qs. Al-Shaffat: 93-97)

Namun karena keberanian yang luar biasa itulah, Allah swt memberikan pertolongan kepada Nabi Ibahim dengan diselamatkannya Nabi Ibrahim dari kobaran api yang panas, hal itu diceritakan oleh Allah dalam firmannya:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (٦٨) قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ (٦٩)

Mereka berkata: "bakarlah dia dan bantu tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak bertindak", kami berfirman "Hai api,

menjadi dinginlah dan menjadi keselamtanlah bagi Ibrahim"(Qs.Al-Anbiya':68-69)

Ciri keempat atau terakhir dari generasi Ibrahim adalah sanggup dan mau berkorban demi kepentingan Islam dan umatnya. Ini nampak sekali dari gambaran ayat di atas dimana Nabi Ibrahim as. memang sanggup dan mau berkorban meskipun harus dengan nyawa sekalipun bagi usaha menegakkan ajaran Islam, bahkan ketika Allah swt memerintahkannya untuk mengorbankan sang anak yang bernama Ismail as, iapun melakukannya dengan hati yang mantap tanpa ada keraguan sedikitpun. Oleh karena itulah hadirin yang berbahagia, generasi kita sekarang juga harus dibentuk agar menjadi generasi yang sanggup dan mau berkorban di jalan Allah karena memang tiada perjuangan tanpa pengorbanan.

Akhirnya menjadi jelas bagi kita bahwa demikian ideal gambaran generasi Ibrahim as dan bila kita menilai generasi kita pada masa sekarang, maka terasa betul kesenjangan yang demikian jauh. Namun demikian, hal ini tidak perlu kita risaukan dan khawatirkan selama kita masih mau berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik generasi kita sekarang dengan pendidikan yang se-baik mungkin.

Hadirin Sidang Jumah Rahimakumullah

Demikian khutbah kita yang singkat ini, semoga bermanfaat bagi kita semua. Amien Ya Rabbal Alamien....

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْاَنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ اْلاَيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تلاَوَتَهُ اِنَّهُ
هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُالله الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَات وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ
اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

QALB, FUAD DAN LUB

الحَمْدُ للهِ الوَاحِدِ القَهَّارِ، الحَلِيْمِ الكَرِيْمِ السَّتَّارِ، المُنَزَّهِ عَنِ الشَّبِيْهِ وَالشَّرِيْكِ وَالإِنْظَارِ. انْفَرَدَ بِالوَحْدَانِيَّةِ ,وَتَقَدَّسَ فِى ذَاتِهِ العَلِيَّة, وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَار .أَحْمَدُهُ حَمْدَ عَبْدٍ مُعْتَرِفٍ بِالذُّلِّ وَالإِنْكِسَارِ. وَأَشْكُرُهُ شُكْرَ مَنْ صَرَّفَ جَوَارِحَهُ فِى طَاعَةِ رَبِّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ .أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً تُنْجِى قَائِلُهَا مِنَ النَّارِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا النَّبِيُّ المُخْتَارُ. صَلاَةُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلىَ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الأَطْهَارْ.

أَمَّابَعْدُ: فياأَيُّهاَ النَّاسُ اتَّقُوالله حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوتُنَّ إِلاَّوَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

قَالَ اللهُ تَعَالىَ فِىْ كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ: أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِى الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِى فِى الصُّدُورِ

Jamaah Shalat Jum`at yang Mulia

Pada kesempatan Jum'at kali ini khatib ingin memulai khutbah ini dengan sebuah kisah yang terdapat dalam kitab **Toharotul Qulub Wal Khudu'u Li'allaamil Ghuyub** karya seorang sufi yang bernama Syeikh Abdul Aziz bin Ahmad bin Said.

Kisah ini merupakan pengalaman menarik yang dialami oleh seorang sufi yang bernama Syeikh Abdul Warid bin Zubad. Dikisahkan bahwa syeikh Abdul Warid dalam satu waktu pernah melakukan perjalanan dari satu kota ke kota lain, dari satu tempat ke tempat lain dalam rangka mencari ilmu hikmah dari guru-guru sufi. Satu ketika di sebuah gunung, Syeikh Abdul Warid bertemu seorang kakek tua yang buta dan tuli. Kakek tersebut sedang beribadah dengan khusuk. Setelah mendekat Syeikh Abdul Warid mendengar sang kakek sedang mengucapkan puji-pujian kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. **"ilaahi wa sayyidi**, Tuhanku dan Tuanku, **Matta'tani Bijawaarihii haitsu syi'ta**: Kau anugerahkan anggota tubuh padaku ketika engkau menghendakinya, **Wa akhodztaha haitsu syi'ta:** dan kau ambil kembali semuanya saat kau inginkan, **Wa tarakta lii husnadzonni fiika, Ya birru Ya Washuul...** tapi tetap saja engkau mampu membuatku untuk selalu berbaik sangka pada-Mu.. Wahai dzat yang maha Baik dan dzat Yang Maha Menyampaikan Maksud..

Syeikh Abdul Warid bertanya dalam hati: Aneh sekali kakek ini, Kebaikan apa yang telah Allah berikan? Dan menyampaikan Tujuan apa yang dia maksud, bukankah ia tuli dan buta sehingga tidak bisa melakukan banyak hal?

Tiba-tiba sang kakek berkata kepada Abdul Warid hingga ia sangat terkejut karena kakek yang buta dan tuli itu mengetahui apa yang ia fikirkan: **Ilaika anni ya baththool, alaisa taraka lii qolban ya'rifuhu? Wa lisaanan yadzkuruhu? Fahuwa Na'iimuddaraini Jami'an:** Akan aku jelaskan padamu (kebahagiaan) yang aku dapatkan wahai lelaki pengangguran! Bukankah Tuhan telah meninggalkan Qalb/hati yang selalu mengenal-Nya? Bukankah

Tuhan telah memberikanku lidah sehingga aku mampu untuk selalu mengagungkan-Nya? Dan ketahuilah semua itu nikmat dunia akhirat yang tak terhingga.

Subhanallah! sungguh kisah yang sangat menakjubkan. Di mana dari seorang kakek buta, tuli dan cacat, kita dapat mengambil satu pelajaran yang sangat berharga. Yakni Hati Nurani! Qolb! Hati yang selalu takut dan tunduk kepada Allah. Hati yang telah diterangi cahaya Ilahi, sebagai anugerah terbesar dari Allah yang melebihi dari anugerah apapun! Apalah arti kesempurnaan fisik dan materi yang berlebihan jika ternyata hati kita adalah hati yang tumpul! Hati yang keras! Hati yang tidak terisi oleh cahaya Ilahi!. Betapa sang kakek mengingatkan kita agar tidak terperangkap dalam perspesi dan standar kebahagiaan duniawi yang lebih cenderung bersifat materialistik yang semakin dikejar semakin membuat kita merasa hampa dan asing bahkan atas diri kita sendiri. Hati kita haruslah hidup dan berperan, bukan hanya akal dan nafsu belaka. Hati yang dimaksudkan disini dan dalam cerita si kakek, adalah hati dalam arti ruhani bukan dalam arti hati fisik.

Jama'ah Sholat Jumat yang mulia!

Jika kita membahas masalah hati, maka kita harus memisahkan dulu antara hati dalam arti fisik dan hati dalam arti spiritual. Hati dalam arti fisik menurut hadis nabi adalah segumpal daging (mudghoh) yang sangat berpengaruh bagi kesehatan seorang manusia. Apabila segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh bagian tubuh dan apabila segumpal daging itu rusak maka rusaklah seluruh bagian tubuh.

Ulama berbeda pendapat mengenai mudghoh ini. sebagian ulama menafsirkannya sebagai hati (liver) dan sebagaian lagi menafsirkannya jantung. Tapi diluar perbedaan pandangan itu, setidaknya kita dapat mengambil pelajaran bahwa dalam diri kita ada sebuah organ yang yang sangat vital dan harus kita jaga.

Adapun untuk menjelaskan hati dalam arti ruhani, khatib akan mengutip pandangan ulama besar bernama **Mulla Sadra** dalam kitabnya **Mafatihul Ghaib**. Menurut Mulla Sadra, hati dalam arti ruhani memiliki tiga tingkatan. Dimana antara manusia yang satu dengan manusia yang lain bisa saja berada dalam tingkatan yang berbeda.

Tingkatan pertama disebut dengan **Qolb**. Qolb sesuai dengan artinya bolak balik, karena hati sering bolak balik antara mau dan tidak. Cenderung ragu.. Masih terjadi tarik menarik antara kebaikan dengan keburukan. Kalau kita renungkan, dalam keseharian kita seringkali kita dihadapkan pada dua pilihan: yakni kondisi tarik menarik antara dua pilihan, antara yang hak dengan yang batil? Misalnya, ibadah kita jalankan dengan baik, namun disisi lain maksiat kita jalankan. Atau kadang dalam bekerja kita masih ada keinginan untuk melakukan kecurangan jika ada kesempatan namun kita takut dosa. Lalu kita bingung dan ragu mau melakukan atau tidak. Terjadi tarik menarik antara qolb dan nafsu. Jika demikian, sesungguhnya tingkatan kita berada dalam posisi ini. Jika hati kita masih berada dalam tingkatan ini. Maka Rasulallah mengajarkan kita untuk selalu berdo'a : **Ya muqollibal Quluub, Tsabbit Qolbi ala dinika**, wahai Zat yang maha pembolak-balik hati, tetapkan hati kami dalam agama-Mu!

Selanjutnya, hati yang berada dalam tingkatan kedua disebut **Fuad**. Fuad sebenarnya lebih dekat ke akal. Jadi hati pada tingkatan ini adalah hati yang sudah mampu mempertimbangkan sisi baik dan sisi buruk dari satu perbuatan. Hati yang sudah berani memilih kebaikan dan meninggalkan keburukan. Mengedepankan kebenaran dan meninggalkan kebathilan.

Adapun hati yang berada dalam tingkatan ketiga atau tingkatan tertinggi adalah **Lub (lubbun).** Lub adalah hati yang selain sudah mampu memilih kebaikan dan meninggalkan keburukan, juga telah terisi dengan kesadaran bahwa kebaikan yang dilakukan adalah sebagai bentuk kecintaan kepada Allah SWT. Sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hati dalam tingkatan inilah yang dimaksudkan dalam kisah si kakek tadi. Yakni hati yang telah terisi dengan nur ilahi, hati yang telah mengenal Pemiliknya, Hati yang telah mengenal Tuhannya. Ada kalimat hikmah (oleh kalangan sufi diyakini sebagai hadis nabi) yang mengatakan: **Man arafa nafsahu faqod arafa rabbahu!** Barang siapa telah mengenal dirinya (sampai pada tingkatan lub) maka sesungguhnya ia telah mengenal Tuhannya.

Hadirin yang dimuliakan Allah!

Tentu saja untuk mencapai hati level tiga ini tidaklah gampang, melainkan seseorang harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperbanyak zikir kepada Allah, memperbanyak istigfar, mohon ampun kepada Allah swt atas segala dosa dan noda yang telah dilakukan. Karena dengan memperbanyak zikir dan istigfar hati seseorang akan menjadi bersih, hati seseorang akan menjadi bening yang pada gilirannya menjadi peka terhadap sinyal kebaikan. Selain itu janji Allah kepada mereka yang banyak beristigfar adalah akan diberi rizki yang melimpah oleh Allah swt, segala kesulitannya menjadi mudah, kesempitannya menjadi lapang dan yang lebih penting lagi adalah dapat memelihara keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Hud: 3

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّى أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (٣)

Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.

Marilah kita berdoa, seandainya hari ini hati kita masih berada dalam tingkatan **qolb**, semoga esok meningkat ke tingkatan **fuad** dan selanjutnya sampai pada tingkatan **lub** atau Hati yang bening yang dapat mengenali diri kita dan mengenal Tuhannya. Kita pun berdoa, semoga hati kita bukanlah hati yang mati. Yakni hati yang tidak lagi merasa bersalah jika melakukan dosa dan kesalahan. Dalam alquran hati seperti ini diistilahkan sebagai hati yang buta sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Surat Al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِى الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِى فِى الصُّدُورِ (٤٦)

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Hadirin Rahimakumullah… demikianlah khutbah kita kali ini semoga kita termasuk hamba Allah yang selalu menjaga hati kita sehingga hati kita tetap bersih dan mudah menerima hidayah dari Allah swt. Amin ya rabbal 'alamin.

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَات وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

BULAN RABI'UL AWWAL: MAULID NABI

اَلْحَمْدُ لله... اَلْحَمْدُ لله الَذِىْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ وَهَدَانَا إِلَى صِرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ صِرَاط الَذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَاالضَالِّيْنَ اَشْهَدُ اَنْ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ اَلْمَالِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًارَسُوْلُ الله صَادِقُ الْوَعْدِ الْاَمِيْنِ

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا محمّدٍ فِى الْاَوَّلِيْنَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا محمدٍ فِى ألْاَخِرِيْنَ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ فَيَا اَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّاىَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِه لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. اِتَّقُوااللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ وَاَخْلِصُوْا لَهُ الْعِبَادَةَ فَقَدْ اَفْلَحَ مَنْ اَخْلَصَ اَعْمَالَهُ

قال الله تعالى فى القران الكريم اعوذ بالله من الشيطان الرجيم : لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا. صدق الله العظيم

Hadirin Jamaah Jum'ah Rahimakumullah.

Mari kita berusaha meningkatkan iman dan taqwa dengan sebenar-benarnya. Melaksanakan semua perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Kita sadar, bahwa kadar iman dan taqwa seseorang itu bisa naik/bertambah dan bisa juga menurun/ berkurang. *(al-Iman Yazidu wa yanqus)*. Naiknya kadar iman kita ditandai dengan peningkatan amal shalih. Sedangkan menurunnya, ditandai dengan lemahnya amal ibadah. Oleh karena itu hadirin, mari kita senantiasa meningkatkan amal shalih kita pada setiap waktu, kapanpun dan di manapun kita berada.

Jamaah Jum'at Rahimakumullah

Saat ini kita masih berada di bulan Rabi'ul Awwal, bulan yang sangat bersejarah lagi penuh hikmah. Bersejarah, karena di bulan ini baginda Nabi kita, Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Sedangkan penuh hikmah, karena bulan ini diperingati dengan berbagai macam bentuk acara dan kegiatan dalam rangga mengagungkan Nabi kita Nabi Muhammad saw.

Hadirin Yang berbahagia….

Sejarah mencatat bahwa pada tanggal 12 Rabiul Awwal ternyata bukan hanya bulan dimana Nabi Kita Nabi Muhammad SAW dilahirkan, akan tetapi pada tanggal dan bulan itu juga, di tahun yang berbeda, junjungan kita Rasulullah SAW melaksanakan hijrah dari Mekkah ke Madinah, atas perintah Allah SWT. Bahkan pada tanggal dan bulan yang sama dengan tahun yang berbeda itu pula beliau meninggalkan kita, yakni pergi menghadap Allah SWT.

Karena itulah memperingati 12 Rabiu'ul Awwal, berarti mengungkap tiga peristiwa sekaligus tentang Nabi Muhammad SAW, yaitu kelahiran, perjuangan, dan kembalinya beliau menghadap Allah SWT.

Namun di sela-sela meriahnya peringatan *Maulidirrasul* di bulan ini, satu hal yang harus terus kita ingat, bahwa ternyata حبُّ النبيّ atau cinta kepada Nabi Muhammad SAW hukumnya adalah *wajib,* Setiap Muslim wajib hukumnya mencintai beliau, sebagaimana Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits:

عَنْ أَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَوَالَّذِىْ نَفْسِىْ بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِه.

"Dari Abu Hurairah RA: Sesungguhnya rasulullah SAW bersabda : Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya tidak sempurna keimanan seseorang sehingga aku lebih dicintainya daripada orang tua dan anaknya."

Bahkan di dalam riwayat yang lain ada tambahan «وَالنّاس اِجْمِعِيْن» *Rasulullah itu harus lebih dicintai dari seluruh manusia.*

Jamaah Jum'at Rahimakumullah.

Untuk itulah suasana Maulid Nabi ini kita jadikan sebagai bukan hanya sebagai momen seremonial, tetapi kita juga menjadikannya sebagai momen spiritual untuk mentahbiskan beliau sebagai figur tunggal yang mengisi pikiran, hati dan pandangan hidup kita. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِىْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا

"Sudah ada bagimu pada diri Rasulullah teladan yang baik, yakni bagi orang-orang yang mengharap Allah dan hari akhir dan bagi orang yang banyak mengingat Allah". (QS. Al-Ahzab : 21).

Dalam QS. Al-Ahzab, 21 di atas, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah *uswatun hasanah*, teladan yang baik. Kisah hidupnya adalah cermin spiritual dan moral bagi seluruh manusia. Kata dan lakunya menebarkan wangi kebajikan. Rasulullah adalah teladan. Rasulullah adalah Maha guru dari semua guru untuk digugu dan ditiru. Ia mengajarkan umat manusia bagaimana bersabar dalam cobaan, menahan hawa amarah, membalas keburukan dengan kasih sayang.

Kala hina dan cela orang-orang Thaif menderanya, Rasulullah justru mengulas senyum dan doa kedamaian. "Ya Rasulullah, apakah tidak sebaiknya saya timpakan gunung itu kepada mereka, demikian "pinta Malaikat penjaga gunung karena geram atas hinaan pada Rasulullah. namun apa jawab Rasulullah SAW "Tidak usah wahai malaikat, mereka hanyalah orang-orang yang belum tahu. Bahkan Rasulpun mendoakan mereka *"Allohummahdi qaumi fainnahum la ya'lamun"* Ya Allah berikanlah petunjuk kepada mereka ya Allah bukakan hati mereka, karena mereka belum mengetahui.

Demikian Hadirin Jamaah Jum'ah Rahimakumullah, betapa Nabi yang Agung itu mengajarkan kepada umatnya kesabaran dan kasih sayang. Sebab, cahaya Islam akan tersingkap dengan laku dan kata yang bijak. Islam akan bercahaya dengan umatnya yang meneladani Manusia Terbaik di muka bumi ini. Kata kotor, tingkah laku yang kasar, caci maki dan benci justru akan menjauhkan manusia dari cahaya Islam.

Kita seyogyanya malu, jika cahaya Islam itu terhalang oleh perilaku kita yang tidak mencontoh akhlak Nabi Muhammad saw. Muhammad Abduh, ulama Mesir awal abad ke-20, menyindir perilaku umat Islam yang jauh dari teladan Nabi. **"Al-islâmu mahjûbun bil muslmîn** *(Kemegahan dan keindahan Islam terhalang atau tertutupi oleh umat Islam itu sendiri*)".

Jamaah Jum'at Rahimakumullah

Nabi kita, Nabi Muhammad SAW adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi lagi sesudah beliau. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki kedudukan yang mulia dengan *syafa'at-Nya* pada hari kiamat kelak. Itulah di antara keistimewaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seorang muslim punya kewajiban mencintai beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih dari makhluk lainnya. Inilah landasan pokok iman. Dan itulah yang harus dimiliki setiap muslim yaitu hendaklah Nabinya lebih dia cintai dari makhluk lainnya. Mari kita simak bersama firman Allah Ta'ala dalam surah al-Taubah: 24. *'Auzubillahi minassyaithonirrojim*

قُلْ إِنْ كَانَ أَبَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيْرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوْهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِه وَجِهَادٍ فِيْ سَبِيْلِه فَتَرَبَّصُوْا حَتّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَ اللهُ لاَ يَهْدِى الْقَوْمَ الْفَاسِقِيْنَ

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."

Ibnu Katsir mengatakan, "Jika semua hal-hal tadi lebih dicintai daripada Allah dan Rasul-Nya, serta berjihad di jalan Allah, maka tunggulah musibah dan malapetaka yang akan menimpa kalian." Ancaman keras inilah yang menunjukkan bahwa mencintai Rasul dari makhluk lainnya adalah wajib. Bahkan tidak boleh seseorang mencintai dirinya hingga melebihi kecintaan pada nabinya.

Pertanyaannya kemudian adalah apa tanda cinta kepada nabi kita Nabi MuhammadSAW? Para ulama sepakat bahwa tanda cinta kepada sesuatu atau seseorang itu adalah sering mengingat dan menyebutnya. Maka tanda kita cinta kepada Nabi kita adalah selalu menyebutnya dan senantiasa mengingatnya sebagaimana sebuah kata hikmah menyatakan: مَنْ أَحَبَّ شَيْئاً أَكْثَرَمِنْ ذِكْرِه *(Siapa yang mencintai sesuatu maka ia banyak menyebutnya)*. Aktualisasi cinta kita kepada Rasulullah tentunya dengan menyebut dan mengungatnya setiap saat yakni dengan menjalankan segala ajaran-ajaran beliau, melaksanakan sunnah-sunnah beliau serta meneladani akhlak beliau.

Setiap orang yang mencintai, hatinya selalu terkenang akan yang dicintainya, lidahnya selalu menyebut nama dan keelokannya disetiap ruang dan waktu, tanpa henti dan tanpa terlewatkan.

Jamaah Jum'at Rahimakumullah

Ada beberapa cara untuk melatih kita agar senantiasa mengingat Rasulullah, di antaranya adalah :

Pertama, rajin dalam melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah SAW sambil mengenang bahwa apa yang beliau kerjakan sekarang adalah pernah dilaksanakan oleh Rasulullah, atau dalam bahasa yang lebih indahnya adalah مُتَابَعَةٍ لِلنَّبِيِّ ظَاهِرًاوَبَاطِنًا, mengikut kepada Nabi zhahir dan bathin. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ

Katakan wahai Muhammad kepada umatmu: Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.

Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW pada dasarnya adalah untuk belajar banyak dari perilaku beliau untuk kita tiru,

turuti, dan ikuti secara konsekuen, bagaimana perkataan dan perbuatan beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi SAW sebagaimana hadits Nabi :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali niscaya Allah akan bershalawat (menurunkan rahmat) kepadanya sepuluh kali.

Membaca shalawat selain merupakan tanda cinta kepada nabi, ia juga menyebabkan turunnya rahmat Allah kepada kita. Semoga dengan rahmat Allah itulah kita nantinya akan dimasukkan oleh Allah ke dalam surga-Nya. *Amien Ya Rabbal Alamin*

Jamaah Jum'at Rahimakumullah!

Cinta bukanlah hanya klaim semata. Semua cinta harus dengan bukti. Di antara bentuk cinta kita kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *al-ittiba'* (mengikuti), taat dan berpegang teguh pada petunjuknya. Karena ingatlah, ketaatan pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah buah dari kecintaan. Penyair Arab mengatakan:

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقاً لأَطَعْتَهُ * إِنَّ المُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيْع

Sekiranya cintamu itu benar niscaya engkau akan mentaatinya

Karena orang yang mencintai tentu akan mentaati orang yang dicintainya

Akhirnya marilah kita selalu berusaha untuk terus meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw dengan memperbaiki akhlak, perilaku, tutur kata, sikap, dan kepribadian kita. Semoga Allah akan melimpahkan rahmat-Nya untuk kita semua amin.

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْاَنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُالله الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَات وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

KHUTBAH KE 2

الْحَمْدُ لِلّٰه حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا اَمَرَ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا الله وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ اِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ به وَ كَفَرَ. وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ وَ حَبِيْبُهُ وَ خَلِيْلُهُ سَيِّدُ الْإِنْسِ وَ الْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى سيدنا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اَلِهِ وَ اَصْحَابِهِ وَ سَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

اَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ الله اِتَّقُوْا الله وَاعْلَمُوْا اَنَّ الله يُحِبُّ مَكَارِمَ الْأُمُوْرِ وَحَافِظُوْا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمْعَةِ وَالْجَمَاعَةِ.قال الله تعالى فى القران الكريم اعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى سيدنا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اَلِ سيدنا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَ سَلَّمْتَ وَ بَارَكْتَ عَلَى سيدنا اِبْرَاهِيْمَ وَ عَلَى اَلِ سيدنا اِبْرَاهِيْمَ فِى الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ وَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ الْمُسْلِمَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَاتِ وَ قَاضِىَ الْحَاجَاتِ. رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْهَدَيْتَنَا وَ هَبْلَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ فِى قُلُوْبِنَا غِلا لِلَّذِيْنَ اَمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ. رَبَّنَا هَبْلَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَ ذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَ اجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا. رَبَّنَا اَتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ! اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ وَ اِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَ يَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْىِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَّكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوْا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَ لَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرُ وَ اللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

RAMADHAN BAGAIKAN TANAH SUBUR

الحمد لله الذى فضل أوقات رمضان على غيره من الأزمان وأنزل فيه القرآن هدى وبينات من الهدى والفرقان، أحمده سبحانه وأشكره وأشهد أن لا أله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن نبينا محمدا عبده ورسوله الذى كان يخص رمضان بما لم يخص به غيره من صلاة وتلاوة وصدقة وبر وإحسان

اللّهم صل عليه وعلى آله وأصحابه الطاهرين الذين آثروا رضا الله على شهوات نفوسهم فخرجوا من الدنيا مأجورين وعلى سعيهم مشكورين وسلم تسليماً كثيراً إلى يوم الدين

أما بعد : فيا عباد الله أوصيكم ونفسى بتقوى الله فقد فاز المتقون. قال تعالى يا أيها الناس اتقوا ربكم الذى خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها وبث منهما رجالاً كثيراً ونساءً واتقوا الله الذى تسائلون به والأرحام إن الله كان عليكم رقيباً

Hadirin Sidang Jum'ah Rahimakumullah

Marilah kita senantiasa memanjatkan puja serta puji syukur kita kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan nikmat yang telah diberikan kepada kita semua terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga tak terasa bulan suci Ramadlan tahun ini kembali kita sambut dan masuki tentu saja dengan perasaan yang sangat gembira, karena bulan ini dosa-dosa manusia pupus habis terbakar akibat puasa dan amal saleh yang kita lakukan.

Hadirin kaum Muslimin yang berbahagia

Bulan Ramadlan ini diibaratkan bagaikan tanah yang subur yang siap ditaburi benih-benih kebajikan. Semua orang dipersilahkan untuk menabur benih kemudian pada waktunya nanti akan menuai hasilnya sesuai dengan benih yang di tanamnya. Bagi yang lalai, maka sudah barang tentu tanah garapannya hanya akan ditumbuhi rerumputan yang tidak berguna, sedangkan bagi yang rajin maka dia akan menuai hasil yang memuaskan.

Berpuasa dalam bulan Ramadlan adalah usaha manusia sekuat kemampuannya untuk mencontoh tuhan dalam sifat-sifatnya, karena tuhan tidak makan, bahkan memberi makan, tidak pula minum dan tidak pula beranak atau diperanakkan. Manusia yang berpuasa berarti ia berusaha mencontoh tuhan dari segi hukum puasa dalam ketiga hal tersebut. Karena aktivitas makan, minum, dan seksual merupakan kebutuhan primer manusia, yang apabila manusia tersebut mampu mengendalikannya, maka kebutuhan-kebutuhan lainnya akan mudah pula dikendalikan.

Al-Qur'an ketika menetapkan kewajiban berpuasa, tidak menegaskan bahwa kewajiban tersebut datang dari Allah semata, tetapi redaksi yang digunakannya dalam bentuk pasif (majhul) sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Kalimat atau kata كتب عليكم الصيام " diwajibkan atas kamu berpuasa", redaksi tersebut nampaknya memang sengaja dipilih oleh Allah swt untuk mengisyaratkan bahwa puasa tidak harus merupakan kewajiban yang dibebankan oleh Allah SWT, akan tetapi manusia itu sendiri akan mewajibkannya atas dirinya pada saat ia menyadari betapa banyak manfaat di balik puasa itu.

Manusia diciptakan dari tanah dan ruh ilahi. Tanah mendorong manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani, sedangkan ruh ilahi mengantar kepada hal-hal yang bersifat ruhani. Tidak dapat disangkal bahwa dorongan kebutuhan jasmani, khususnya (makan, minum, hubungan seks) menempati tempat teratas dari segala macam kebutuhan manusia. Daya tariknya sedemikian kuat sehingga tidak jarang orang terjerumus karenanya. Karena itulah menahan diri dari makan, minum dan hubungan seksual di malam siang hari menjadi syarat sahnya puasa dalam ajaran islam.

Hadirin kamum muslimin Rahimakumullah.

Para ulama membagi 30 hari bulan ramadan menjadi tiga bagia, masing-masing 10 hari.

Sepuluh hari pertama, adalah masa dimana kita mengadakan penyesuaian diri secara fisik terhadap ibadah puasa ini. Di sini melibatkan perubahan kebiasaan fisik seperti makan dan minum.

Sementara sepuluh hari kedua adalah suatu peningkatan dari yang bersifat jasmani kepada sesuatu yang bersifat nafsani (psikologis). Kita harus bisa memahami secara benar bahwa puasa itu tidak hanya menahan makan dan minum, membahas masalah-masalah yang menyangkut persoalan sah dan tidak sahnya puasa, batal dan tidak batalnya puasa saja, namun lebih dari itu puasa harus juga harus disertai dengan peningkatan pemahaman tentang apa yang seharusnya kita tahan. Jadi puasa dalam hal ini

menyangkut masalah nafsani (psikologis) seperti firman Allah swt. Surat al-Naziat: 40

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى (٤٠)

Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,

Jika kita sampai pada tahap ini, maka nilai ibadah kita diharapkan telah betul-betul meningkat. Dalam masalah ini Rasulallah saw dan para sahabat seringkali memberi peringatan sebagaimana sabda beliau:

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من لم يدع قول الزور و العمل به فليس لله حاجة فى ان يضع طعامه وشرابه

Dari Abu Hurarah, Rasulallah SAW bersabda, barang siapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan tidak bisa meninggalkan perbuatan kotor maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa bahwa orang tersebut meninggalkan makan dan minum. Dengan kata lain, puasanya menjadi sia-sia. Oleh karena itu Umarpun mengatakan:

كم من صائم ليس له من صيامه الا الجوع والعطش

"Banyak orang yang berpuasa namun tidak mendapat apa-apa dari puasanya kecuali lapar dan dahaga"

Maka meghadapi sepuluh hari yang kedua dari bulan puasa ini kita dituntut harus benar-benar menghayati masalah-masalah yang bersifat nafsani seperti *Su'uzhan* (buruk sangka), *Tajassus* (mencari-cari kesalahan orang lain) *Ghibah* (membicarakan keburukan oang lain ketika orang itu tidak ada di hadapan kita) ini semua adalah penyakit hati. Bulan puasa ini adalah kesempatan

yang baik bagi kita untuk merenungkan bagaimana kita menjaga diri dan membebaskan diri dari penyakit-penyakit seperti itu.

Allah menyediakan satu bulan tidak hanya sebagai bulan suci tetapi juga sebagai penyucian diri. Pada bulan ini kita berusaha membersihkan diri dengan harapan kita menjadi bersih, sehingga pada tanggal 1 syawal nanti kita akan bersih dari noda dan dosa kembali ke fitrah seperti yang sering kita ucapkan minal'aidin "yang berarti bahwa kita betul-betul termasuk mereka yang kembali ke fitrah. Dan *Faizin* yang artinya sukses menjalankan ibadah puasa, sehingga terbebas dari api neraka dan menempati surga yang telah disediakan oleh Allah swt.

Selanjutnya pada sepuluh hari yang ketiga nanti, insyaAllah kita akan menjalani puasa dengan penuh mujahadah dan sungguh-sungguh. Pada saat itu kita akan mencapai capaian rohani seperti yang dilambangkan dalam lailatul qadr. Dalam keadaan seperti itulah kita bisa mengerti mengapa Nabi mengatakan bahwa barang siapa yang berpuasa dengan penuh iman dan ihtisab artinya menghitung diri sendiri maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lewat Sebagaimana Sabda belaiau:

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من صام رمضان ايمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه

Dari abu Hurairah Nabi bersabda "barang siapa berpuasa dengan penuh iman kepada Allah dan penuh introspeksi, maka seluruh dosanya dimasa lalu akan diampuni oleh Allah SWT.

Sidang Jumat Rahimakumullah

Inilah sebetulnya makna ibadah puasa yang kitalakukan. Karena itu, marilah dari sejak dini kita berusaha menjalani ibadah puasa ini dengan sebaik-baiknya, menahan diri dari segala yang dapat merusak nilai ibadah puasa baik yang lahir maupun batin. Kita berdo'a Mudah-mudahan ibadah puasa ini dapat

kita laksanakan sampai akhir dengan maksimal, sehingga akhir Ramadhan kita menjadi bersih, suci seperti terlahirkan kembali oleh ibunya. Amin Ya Rabbal Alamien.

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. وأَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُوا اللهَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH KE 2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِىْ جَعَلَ فِى السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيْرًا. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وُرَسُولُهُ الَّذِىْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

أَمَّا بَعْدُ؛ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ. إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَاأَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا .

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ.

اَللَّهُمَ أَعِزَّ اْلإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَأَصْلِحْ وُلاَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ وَوَفِّقْهُمْ لِلْعَمَلِ بِمَا فِيْهِ صَلاَحُ اْلإِسْلاَمِ وَالْمُسْلِمِيْنَ. اَللَّهُمَ لاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بِذُنُوْبِنَا مَنْ لاَ يَخَافُكَ فِيْنَا وَلاَ يَرْحَمُنَا.

رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَاْلإِحْسَانِ وَإِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْىِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

TAHUN BARU: MUHASABAH TERHADAP DIRI SENDIRI

الحَمْدُ للهِ الَّذِىْ خَلَقَ الزَّمَانَ وَفَضَّلَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَخَصَّ بَعْضُ الشُّهُوْرِ وَالأَيَّامِ وَاللَّيَالِى بِمَزَايَا وَفَضَائِلَ يُعَظَّمُ فِيْهَا الأَجْرُ والحَسَنَاتُ

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى بِقَوْلِهِ وَفِعْلِهِ إِلَى الرَّشَادِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ علَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمّدٍ وَعَلَى آلِه وأصْحَابِهِ هُدَاةِ الأَنَامِ فى أَنْحَاءِ البِلاَدِ.

أمَّا بعْدُ، فيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ تَعَالَى بِفِعْلِ الطَّاعَاتِ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالـى: (وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا الله)

Hadirin sidang jumat rahimakumullah

Tak terasa saat ini kita sudah berada di penghujung tahun 2017 dan sebentar lagi kita akan memasuki tahun baru 2018. itu

artinya jumlah tahun terus bertambah namun pada hakekatnya umur kita makin berkurang. Bagi orang beriman momentum pergantian hari, bulan dan tahun seyogyanya dipergunakan dan dimanfaatkan untuk melakukan muhasabah (introspeksi diri), bukan untuk melakukan hal-hal yang sifatnya hura-hura apalagi dengan melakukan kemaksiatan yang dilarang oleh Allah swt.

Umur yang kita miliki saat ini adalah peluang emas untuk menambah bekal kita beribadah kepada Allah swt sebelum kita menghadap kepada sang pencipta. Adalah sangat rugi bagi mereka yang diberi umur panjang namun tidak dipergunakan sebaik-baiknya, malah ia pergunakan untuk maksiat kepada Allah swt. Na'uzubillah tsumma na'uzubillah. Rasulullah bersabda:

Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan baik perbuatannya, dan seburuk-buruk manusia adalah orang yang diberi umur panjang tetapi ia pergunakan dalam hal kejahatan.

Terkait dengan ini pula, khatib juga teringat akan untaian syair dari ZUNNUAS (Abu nawas) , **salah satu baitnya berbunyi**:

وعمرى ناقص فى كل يوم * وذنبى زائد كيف احتمالى

Ya Allah umurku berkurang setiap hari, dan dosaku bertambah terus, bagaimana aku memikulnya."

Hadis dan Syair tersebut di atas mengandung makna bahwa setiap pergantian hari, minggu, bulan, dan tahun ada baiknya kita mengadakan evaluasi, introspeksi (mawas diri) baik itu evaluasi harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan sebagai layaknya seseorang pengusaha membuat neraca rugi-laba terhadap amal dan pengabdian kita selama setahun ini. Berapa banyak kebaikan yang sempat kita perbuat dan berapa banyak kesalahan yang pernah kita lakukan. Berapa jumlah kesuksesan yang telah kita raih dibandingkan dengan kegagalan dari apa yang selama ini dihayalkan dan dicita-citakan.

Evaluasi sesungguhnya merupakan pekerjaan rutin yang senantiasa dilakukan setiap saat, setiap waktu terutama evaluasi diri sebelum dievaluasi oleh Allah di yaumil hisab kelak. sebagaimana sabda rasulullah saw:

حاسبوا انفسكم قبل ان تحاستو

"koreksilah dirimu sendiri, sebelum dikoreksi oleh orang lain"

Pergantian hari, minggu, bulan dan tahun adalah hal yang pasti terjadi layaknya pergantian siang dan malam. Kita hendaknya bertanya "Kemana gerangan kita akan diantar oleh pergantian malam dan siang itu" **Faina tazhabuun…? Semua kita berasal dari Allah dan akan kembali menghadap Allah swt. Alqur'an menyatakan dengan tegas bahwa kehidupan ini merupakan perjalanan menuju Allah swt. sebagaimana dinyatakan secara tegas** dalam Al-Qur'an Surah Al-insyiqaaq: 6

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ (٦)

Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia di dunia ini baik disadarinya atau tidak adalah dalam perjalanan kepada Tuhannya. dan tidak dapat tidak Dia akan menemui Tuhannya untuk menerima pembalasan-Nya dari perbuatannya yang buruk maupun yang baik.

Berkaitan dengan hal ini pula pernah seorang sahabat Nabi bertanya " Ya Rasulallah kapankah datangnya akhir masa (kiamat)? Nabipun balik bertanya "apakah yang telah engkau persiapkan untuk menghadapi hari kiamat tersebut?." Sahabat tersebutpun terdiam dan meresapi jawaban Nabi tersebut.

Dalam kesempatan yang berbeda Muaz Bin Jabal dan Tsa'labah bin-ghanamah Al-ansori bertanya "wahai nabi, mengapa

bulan bermula sabit, kemudian membesar hingga purnama, lalu dari malam ke malam mengecil hingga sirna dari pandangan"

Nabi saw. ketika itu terdiam tidak menjawab dan Al-quran menjawabnya sebagaimana termuat dalam Surah Al-Baqarah:189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٨٩)

mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: «Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya[116], akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Jawaban Al-Qur'an tersebut begitu singkat, padat, jelas dan mengandung makna yang sangat dalam. Al-Qur'an menjelaskan kepada mereka sesuatu yang sangat mendasar, yakni pelajaran yang harus dipetik dari apa yang terjadi pada pergantian bulan itu: agar manusia menjadikannya sebagai tanda untuk penyelesaian tugas dan kerja mereka, juga untuk mengingatkan manusia bahwa perjalan hidupnya di dunia ini bagaikan bulan. Pada mulanya manusia tak ada hadir di persada bumi, kemudian lahir kecil mungil, bagai bulan sabit, dari hari ke bulan, dari bulan ke tahun, kemudian tumbuh menjadi besar, sehingga menjadi dewasa dan berada pada usia sempurna (dewasa), tetapi kemudian sedikit demi sedikit kembali menurun dan menurun kemampuannya, hingga tua dan meninggal dunia, lalu menghilang dari kehidupan fana ini.

karena itu pula Al-quran berpesan dalam S. Al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

"Hai orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dipersiapkannya untuk hari esok."

Ayat ini menuntun, bahkan menuntut orang-orang beriman untuk memiliki visi jauh kedepan, bukan hanya terbatas pada kehidupan kini dan disini tetapi esok dan di akhirat sana. Melalui ayat ini pula Allah SWT menjelaskan hendaknya seorang muslim sesekali berhenti sesaat dari menempuh perjalanan kehidupan ini, lalu berpikir terdadap arah yang sementara ditempuh. Benarkah masih menjalani rute yang benar atau justru telah menyimpang dari patokan yang sebenarnya?

Seorang muslim harus senantiasai melakukan evaluasi diri. Ia menjadi bagian penting dalam hidupnya. Ia bagaikan tukang bangunan yang tengah menyelesaikan suatu pekerjaan, kemudian ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik atau memmperbaikinya bila terjadi kesalahan. Sehingga jika tiba saatnya diperiksa oleh pemilik bangunan, maka tidak ada lagi kekurangan dan bangunannyapun tampil sempurna. Lebih dari itu, Abdurrahman Nashir As-Sa'di Rahimahullah menjelaskan bahwa evaluasi diri sudah menjadi kebutuhan primer seseorang, karena dengan evaluasi, seseorang dapat mengubah diri, mengetahui segala perbuatan yang dilakukan selama ini. Amalan apa saja yang ia sudah lakukan sebagai persiapan menuju hari akhirat. Sekiranya hal itu baik, maka akan semakin yakin untuk terus istiqomah dan semakin meningkatkan kualitas kebaikan tersebut.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah

Marilah kita manfaatkan hari, bulan dan tahun ini untuk mempersiapkan diri menuju hari esok yang lebih baik, sebab bila kita tidak menggunakan waktu sebaik-baiknya, maka kerugian akan dialaminya. Dalam Al-quran Allah swt banyak bersumpah dngan menyebut nama-nama waktu. Itu artinya Allah ingin menarik perhatian kita semua, mengingat keagungan, kemanfaatan dan pengaruhnya bagi manusia. Diantara firmannya Surah Al-Lail:1-2

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى (١) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى (٢)

"Demi malam apabila menutupi, dan siang apabila terang benderang'.

Dan firmanya S.Al-fajr;1-2 :

وَالْفَجْرِ (١) وَلَيَالٍ عَشْرٍ (٢)

"Demi fajar dan malam yang sepuluh. Demikian juga, Surah Al-Ashar:1-2

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِى خُسْرٍ (٢)

"Demi masa sesunggguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian."

Ketika Allah swt. bersumpah dengan menyebut nama waktu, itu berarti manusia di ingatkan oleh Allah agar jangan sampai menyia-nyiakan waktu, hal ini karena apabila kita tidak menggunakan waktu sebaik-baiknya maka kerugian akan dialaminya baik di dunia maupun di akhirat. Perhatian kita terhadap penggunaan waktu memang sesuatu yang harus kita lakukan secara serius, hal ini mengingat Al-quran dan hadis rasul memberikan perhatian

yang begitu besar. Sejarah menunjukkan bahwa generasi Islam pertama dan seterusnya, begitu memperhatikan penggunaan waktu sehingga sejumlah dampak positif dapat kita rasakan dengan ilmu yang berkembang pesat, prestasi amal saleh yang mengagumkan, perjuangan yang sangat cemerlang, kemenangan yang begitu nyata dalam menghadapi berbagai kekuatan dunia dan peradaban yang sangat kokoh.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Sesungguhnya waktu akan mkenghakimi orang yang menggunakannya, saat kita menyia-nyiakan waktu, maka waktu akan menjadikan kita sia-sia. Saat kita menganggap waktu tidak berharga maka waktu akan menjadikan kita tidak berharga. Demikian pula saat kita memuliakan waktu maka waktu akan menjadikan kita orang mulia. Karena itu hadirin yang berbahagia, kualitas seseorang terlihat dari cara ia memperlakukan waktu. Allah swt menegaskan bahwa orang rugi itu bukan orang yang kehilangan uang, jabatan, atau penghargaan tetapi orang rugi itu adalah orang yang membuang-buang kesempatan untuk beriman, beramal dan saling menasehati.

Menurut Ibnu Athailah ciri pertama orang yang merugi adalah gemar menunda-nunda berbuat kebaikan. oleh sebab itu seorang pujangga bersyair mengingatkan kita untuk tidak gemar menunda-nunda suatu pekerjaan:

لا تؤخر عملك الى الغد ما تستطيع ان تعملها اليوم

"Janganlah menunda sampai besok, apa yang dapat kau kerjakan hari ini.

Hadirin kaum muslimin rahimakumullah.

Akhirnya marilah kita memohon pertolongan kepada Allah semoga kita dapat memetik makna dan hikmah dari pergantian siang dan malam itu untuk meningkatkan amal ibadah kita, dan

berharap semoga tahun ini kualitas kehidupan kita baik sebagai pribadi, keluarga maupun masyarakat muslim, menjadi lebih baik dari hari sebelumnya. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعَنِىْ وَاِيَّاكمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُالله الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَات وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

TANGGUNG JAWAB PEMUDA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى نَبِيِّنَا وَرَسُوْلِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى ا للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُؤْمِنُوْنَ الْمُتَّقُوْنَ،

قال الله تعالى: اللهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah

Lewat mimbar jumat ini, khatib mengajak diri khatib sendiri dan para jamaah semua untuk senantiasa meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah swt dengan sebenar-benar takwa yaitu dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Karena takwa merupakan perisai hidup dan sebaik-baik bekal yang dapat mengantarkan kita menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Haririn yang dimuliakan Allah

Pada kesempatan jumat kali ini khatib ingin menyampaikan sebuah firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Rum ayat 54 yang berbunyi:

اللّٰهُ الَّذِى خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِير

Allah Yang menciptakan kamu dalam keadaan lemah, Kemudian Dia menjadikan kamu kuat. Setelah itu Dia menjadikan kamu lemah, tua dan beruban. Dia menciptakan apa Yang dikehendakiNya, dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Kuasa.

Menurut Ali al-Shabuni di dalam tafsirnya ***Shafwah al-Tafasir***, Ayat di atas menjelaskan tiga episode kehidupan yang dilalui setiap manusia. Diawali dengan makhluk yang sangat lemah ketika berupa segumpal darah sampai janin bayi yang tidak berdaya melakukan apapun. Lalu mulai menguat pada peringkat anak-anak, remaja sehingga puncaknya di saat pemuda atau dewasa. Kemudian melemah dan melemah menuju penuaan, sepuh dan renta.

Berdasarkan penafsiranan di atas, maka pemuda adalah kelompok elit dalam kehidupan manusia yang memiliki kekuatan paripurna baik fisik maupun mental. Maka wajar jika di tangan

pemudalah selalu di gantungkan pengharapan untuk menggapai dan mencapai masa depan ummat dan bangsa.

Hadirin sidang jumat yang dicintai Allah

Di dalam Islam Rasul SAW sering mengingatkan para pemuda untuk berkarya dan berbuat kebajikan, sebab masa muda adalah salah satu aspek yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT seperti sabdanya :

لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن أربع عن عمره فيما أفناه وعن شبابه فيما أبلاه وعن ماله من أين اكتسبه وفيما أنفقه وعن علمه ماذا عمل فيه

Tidak dapat beranjak kaki seorang hamba di hari kiamat sebelum dia mampu menjawab empat pertanyaan : Pertama, tentang umurnya untuk apa dipergunakan. Kedua, masa mudanya kemana dihabiskan. Ketiga, hartanya, darimana didapat dan kemana dibelanjakan. Dan keempat tentang ilmunya, untuk apa diamalkan.

Hadirin sidang jumat yang dimuliakan Allah

Ada beberapa aspek penting yang menjadi tanggung jawab pemuda Islam pada hari ini, di antaranya :

Pertama, Menjaga jati diri sebagai seorang Muslim

Penyakit terbesar yang diderita pemuda muslim dewasa ini adalah kehilangan jati diri. Mereka galau dalam menghadapi kehidupan dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Bahkan sadar atau tidak banyak para pemuda sedang merangkak, berjalan dan mengikuti budaya serta tradisi orang lain yang akan menjahannamkan diri dan agama mereka. Kondisi seperti ini telah diramalkan oleh Rasul SAW :

لتتبعن سنن من كان قبلكم شبرا شبرا و ذراعا بذراع حتى لو دخلوا جحر ضب تبعتموهم

Sesungguhnya kamu akan menirui budaya dan tradisi orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta. Sampai-sampai jika mereka masuk ke dalam lobang biawakpun kamu masih lagi mengikutinya.

Era globalisasi hari ini sesungguhnya era neokolonialis atau penjajahan model baru. Barat kini kembali menjajah dunia Islam dalam bentuk yang lain. Penjajahan seperti ini jauh lebih bahaya dari sebelumnya. Inilah penjajahan pemikiran yang merusak cara pandang dan sikap hidup masyarakat, khususnya generasi muda kita. Sehingga banyak pemuda muslim yang menjadikan barat sebagai kiblat kehidupan dan ukuran kebenaran.

Hadirin sidang jumat yang dicintai Allah

Para pemuda Islam harus meyakini bahwa mereka dan kita kaum muslimin adalah umat terbaik yang pernah ada di dalam sejarah peradaban manusia sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah swt dalam surat al-Imran ayat: 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ ۗ...

Kamu adalah umat terbaik yang pernah ada dalam sejarah manusia. Kamu menyuruh manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang semua bentuk kemungkaran. Dan kamu pula beriman kepada Allah

Pemuda Islam juga harus bangga menunjukkan dirinya sebagai seorang muslim, sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang mengajak manusia kepada Allah, Dan mereka melakukan amal soleh serta dengan bangga berkata. Sesungguhnya saya seorang muslim (QS Fussilat ayat 33).

Kedua, Senantiasa Berdakwah

Dakwah adalah kewajiban seorang muslim, kapanpun dimanapun dan dalam keadaan yang bagaimanapun. Seorang muslim dengan dakwah bagaikan air dengan tebing, lagu dan irama tidak dapat dipisahakan. Dakwah harus disampaikan dengan metode yang baik berdasarkan kondisi dan keadaan masyarakat yang menjadi objek dakwah, seperti diungkapkan Allah SWT di dalam al-Quran :

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِى هِيَ أَحْسَنُ

Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dam pengajaran yang baik dan berdialoklah dengan mereka menggunakan cara yang lebih baik….(QS An-Nahl ayat 125).

Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah

Para pemuda sesungguhnya selain sebagai objek dakwah namun mereka juga berperan sebagai subjek yang senantiasa siap dalam menjalankan dakwah Islam. Mereka harus sadar bahwa masa depan dan kebangkitan Islam di masa akan datang sesungguhnya ada di tangannya.

Ketiga, Peduli terhadap Persoalan ummat

Di dalam salah satu Hadisnya Rasul SAW bersabda: *Barangsiapa yang tidak menaruh perhatian pada persoalan kaum muslimin, sesungguhnya dia bukanlah bahagian dari kaum muslimin itu sendiri*. Hadis ini sesungguhnya menggesa setiap pemuda untuk senantiasa peduli terhadap setiap permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam. Mereka harus bahu membahu dan bantu membantu dengan umat Islam yang lain, sebab sesungguhnya umat Islam itu bersaudara, seperti firman Allah surat al-Hujarat ayat 10:

انما الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"*Sesungguhnya orang beriman itu bersaudara....*"

Hadirin sidang jumat rahimakumullah.

Demikianlah khutbah yang dapat kami sampaikan, semoga para pemuda Islam saat ini semakin berperan dalam mengembangkan dakwah Islam dan makin peka dan peduli terhadap urusan umat Islam di lingkungan mereka masing-masing.

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِىْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ.

أقول قولى هذا و أستغفر الله العظيم فاستغفروه انه هو الغفور الرحيم.

TIGA AMAL PELEPAS DERITA

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى شَرَّفَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِشَرَافَةِ نُوْرِ الْإِيْمَانِ، وَوَعَدَهُمْ بِدُخُوْلِ الْجَنَّةِ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَيَخْدِمُهُمُ الْحُوْرُ وَالْوِلْدَانُ. أَشْهَدُ اَنْ لاَّ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، يَفُوْزُ قَائِلُهَا فِى دَارِالْأَمَانِ. وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَامُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَلْوَسِيْلَةُ الْعُظْمَى لِنَيْلِ الْغُفْرَانِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ الْكَرِيْمِ سَيِّدِنَا وَمَوْلاَ نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ السَّابِقِيْنَ بِالْإِيْمَانِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَاتَمُوْتُنَّ إِلَّاوَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قَالَ تَعَالَى: وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah

Mengawali khutbah ini, marilah kita bersyukur kepada Allah swt dan selalu berusaha meningkatkan iman dan takwa kita kepada

Allah swt. Kita selalu berusaha menjernihkan batin, meningkatkan tafakur mengenai tujuan hidup yang hakiki, dengan lebih meningkatkan ketakwaan dan pengabdian kita kepada Allah swt, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun dalam bentuk ibadah sosial. Dengan cara inilah, manusia dapat mengisi kehidupan ini dengan nilai-nilai luhur yang dibawa oleh Rasulullah saw. sehingga dengan begitu akan tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Hadirin jamaah jum'ah yang dimuliakan oleh Allah swt.

Dalam kesempatan khutbah kali ini, khatib ingin menyampaikan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda:

خرج ثلاثة يمشون فاصابهم المطر فدخلوافى غار فى جبل فا لحطت عليهم صخرة

"Pada zaman dahulu kala ada tiga manusia menempuh suatu perjalanan, lalu mereka ditimpa hujan lebat. Mereka lalu masuk ke dalam suatu gua, tiba-tiba pintu gua tertutup rapat".

Hadis tersebut menceritakan mengenai nasib tiga orang pada zaman dahulu kala yang terperangkap di dalam gua. Ketiga orang tersebut sesungguhnya sedang menempuh suatu perjalanan jauh dan belum saling kenal antar mereka. Karena hujan yang begitu deras dan lebat, mereka pun berlindung atau bernaung di suatu tempat yang sama, yaitu di suatu gua. Setelah satu persatu dari mereka masuk ke dalam gua tersebut, tiba-tiba gua itu runtuh dan pintu gua menjadi tertutup rapat. Sehingga tak ada seberkas cahayapun yang dapat menembus ke dalamnya.

Setelah ketiganya terperangkap ke dalam gua tersebut, satu sama lain saling angkat bicara: "kita tidak mungkin keluar dari gua ini tanpa pertolongan Allah swt. Untuk itu marilah kita

memohon Kepada Allah seraya berwasilah dengan amal kebaikan yang pernah kita lakukan dengan ikhlas".

Orang pertama pernah beramal menolong para karyawan dan dia berdo'a: Ya Allah... Sesunggguhnya engkau mengetahui bahwa aku mempunyai karyawan yang bekerja di perusahaanku di bidang pangan yaitu gandum, karena suatu keperluan, karyawanku itu pergi dalam waktu yang cukup lama. Lalu muncullah keinginanku untuk mengembangkan upah karyawanku itu yaitu menanam kembali gandum yang menjadi haknya.. Tanaman itu kemudian berkembang dengan baik lalu aku belikan ternak hingga berkembang biak. Ketika karyawanku itu datang untuk mengambil gaji yang tertinggal dulu, aku tunjukkan hewan ternak itu seraya berkata kepadanya: gaji yang belum kau ambil itu, aku kembangkan menjadi hewan ternak yang banyak itu, maka ambillah hewan ternak itu. Karyawan tersebut sangat senang dan terharu sambil mengucapkan terimakasih. Selanjutnya orang yang terperangkap di gua tsb berkata" Wahai Tuhan, sekiranya perbuatanku itu aku lakukan dengan ikhlas karena Engkau, maka aku mohon bukalah kembali pintu gua ini. Maka batu penutup gua itu pun mulai sedikit bergeser terbuka.

Selanjutnya orang kedua juga berdo'a: Wahai Tuhan, aku mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia, Setiap malam aku menyiapkan dan memberikan makan minum untuk mereka berdua. Hampir tiada waktu sedikitpun yang luput tuk menjaga mereka. Oh tuhan "sekiranya engkau mengetahui bahwa aku berbuat demikian karena mematuhi perintahmu, maka hamba memohon bukakanlah aku timbunan batu besar yang menutup pintu gua ini. Lalu...tanah menjadi bergerak longsor, sehingga batu yang menutup gua itu menjadi terbuka lebar.

Giliran orang ketiga berdo'a: "Wahai Tuhan, tentu engkau mengetahui bahwa aku mempunyai gadis pujaan dan aku sangat cinta kepadanya. Berkali-kali aku merayunya agar mau menyerahkan kehormatannya kepadaku, tetapi dia tetap menolak. Sampai pada suatu ketika dia terpaksa meminta bantuan uang

100 dinar kepadaku. Aku berusaha mati-matian mencari uang yang dimintanya hingga aku mendapatkannya dan aku serahkan uang tsb kepadanya. Lantas dengan berat hati dia menyerahkan dirinya kepadaku. Dan ketika aku sudah berada di dekatnya, aku takut kepadamu. Oh Tuhan... sekiranya engkau mengetahui aku berbuat demikian karena takut kepadamu, maka aku mohon bukalah bagian batu yang menutup pintu gua itu. Maka batu itu pun bergeser dan menjadi terbukalah gua itu berkat kudrat dan iradat Allah swt. Dan akhirnya ketiga orang tersebut dapat keluar dari gua itu dengan selamat.

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah

Dr. Ali Abdul Mun'im menyatakan bahwa hadis tersebut memberikan suatu gambaran tentang kondisi masyarakat yang ditimpa kegulitaan yang amat kelam karena kemaksiatan, kezaliman, ketidakadilan, dan berbagai kejahatan lainnya, telah membanjiri kondisi kehidupan. Hal demikian bagaikan hidup di dalam gua yang runtuh, dan tertutup mati pintunya, sehingga suasana menjadi mencekam dan gelap gulita. Kemaksiatan merajalela, kemungkaran bertebaran di mana-mana, sehingga tiada tempat untuk berlindung dari krisis multi dimensional itu. Kemana pun hendak pergi untuk menyelamatkan diri, tak ditemukan pintu dan jalan keluar yang dapat menyelamatkannya. Kondisi ini diilustrasikan bagaikan hidup terperangkap di dalam gua yang gelap gulita dan tertutup rapat semua pintunya.

Selanjutnya hadis tersebut memberikan gambaran solusi yang dapat menyelamatkan, yaitu tiga amal yang menakjubkan dan berkat pertolongan Tuhan.

Dari kisah orang pertama, memberikan sebuah gambaran bahwa kebajikan antara sesama manusia, terutama dalam hubungan sosial majikan-buruh, pemilik perusahaan dan karyawan, penguasa dan rakyat merupakan kunci mukjizat yang bisa membuka pintu hati manusia, menghilangkan dendam kesumat dan kebencian atara sesama manusia. Hal itu merupakan solidaritas sosial yang

dapat meretas kesenjangan yang terjadi antara yang kaya dan yang miskin.

Andai saja kita mau merenungkan hal itu, bukankah masalah tersebut merupakan trend yang tengah terjadi dalam kehidupan modern di era industrialisasi dewasa ini, antara majikan dan buruh, antara yang kaya dan yang miskin, antara pejabat atau pemerintah dengan rakyat. Allah akan senantiasa memberi pertolongan manakala kita mau menolong sesama saudara kita.

Hadirin Sidang Jumat Rahimakumullah!

Jika amal kebaikan pertama yang memiliki kekuatan dahsyat itu adalah dengan memperkuat dan menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat, maka amal kebaikan yang kedua yang dapat kita petik dari pendoa yang kedua adalah mempererat semangat kekeluargaan yakni berbakti kepada kedua orang tua. Hadis tersebut mengajarkan nilai-nilai yang begitu dalam, utamanya di zaman modern ini, di mana kondisi rumah tangga dan semangat kekeluargaan sudah mulai goyah. Hubungan antara anak dengan orang tuanya sudah mulai terganggu dengan budaya materialistik serta gaya hisup yang konsumtif dan hedonis. Kedekatan dan kasih sayang orang tua tidak lagi didapatkan anak-anak. Sehingga menyebabkan anak-anak berani terhadap orang tua mereka. Kemelut dalam keluarga ini dapat dihindari dengan menghidupkan kembali semangat cinta dan kasih sayang. Orang tua memperhatikan perkembangan anak-anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang, sementara anak-anak menghormati dan berbakti kepada orang tua mereka. Allah berfirman dalam surah al-Isra': 23 :

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya".

Hadirin Sidang Jum'ah Rahimakumullah!

Pesan moral ketiga yang hendak disampaikan Nabi melalui hadis tersebut adalah betapa pentingnya menjaga kehormatan baik laki-laki maupun perempuan. Karena dorongan hawa nafsu ingin menggauli gadis pujaannya, laki-laki tersebut berusaha sekuat tenaga untuk mencari uang yang dibutuhkan gadis pujaannya itu. Tetapi ketika kesempatan dan peluang itu terbuka lebar, tiba-tiba saja ia menjadi takut kepada Allah dan mengurungkan niat jahatnya untuk melakukan perbuatan keji itu. Inilah sosok pemuda yang disinyalir oleh Nabi saw. dalam hadisnya yang akan mendapat naungan pertolongan Allah di akhirat kelak, dimana pada hari itu tidak ada naungan pertolongan selain dari Allah swt, yaitu seorang laki-laki yang diajak wanita cantik dan memiliki kedudukan -terbuka kesempatan baginya untuk melakukan perbuatan keji- namun ia berkata: Aku takut kepada Allah swt"

Hadirin Sidang jum'ah yang berbahagia!

Dari uraian di atas, kiranya dapat kita menarik kesimpulan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat haruslah dipelihara ruh keadilan dan solidaritas sosial, utamanya antara majikan dan buruh, antara pemimpin dan rakyat yang dipimpin, antara yang kaya dan yang miskin. Sementara dalam kehidupanm rumah tangga perlu dikembangkan dan dihidupkan kembali nuansa kasih sayang dan saling menghormati. Selaku orang tua bertanggung jawab dan mengasihi anak-anaknya, sedang anak menghormati dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan dalam konteks kehidupan pribadi, masing-masing, harus mampu menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian dirinya dengan tidak memperturutkan dorongan nafsu untuk melakukan perbuatan keji.

Demikianlah khutbah yang dapat kami sampaikan dalam kesempatan ini, mudah-mudahan ada manfaatnya, semoga Allah memberikan kekuatan iman dan menjadikan kita sebagai orang yang bertakwa yang mendapatkanke bahagiaan di dunia dan di akhirat. amin

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْاَنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعنِىْ وَاِيَّاكمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاَيَات وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْم. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْم لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَات وَالمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَات فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغفُورُ الرَّحِيْمِ.

TIGA HARTA YANG PALING UTAMA

الحمد لله العزيز الغفور، الذى جعل فى الإسلامِ الحنيفِ الهُدَى والنور، الذى قال: (وما الحياةُ الدنيا إلا مَتَاعُ الغرور)، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خاتم الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وأصحابه الطيبين، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. قَالَ الله تَعَالَى فى القرآن العظيم: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ). وَقَالَ أَيْضًا: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا).

اَمَّابَعْدُ فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَإِيَّاىَ بِتَّقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Hadirin Sidang Jumah Rahimakumullah

Sesungguhnya harta simpanan yang terbaik yang Rasulullah saw kabarkan kepada kita adalah tiga perkara, sebagaimana Al-Imam Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam sunannya. Kata Rasulullah:

أَفْضَلُهُ لِسَانٌ ذَاكِرٌ وَقَلْبٌ شَاكِرٌ وَزَوْجَةٌ مُؤْمِنَةٌ تُعِينُهُ عَلَى إِيمَانِهِ

"Harta terbaik adalah lisan yang berdzikir, hati yang bersyukur dan istri mu'minah yang membantu keimanannya (suami)." (HR. Tirmidzi)

Dan dalam riwayat yang lain, Rasulullah saw bersabda:

لِيَتَّخِذْ أَحَدُكُمْ قَلْبًا شَاكِرًا وَلِسَانًا ذَاكِرًا وَزَوْجَةً مُؤْمِنَةً تُعِينُ أَحَدَكُمْ عَلَى أَمْرِ الْآخِرَةِ

"Hendaknya salah seorang dari kalian mengambil harta simpanan berupa hati yang bersyukur, lisan yang berdzikir dan istri mukminah yang menolong salah seorang dari kalian dalam urusan akhiratnya." (HR. Ibnu Majah)

Inilah sabda Rasulullah saw terkait dengan tiga hal yang merupakan sebaik-baiknya harta simpanan.

***pertama,* Lisan yang selalu berdzikir kepada Allah**

Ketika lisan selalu berdzikir, disaat itulah Allah akan senantiasa mengingat dia. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

فَاذْكُرُونِى أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِى وَلَا تَكْفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS. Al-Baqarah: 152)

Rasulullah saw bersabda dalam hadits qudsi:

يقُولُ الله تَعالى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِى، وَأَنَا مَعهُ إِذَا ذَكَرَنى، فَإن ذَكَرَنى فى نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فى نَفسى، وإنْ ذَكَرَنى فى ملإٍ، ذكَرتُهُ فى ملإٍ خَيْرٍ منْهُمْ

"Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat)." (Muttafaqun 'alaih)

Lisan yang senantiasa berdzikir kepada Allah menjadikan seorang hamba akan senantiasa diingat oleh Allah. Apabila Allah mengingat seorang hamba, tentunya Allah akan berikan kepada dia berbagai macam karunia dan rahmatNya, diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala inayah dan taufiqNya. Lisan yang senantiasa berdzikir kepada Allah swt, hatinya pun akan terjaga dari godaan setan. Karena disebutkan dalam hadits riwayat Imam Ahmad, bahwasannya berdzikir itu bagaikan benteng yang kokoh, yang membentengi seorang daripada musuhnya. Sementara musuh kita adalah setan.

Lisan yang senantiasa berdzikir kepada Allah, hatinya senantiasa bening dan diberikan oleh Allah kekuatan untuk menjalankan syariatNya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, ada seorang laki-laki berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ ، فَأَنْبِئْنِي مِنْهَا بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ ؟ قَالَ : لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam sudah banyak pada kami. Beritahukanlah kepada kami sesuatu yang kami bisa berpegang teguh kepadanya ?' Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hendaklah lidahmu senantiasa berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla" (HR. Tirmidzi)

Ketika orang ini mengadu kepada Rasulullah tentang syariat Islam yang banyak yang tentunya kita pun sulit untuk menghafal seluruhnya, ia minta satu kuncinya, maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyebutkan kunci semua, yaitu lisan yang senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah swt.

Itu menunjukkan orang yang senantiasa lisannya basah dengan dzikir kepada Allah, Allah akan berikan kekuatan untuk menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya. Lisan yang senantiasa berdzikir kepada Allah swt, Allah akan angkat derajatnya dan Allah akan gugurkan dosa-dosanya. Karena ketika seseorang mengucapkan Subhanallah, Allah tuliskan untuknya 20 derajat, Allah gugurkan darinya 20 dosa dan Allah tuliskan untuknya 20 kebaikan.

Lisan yang senantiasa berdzikir kepada Allah, Allah tanamkan untuknya pohon-pohon di surga. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya, ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Isra' Mi'raj, Rasulullah bertemu dengan Nabi Ibrahim di langit yang ketujuh. Lalu Nabi Ibrahim berkata kepada Rasulullah:

يَا مُحَمَّدُ، أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلاَمَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ المَاءِ، وَأَنَّهَا قِيعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ وَالحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Wahai Muhammad, sampaikan salam dariku untuk umatmu. Beritahu mereka bahwa surga itu debunya harum. Airnya segar. Dan surga itu datar. Tanamannya adalah kalimat: Subhaanallahi wal hamdu lillaahi laa ilaaha illaahu wallaahu akbar (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Maha Besar)." (HR. Ahmad)

Maka lisan yang senantiasa banyak berdzikir kepada Allah, hakikatnya ia sedang menanam pohon-pohon dan tanaman-tanaman di surga untuk dirinya sendiri. Lisan yang senantiasa berdzikir kepada Allah, Allah jaga lisannya dari mengucapkan kata-kata yang dimurkai oleh Allah. Sehingga ia jauh dari berghibah, ia jauh dari berdusta, ia jauh dari mengucapkan kata-kata yang dimurkai dan tidak disukai oleh Allah.

Maka itulah saudaraku sekalian, lisan yang senantiasa berdzikir kepada Allah sungguh menguntungkan pelakunya, sungguh memberikan kebahagiaan dan ketenangan serta ketentraman bagi hatinya. Bukankah Allah berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd[13]: 28)

Harta yang berharga kedua adalah hati yang selalu bersyukur

Hati yang bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah hati yang mengakui bahwa semua nikmat yang ia peroleh berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hati tersebut senantiasa meyakini bahwa sekecil apapun nikmat yang ia rasakan akan ditanya oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hati tersebut kemudian berpikir bagaimana ia menggunakan nikmat-nikmat yang banyak tersebut untuk mensyukuri Allah, untuk menaati Allah.

Ketika ia diberikan oleh Allah kenikmatan, ia senantiasa berpikir, "apa jawaban saya di hadapan Allah dengan nikmat-nikmat

yang saya peroleh tersebut?" Sehingga sebelum ia menggunakan kenikmatan tersebut, hati tersebut berpikir, "apakah yang saya gunakan ini dalam kerinduan Allah atau tidak?"

Hati yang bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, hati yang senantiasa qanaah dengan yang Allah berikan kepadanya walaupun sedikit. Ia tidak pernah merasa serakah dan rakus, ia tahu dan ia sangat yakin bahwasanya sesuatu yang Allah berikan kepadanya itu yang terbaik untuknya. Sehingga akhirnya hatinya tidak pernah berangan-angan dan berkhayal untuk mendapatkan kehidupan dunia yang lebih banyak lagi.

Hati yang bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah hati yang selalu berucap dan berterima kasih kepada Allah. Disaat ia makan, hati tersebut yakin bahwasanya inilah nikmat Allah, maka lisannya pun berucap Alhamdulillah. Makanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنْ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

"Sesungguhnya Allah Ta'ala sangat suka kepada hamba-Nya yang mengucapkan tahmid (Alhamdulillah) sesudah makan dan minum." (HR. Muslim)

Hati tersebut penuh rasa syukur kepada Allah, hati tersebut senantiasa berharap agar semua nikmat-nikmat yang Allah berikan tersebut menjadi pahala untuk dirinya. Hati yang senantiasa takut kepada Allah, berharap akan karunia dan nikmatNya, berharap akan surgaNya, berharap akan keridhaanNya.

Hati tersebut takut kepada Allah, takut akan adzabNya dan kemurkaanNya. Hati tersebut senantiasa ia gantungkan harapannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hati yang penuh tawakal kepada Allah, hati yang dipenuhi dengan cinta kepada Allah, hati yang senantiasa berharap kepada Allah. Sehingga

akhirnya cintai ia karena Allah, benci ia karena Allah, keinginan ia hanya mengharapkan ridha Allah, dia tidak mengharapkan pujian manusia, ia tidak mengharapkan kehidupan dunia dari amal shalihnya, demikian hati yang bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kemudian harta berharga yang ketiga adalah istri shalihah

Istri Shalihah yakni Istri yang membantu ia untuk metaati Allah Subhanahu wa Ta'ala. Itulah seindah-indah perhiasan dunia yang Rasulullah disebutkan dalam haditstnya:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah." (HR. Muslim)

Istri yang shalihah adalah yang senantiasa berpikir bagaimana bakti ia kepada suaminya. Istri yang shalihah adalah yang berusaha bagaimana menjadikan suaminya sebagai jalan dirinya untuk masuk kepada surga Allah swt. Sebagaimana riwayat dari Imam Al-Bazzar bahwa Rasulullah saw kedatangan seorang wanita yang ingin bertanya kepadanya karena ada kebutuhan. Lalu Rasulullah bersabda kepadanya: "Apakah kamu memiliki suami? Wanita itu menjawab, "punya wahai Rasulullah". Kata Rasulullah, "bagaimana sikap kamu terhadap suamimu?" Wanita itu berkata, "Aku terus bersungguh-sungguh untuk mentaati suamiku keculi aku yang tidak mampu ya Rasulullah" maka Rasulullah sawbersabda:

فَانْظُرِى أَيْنَ أَنْتِ مِنْهُ فَإِنَّمَا هُوَ جَنَّتُكِ وَنَارُكِ

"Lihatlah oleh kamu bagaimana kamu dimata suamimu, karena suamimu adalah surga atau nerakamu" (HR. Ahmad)

Istri yang senantiasa berpikir bagaimana ia berusaha mentaati suaminya dalam kebaikan dan membantu suaminya dalam

ketaatan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, Rasulullah saw menyebut tentang suami istri yang apabila suaminya bangun diwaktu malam, ia shalat malam lalu ia bangunkan istrinya untuk shalat malam, lalu keduanya shalat malam. Kata Rasulullah:

رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ فَإِنْ أَبَتْ رَشَّ فِى وَجْهِهَا الْمَاءَ رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى فَإِنْ أَبَى رَشَّتْ فِى وَجْهِهِ الْمَاءَ

"Semoga Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun di waktu malam lalu shalat dan ia pun membangunkan istrinya lalu sang istri juga shalat. Bila istri tidak mau bangun, ia percikkan air ke wajahnya. Semoga Allah juga merahmati seorang perempuan yang bangun di waktu malam lalu ia shalat dan ia pun membangunkan suaminya. Bila suami enggan untuk bangun, ia pun memercikkan air ke wajahnya." (HR. An Nasa'i)

Hadirin yang dirahmati Allah swt…

Demikianlah khutbah yang dapat kami sampaikan pada kesempatan kali ini, mudah-mudahan ada manfaatnya. Amin ya rabbal 'alamin.

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْاَنِ عَظِيْمِ. وَنَفَعْنِىْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيَةِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّىْ وَمَنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمِ لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتُ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُرُ الرَّحِيْمِ.

KEUTAMAAN BULAN RAJAB

الحَمْدُ لِلّٰهِ... الحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ خَلَقَ الزَّمَانَ وَفَضَّلَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَخَصَّ بَعْض الشُّهُوْرِ وَالأَيَّامِ وَاللَيَالِى بِمَزَايَا وَفَضَائِلَ يُعَظَّمُ فِيْهَا الأَجْرُ والحَسَنَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى بِقَوْلِهِ وَفِعْلِهِ إِلَى الرَّشَادِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ على عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمّدٍ وَعَلَى آلِه وأَصْحَابِهِ هُدَاةِ الأَنَامِ فى أَنْحَاءِ البِلاَدِ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَايُّهَا الإِخْوَان، أوْصُيْكُمْ وَ نَفْسِىْ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنْ، قَالَ اللّٰهُ تَعَالىَ فِى اْلقُرْانِ اْلكَرِيْمْ: أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الَّشيْطَانِ الرَّجِيْم، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَانِ الرَّحِيْمْ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰه وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللّٰه وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا وقال تعالى يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin Sidang Jumat Rahimakumullah

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puja serta puji syukur kita kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan nikmat Iman, Islam, dan kesehatan kepada kita semua sehingga kita dapat melaksanakan kewajiban mingguan kita saat ini yakni shalat jum'at berjamaah di masjid yang mulia ini.

Kedua kalinya shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan ke junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad saw, nabi akhir zaman dan nabi yang kita harapkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Hadirin Yang Berbahagia…

Alhamdulillah di minggu ketiga bulan Februari ini kita sekarang telah memasuki bulan Rajab. Bulan Rajab adalah bulan yang istimewa. Saking istimewanya, dalam kitab *I'anatut Thalibin* dijelaskan bahwa "Rajab" merupakan derivasi dari kata "tarjib" (الترجيب) yang berarti mengagungkan atau memuliakan. Masyarakat Arab zaman dahulu memuliakan bulan Rajab melebihi bulan lainnya. Rajab biasa juga disebut "Al-Ashabb" (الأصب) yang berarti "yang mengucur" atau "menetes". Dijuluki demikian karena derasnya tetesan kebaikan pada bulan ini.

Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani dalam kitab al-Ghuniyah, kata Rajab yang terdiri dari tiga huruf, yaitu **Ra', Jim, dan Ba'**. Mengandung arti yang sangat dalam: **Ra'**nya adalah Rahmatullâh (rahmat Allah), Jim adalah Jûdullâh (kemurahan Allah), dan Ba' adalah Birrullâh (kebaikan Allah). Maksudnya, mulai awal hingga akhir bulan Rajab, Allah SWT melimpahkan tiga anugerah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu limpahan rahmat, kemudahan, dan kebaikan dari Allah SWT.

Bulan Rajab dikenal juga dengan sebutan "Al-Ashamm" (الأصم) atau "yang tuli", karena tidak terdengar gemerincing senjata pasukan perang pada zaman dulu. Julukan lain untuk bulan Rajab adalah "Rajam" (الرجم) yang berarti "melempar".

Dinamakan demikian karena musuh dan setan-setan pada bulan ini dikutuk dan dilempari sehingga mereka tidak jadi mengganggu dan menyakiti para wali dan orang-orang saleh. Allah memasukkan bulan Rajab sebagai salah satu bulan *hurum* yakni bulan yang dimuliakan sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Taubah: 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَابِ اللهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ

"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram.

Hadirin Yang Berbahagia

Bulan *haram* adalah empat bulan mulia di luar Ramadlan, yakni Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Keempat bulan tersebut disebut "bulan hurum" (الأشهر الحرم) karena: Pada bulan-bulan tersebut umat Islam dilarang mengadakan peperangan, terkecuali musuh yang memulai, Selain itu keharaman melakukan perbuatan-perbuatan kemaksiatan di bulan-bulan tersebut lebih besar dosanya dibandingkan bulan-bulan lain.

Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya menjelaskan tentang empat bulan yang dimuliakan tersebut dengan kalimat berikut:

وَمَعْنَى الْحُرُمِ: أَنَّ الْمَعْصِيَةَ فِيهَا أَشَدُّ عِقَابًا، وَالطَّاعَةَ فِيهَا أَكْثَرُ ثَوَابًا

Artinya: Yang dimaksudkan dengan bulan-bulan yang dimuliakan di sini, sesungguhnya maksiat dalam bulan ini siksanya lebih berat. Jika menjalankan ketaatan, pahalanya dilipatgandakan. (Tafsir Ar-Râzi)

Di bulan Rajab ini, kita dianjurkan untuk memperbanyak amal-amal kebaikan dan ketaatan. Salah satunya adalah memperbanyak puasa. Kita disunnahkan untuk memperbanyak puasa di bulan Rajab seperti halnya kita juga disunnahkan untuk memperbanyak puasa di tiga bulan haram yang lain, Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram. Memang tidak ada hadits shahih yang secara khusus menyatakan kesunnahan puasa Rajab. Namun di sisi lain juga tidak ada larangan secara khusus untuk berpuasa pada bulan Rajab. Para ulama mengatakan bahwa dalil-dalil umum mengenai anjuran berpuasa dapat dijadikan dalil atas kesunnahan puasa Rajab. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahih Muslim yang berbunyi:

عن عُثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ عَنْ صَوْمِ رَجَبٍ وَنَحْنُ يَوْمَئِذٍ فِى رَجَبٍ فَقَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لَا يُفْطِرُ وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لَا يَصُومُ

"Dari Utsman bin Hakim Al-Anshari bahwa ia berkata: Saya bertanya kepada sahabat Sa'id bin Jubair mengenai puasa Rajab, dan saat itu kami berada di bulan Rajab. Maka ia pun menjawab: Saya telah mendengar Ibnu Abbas ra berkata: Dulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berpuasa hingga kami berkata bahwa beliau tidak akan berbuka. Dan beliau juga pernah berbuka hingga kami berkata bahwa beliau tidak akan puasa".

Sidang Jumat yang Dirahmati Allah

Rasulullah saw sangat menghormati bulan Rajab, bahkan ketika bulan Rajab datang beliau berdoa:

اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فى رَجَبَ وَ شَعْبَانَ وَ بَلِّغْنَا رَمَضَانَ

"Ya Allah berkati kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan semoga kami bisa sampai pada Ramadhan". (Imam Ahmad),

Rasulullah saw mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berdoa dengan doa tersebut supaya kita mendapat berkah bulan Rajab dan Sya'ban kemudian dapat bertemu kembali dengan bulan Ramadhan. Karena rangkaian Ibadah bulan Rajab dan Sya'ban adalah upaya mempersiapkan diri dalam beribadah nantinya di bulan Ramadhan. Sebagaimana diilustrasikan oleh Dzun Nûn Al-Mishriy yang mengatakan:

رَجَبٌ شَهْرُ الزَّرْعِ، وَشَعْبَانُ شَهْرُ السَّقْيِ، وَرَمَضَانُ شَهْرُ الْحَصَادِ

Artinya: Rajab adalah bulan menanam, Sya'ban adalah bulan menyiram, sedangkan Ramadlan adalah bulan panen pahala.

وَكُلٌّ يَحْصُدُ مَا زَرَعَ، فَمَنْ ضَيَّعَ الزِّرَاعَةَ نَدِمَ يَوْمَ الْحَصَادِ

Artinya: Setiap orang akan memanen atas apa yang ia tanam. Barangsiapa yang tidak merawat tanamannya, ia akan menyesal saat musim panen.

Hadirin yang Dirahmati Allah

Bulan Rajab sebagaimana dikatakan oleh Zunnun Al-Mishri sebagai bulan menanam ini, menekankan kepada kita untuk tidak menanam hal yang buruk yakni menanam keburukan. Minimal, jika kita tidak bisa menanam kebaikan yang besar, paling tidak kita bisa menanam hal yang kecil dan sederhana dengan membantu atau membuat orang lain tersenyum, Jangan sampai kita membuat orang lain terluka hatinya apalagi merugikan dan menyengsarakannya. Mari kita mulai dari bulan Rajab yang mulia ini kita menebar kebaikan dengan membantu sesame, terlebih saat

ini di berbagai wilayah di Indonesia sedang dilanda banyak musibah seperti banjir, tanah longsor, gunung Meletus, kebakaran, dan lain sebaginya yang membuat masyarakat banyak yang sengsara dan menderita.

Kita jadikan bulan Rajab ini sebagai bulan yang mengingatkan dan mengajari pribadi kita masing-masing untuk senantiasa berbuat baik dan ketaatan serta menjauhi kemaksiatan. Kita berupaya semaksimal mungkin untuk membersihkan diri dari kotoran noda dan dosa. Berhenti untuk saling caci maki, berhenti menyebar kabar bohong, berhenti menyebarkan hoaks, berhenti memfitnah, menggunjing, sarkasme, ujaran kebencian sesama warga negara dan segala bentuk perilaku yang tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim. Karena dosa yang dilakukan pada bulan ini sangat besar dan akan dilipatgandakan. Na'uzubillah summa na'uzubillah.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Mudah-mudahan di bulan Rajab ini kita senantiasa diberi kekuatan, kemudahan dan kemampuan untuk memperbanyak kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT. Amin ya rabbal alamin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِىْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّىْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِىْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِىْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH KE 2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِىْ جَعَلَ فِى السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيْرًا. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وُرَسُولُهُ الَّذِىْ بَعَثَهُ بِالْحَقّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. اَللَّهُمَّ صَلّ عَلَى سَيّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

أَمَّا بَعْدُ فَياَ اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوا اللّٰهَ فِيْمَا أَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَـنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعالَى إِنَّ اللّٰهَ وَمَلآئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى يا اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللَّهُمَّ صَلّ عَلَى سَيّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ سَيّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ اْلخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ أَبِى بَكْرٍ وَعُمَر وَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِى التَّابِعِيْنَ

لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيَآءِ مِنْهُمْ وَالاَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ دَمِّرْ أَعْدَائَكَ أَعْدَاءَ الدِّيْنِ وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْم الدِّيْنِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ وَسُوْءَ الْفِتَنِ وَالْمِحَنِ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَّا خَآصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عآمَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ.

رَبَّنَا آتِناَ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَاللهِ ! إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتآءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرْ

KEUTAMAAN BULAN SYA'BAN

اَلْحَمْدُ لله... اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى نِعَمِهِ فِى شَهْرِ شَعْبَان، الَّذِى جَعَلَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ الكَامِلِيْنَ، وَأَمَرَنَا بِاتِّبَاعِ سَبِيْلِ المُؤْمِنِيْن، وأشْهَدُ أَنْ لَا إله إِلَّا الله وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الحق المبين وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصادق الوعد الأمين، اللّٰهم صَلّى عَلَى سيدنا محمد وَعَلَى أٰله وَصَحْبِهِ أجمعين، وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أمَّا بَعْدُ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِىْ بِتَقْوَى اللهِ، وكُوْنُوا مِنَ المُؤْمِنِيْنَ الصَّادِقِين

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Marilah kita bersama-sama menjaga kualitas takwa kita kepada Allah swt dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan keinsafan. Karena hanya dengan takwalah jalan kita mendekati Allah subhanahu wata'ala kita akan mencapai kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat, seperti yang difirmankan Allah dalam Yunus 63-64:

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَۗ (٦٣) لَهُمُ الْبُشْرٰى فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِۗ لَا تَبْدِيْلَ لِكَلِمٰتِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ۗ (٦٤)

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung."

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Syukur alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah yang Mahakuasa, karena hari ini kita semua masih menikmati berkahnya bulan Sya'ban. Bulan Sya'ban adalah bulan kedelapan dalam penanggalan hijriah. Secara bahasa kata "sya'ban" mempunyai arti "berkelompok". Nama ini disesuaikan dengan tradisi bangsa Arab yang berkelompok mencari nafkah pada bulan itu). Sya'ban termasuk bulan yang dimuliakan oleh Rasulullah saw selain bulan yang empat, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Salah satu cara Rasulullah saw memuliakan bulan Syaban adalah beliau banyak berpuasa pada bulan ini, sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i dan Abu Dawud:

عن أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنْ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ قَالَ ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

"Dari Usamah bin Zaid, ia berkata, 'Wahai Rasululllah aku tidak pernah melihat engkau berpuasa sebagaimana engkau berpuasa pada bulan Sya'ban. Nabi membalas, "Bulan Sya'ban adalah bulan yang sering dilupakan banyak orang, karena letaknya antara bulan Rajab dengan bulan Ramadan. Bulan Sya'ban adalah bulan diangkatnya

amal-amal. Karenanya, aku menginginkan pada saat diangkatnya amalku, aku dalam keadaan sedang berpuasa."

Oleh karena itu hadirin, marilah di bulan Sya'ban ini kita perkokoh keimanan dan ketakwaan kita. Mumpung masih ada waktu, mumpung ada bulan Sya'ban yang penuh dengan keutamaan dan keistimewaan.

Kata "Sya'ban" juga berasal dari kata syi'ab bisa dimaknai sebagai jalan setapak menuju puncak. Artinya bulan Sya'ban adalah bulan persiapan yang disediakan oleh Allah swt kepada hamba-Nya untuk menapaki dan menjelajahi keimanannya sebagai persiapan menghadapi puncak bulan Ramadhan. Meniti perjalanan menuju puncak bukanlah hal yang mudah. Namun memerlukan persiapan-persiapan yang terkadang sangat melelahkan dan menguras energi.

Apabila Ibadah Ramadhan yang sebentar lagi akan tiba diibaratkan sebagai momen Olimpiade, maka sudah barang tentu masing-masing atlit sangat antusias untuk turut serta ikut bertanding dalam rangka meraih medali yang disediakan. Namun peserta olimpiade bukanlah sembarang petanding nantinya yang akan memperoleh medali emas, melainkan mereka para atlit yang sudah mempersiapkan diri dengan latihan demi latihan setiap hari sebelum mereka bertanding di olimpiade. Dia berusaha sekuat tenaga berlatih dengan giat, mempersiapkan diri berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan lamanya. Orang yang sudah berlatih, mempersiapkan dirinya dengan baik itulah yang memiliki potensi dan memiliki peluang besar untuk menjadi pemenang, meraih medali emas tersebut.

Demikian pula halnya dengan Puasa Ramadhan. Di mana banyak sekali medali emas yang disediakan di bulan ini. Semua orang pasti ingin meraihnya termasuk kita semua yang hadir saat ini. Untuk itulah, setiap kali akan tiba bulan Ramadhan, dari jauh-jauh hari yakni sejak masuk bulan Rajab dan Sya'ban Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk memperbanyak latihan

seperti Latihan puasa, latihan sedekah, latihan memperbanyak shalat sunnat , latihan zikir dan qiyamullail, Latihan membaca al-Qur'an dll sebagainya. Sehingga apabila aneka atihan tersebut kita lakukan dengan baik dan maksimal dibarengi dengan niat yang tulus dan ikhlas, maka insya Allah, latihan ibadah yang kita lakukan tersebut akan reflek dan terasa mudah dijalani di bulan Ramadhan. Tentu dengan ganjaran pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Oleh karenanya sebelum bulan Ramadhan tiba, Rasulullah saw sudah mempersiapkan diri dengan memperbanyak puasa pada bulan Rajab dan Sya'ban dengan mengharap limpahan berkah (yakni bertambahnya kebaikan-kebaikan) dari Allah SWT. Beliau sangat menghormati bulan Rajab dan Sya'ban sehingga ketika bulan Rajab datang beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِى رَجَبَ وَ شَعْبَانَ وَ بَلِّغْنَا رَمَضَانَ

"Ya Allah berkati kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan semoga kami bisa sampai pada Ramadhan". (Imam Ahmad),

Rasulullah saw mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berdoa dengan doa tersebut supaya kita mendapat berkah bulan Rajab dan Sya'ban kemudian dapat bertemu kembali dengan bulan Ramadhan. Karena rangkaian Ibadah bulan Rajab dan Sya'ban adalah upaya mempersiapkan diri dalam beribadah nantinya di bulan Ramadhan. Sebagaimana diilustrasikan oleh Dzun Nûn Al-Mishriy yang mengatakan:

رَجَبٌ شَهْرُ الزَّرْعِ، وَشَعْبَانُ شَهْرُ السَّقْيِ، وَرَمَضَانُ شَهْرُ الْحَصَادِ

Artinya: Rajab adalah bulan menanam, Sya'ban adalah bulan menyiram, sedangkan Ramadlan adalah bulan panen pahala.

وَكُلٌّ يَحْصُدُ مَا زَرَعَ، فَمَنْ ضَيَّعَ الزِّرَاعَةَ نَدِمَ يَوْمَ الْحَصَادِ

Artinya: Setiap orang akan memanen atas apa yang ia tanam. Barangsiapa yang tidak merawat tanamannya, ia akan menyesal saat musim panen.

Ma'asyiral mu'minin rahimakumullah,

Pendakian menuju puncak di bulan Sya'ban ini juga dapat dilakukan dengan cara banyak beristigfar dan meminta ampun atas segala dosa yang telah kita lakukan di bulan-bulan sebelumnya. Baik dosa yang kasat mata maupun dosa yang adanya di dalam hati dan tidak kasat mata, dan justru dosa terakhir inilah yang terkadang lebih menumpuk di bandingkan dosa kelakukan. Ujub, riya' (pamer agar dilihat orang lain), sum'ah (pamer agar didengar orang lain), takabur, dan lain sebagainya: Coba kita dalami an-Nahl ayat 78:

وَاللهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Bukankah ayat tersebut seolah mewajibkan manusia agar selalu insaf dan sadar bahwa berbagai anugerah kita di dunia ini -jabatan, kekuatan, kekayaan, kegagahan, kepandaian dan semuanya- adalah pemberian Allah swt, dan manusia pada awalnya tidak mengerti suatu apa pun. Karenanya, jikalau sampai terbersit dalam hati kita sebagai manusia akan kepemilikan dan ke-aku-an, sadarlah bahwa itu adalah kesombongan dan ketakaburan. Apalagi jikalau perasaan itu disertai dengan kesengajaan menafikan Allah subhanahu wata'ala maka segeralah bertobat. Allah sendiri mengancam orang-orang seperti ini dalam Surat Thaha ayat 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Dengan demikian, ma'asyiral Muslimin, wajiblah setiap manusia itu selalu bersujud dan berbakti kepada Allah subhanahu wata'ala setiap saat, setiap waktu. Semakin berpangkat, semakin pandai, semakin kaya, semakin berada, maka sujudnya harus semakin dalam dan penuh makna.

Sebagai penghujung khutbah ini, marilah di waktu yang istimewa ini di bulan Sy'aban yang penuh fadhilah ini, kita menjalankan dan meningkatkan kualitas amal shaleh kita dan senantiasa meminta pengampunan atau maghfirah-Nya, mudah-mudahan kita dapat mencapai derajat taqwa dan terhindar dari azab dan sisksa api neraka. Amin ya rabbal Alamin…

اللّٰهُمَّ رَبُّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا، اِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِىْ اْلقُرْآنِ اْلعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ

KHUTBAH KE 2

اَلْحَمْدُ للهِ عَلىَ اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلىَ رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وِعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا. اَمَّا بَعْدُ فَياَ اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوااللهَ فِيْمَا اَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى. وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ اَمَرَكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَـنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعاَلَى اِنَّ اللهَ وَمَلآ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِى بَكْرٍوَعُمَروَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِى التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَىيَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيَآءُ مِنْهُمْ وَالاَمْوَاتِ اللَّهُمَّ اَعِزَّ الاِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ دَمِّرْ اَعْدَاءَالدِّيْنِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ وَسُوْءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَّا خَآصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عآمَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ. رَبَّنَا آتِناَ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَاوَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ. عِبَادَاللهِ ! اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالاِحْسَانِ وَإِيْتَآءِ ذِى الْقُرْبىَ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْى يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوااللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلىَ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرْ.

PERSIAPAN MENYAMBUT BULAN SUCI RAMADHAN

اَلْحَمْدُ لله... اَلْحَمْدُ لله عَلَى نِعَمِهِ فِى شَهْرِ شَعْبَان، الَّذِى جَعَلَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ الكَامِلِيْنَ، وَأَمَرَنَا بِاتِّبَاعِ سَبِيْلِ المُؤْمِنِيْن، وأشْهَدُ أَنْ لَا إله إِلَّا الله وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الحق المبين وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصادق الوعد الأمين، اللَّهُمَّ صَلَّى عَلَى سيدنا محمد وَعَلَى أله وَصَحْبِهِ أجمعين، وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أمَّا بَعْدُ، فياعباد الله أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِىْ بِتَقْوَى اللهِ، وكُوْنُوا مِنَ المُؤْمِنِيْنَ الصَّادِقِين.

Hadirin Sidang Jum'at Rahimakumullah!

Marilah kita bersama-sama menjaga kualitas takwa kita kepada Allah swt dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan keinsafan. Karena hanya dengan takwalah jalan kita mendekati Allah subhanahu wata'ala kita akan mencapai kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat, seperti yang difirmankan Allah dalam Yunus 63-64:

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ ۗ (٦٣) لَهُمُ الْبُشْرٰى فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ ۗ لَا تَبْدِيْلَ لِكَلِمٰتِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ۗ (٦٤)

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung."

Hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Syukur alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah swt yang Mahakuasa, karena pada hari ini kita masih diberikan limpahan nikmat oleh Allah swt terutama nikmat Iman dan Kesehatan serta nikmat-nikmat yang lain yang kita tidak mampu untuk menghitung jumlahnya, bahkan seringkali tidak kita sadari kehadirannya. Maka, marilah kita berusaha untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah tsb. Marilah kita bersama-sama berupaya menjadi hamba-Nya yang senantiasa bersyukur kepada Allah swt, karena dalam realitas kehidupan ini Banyak hamba Allah yang tidak bersyukur kepadanya. Dengan kata lain Sedikit sekali jumlah hamba-hambaku yang pandai bersyukur ***"wa qalilun min 'ibadiyassykuur***. Semoga kita termasuk dalam jumlah yang sedikit itu yakni yang pandai bersyukur itu. Amin ya Rabbal Alamin. Mengapa demikian para Hadirin Yang Berbahagia…

Karena dengan bersyukur kita akan lebih mudah menjadi hamba-Nya yang bertaqwa. Lihatlah bagaimana ketika Rasulullah SAW berdiri begitu lama dalam shalat malamnya hingga kaki beliau bengkak. Saat Aisyah bertanya dengan menyebutkan keutamaan beliau yang telah dijamin ampunan atas segala dosanya, beliau justru menjawab dengan sabdanya:

Tidak bolehkah aku menjadi hamba-Nya yang bersyukur?

Subhanallah, Begitu cara Rasulullah mewujudkan rasa syukurnya kepada Allah swt yang patut kita teladani bersama.

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Di antara nikmat-nikmat yang patut kita syukuri adalah sampainya usia kita di akhir bulan Sya'ban ini. Dan sebentar lagi kita akan memasuki bulan istimewa. Bulan yang penuh dengan keutamaan dan keberkahan yakni bulan Ramadhan. Pertanyaannya adalah, sudahkah kita siap dalam menyambutnya? Jika para sahabat dan salafusshalih telah mempersiapkan diri dua bulan sebelum Ramadhan tiba, sebagaimana doa yang masyhur, yang mengisyaratkan persiapan ini:

Ya Allah, berkahilan kami di bulan Rajab dan Sya'ban, serta pertemukanlah kami dengan Ramadhan (HR. Baihaqi)

Maka kita yang tinggal 3 atau 4 hari lagi mengakhiri bulan Sya'ban ini perlu untuk mengevaluasi persiapan kita menghadapi Ramadhan. Bagi yang telah siap, alhamdulillah. Bagi yang belum, maka harus segera untuk mempersiapkan segala bentuk persiapkan supaya betul-betul bulan Ramadhan dapat kita laksanakan dengan baik dan sempurna sehingga akhir Ramadhan kita mendapat predikat taqwa.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Setidaknya ada empat persiapan bagi kaum muslimin untuk menghadapai bulan

Ramadhan, khususnya Ramadhan 1442 H ini:

Persiapan pertama, adalah **persiapan ruhiyah** yakni mempersiapkan ruhani kita, mempersiapkan mental-spiritual kita supaya tetap kuat, senang, dan nikmat dalam menjalani ibadah puasa. Persiapan ruhani yang kita perlukan adalah dengan cara meyakini sepenuh hati (yakni Iman yang kokoh) bahwa puasa Ramadhan benar-benar diwajibkan oleh Allah swt. Benar-benar perintah Allah swt. Karena dengan iman tsb otomatis kita akan ikhlas dalam melaksanakannya, sesusah dan seberat apapun dia. Adanya Keimanan atau keyakinan yang kuat pada diri seseorang

juga akan melahirkan kesabaran yakni sabar dalam taat beribadah kepada Allah swt. Betapa tidak hadirin… bagi yang terbiasa berpuasa sunnah maka tidak merasakan kendala yang cukup berarti, namun bagi saudara kita yang tidak terlatih berpuasa sunnah sebelum puasa Ramadhan tiba, maka akan terasa berat rasanya untuk menahan diri dari lapar dan dahaga, menahan diri untuk tidak ngopi dan

merokok sejak terbit pajar sampai tenggelam matahari. Hanya kaum muslimin yang berimanlah yang dapat melakukan hal tersebut.

Untuk itulah, dalam ayat tentang kewajiban puasa Allah mengawalinya dengan panggilan "wahai orang-orang yang beriman":

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Oleh sebab itu para hadirin persiapan ruhani yang kita perlukan adalah memperkokoh keimanan kita yang dengannya akan melahirkan sikap ikhlas dan sabar dalam menjalankan Ibadah Ramadhan. Alangkah indahnya saat Ramadhan tiba, kita benar-benar dalam kondisi ikhlas menapaki hari-hari istimewa yang dibawa oleh tamu mulia itu.

Saat-saat keikhlasan bersenyawa dalam diri kita, sepanjang Ramadhan merupakan saat-saat terbaik yang akan menjamin kita memperoleh ampunan Allah SWT.

من صام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه

Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan mengharap perhitungan (pahala) akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (Muttafaq 'Alaih)

Jama'ah jumat yang dirahmati Allah,

Persiapan kedua adalah **persiapan fikriyah** yakni mempersiapkan dan membekali serta memperkaya akal fikiran, otak kita dengan ilmu tentang puasa. Agar Ramadhan kita benar-benar bermakna dan dapat memahami arti penting dalam berpuasa, maka sebelum Ramadhan tiba sebaiknya kita telah membekali diri dengan ilmu agama terutama yang terkait secara langsung dengan amaliyah di bulan Ramadhan. Yakni tentang kewajiban puasa, keutamaan puasa, hikmah puasa, syarat dan rukun puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, serta sunnah-sunnah puasa. Juga shalat tarawih, i'tikaf, zakat, dan lain sebagainya.

Untuk itu, kita bisa mengikuti kajian-kajian tentang Ramadhan lewat aneka media yang sudah tersedia dengan mudah saat ini seperti lewat pengajian-pengajian umum baik yang diselenggarakan secara offline maupun on-line, bisa juga melalui Youtube yang disampaikan oleh para Ulama yang diakui reputasi keilmuannya. Atau dengan membaca buku-buku yang sudah ditulis oleh para ulama seperti Fiqih Sunnah-nya Sayyid Sabiq, Fiqih Puasa-nya Dr. Yusuf Qardahawi, dan lain-lain. Kita pun bisa mengikuti taklim di lingkungan kita, baik majelis taklim yang diadakan di masjid, di pondok pesantren, di kampus, di madrasah, maupun tempat-tempat yang lain. Inilah rahasia mengapa Imam Bukhari membuat bab khusus dalam Shahih-nya dengan judul ***Al-Ilmu Qabla Al-Qaul wa Al-Amal*** (Ilmu sebelum Ucapan dan Amal). Karena tanpa ilmu, kita tidak bisa menjalankan ibadah dengan baik dan benar.

Selanjutnya, persiapan yang kita perlukan adalah **persiapan jasadiyah** atau persiapan fisik. Ramadhan membutuhkan persiapan jasadiyah yang baik. Persiapan fisik yang baik. Persiapan imun yang prima, terlebih lagi saat ini kita akan menjalani puasa dalam situasi

mewabahnya virus corona. Tanpa persiapan yang memadai, kita bisa terkaget-kaget bahkan ibadah kita tidak bisa berjalan normal. Ini karena Ramadhan menciptakan siklus keseharian yang berbeda dari hari-hari sebelumnya. Kita diharapkan tetap produktif dengan pekerjaan kita masing-masing meskipun dalam kondisi berpuasa.

Dibulan Ramadhan kita juga akan melakukan ibadah dalam porsi yang lebih lama dan lebih banyak dari sebelumnya. Shalat tarawih, misalnya.

Karenanya, kita perlu mempersiapkan jasadiyah kita dengan berolah raga secara teratur, menjaga kesehatan badan, membersihkan lingkungan, mengkonsumsi vitamin untuk menjaga kesehatan dan kebugaran kita. Di sini, logika akal bertemu dengan keutamaan syar'i dalam hadits Nabi saw:

المؤمن القوى خير و احب الى الله من المؤمن الضعيف

"Mu'min yang kuat lebih baik dan dicintai oleh Allah dari pada mu'min yang lemah"

Jama'ah jumat yang dirahmati Allah,

Persiapan keempat adalah **persiapan maliyah**. Persiapan maliyah yang diperlukan dalam menyambut bulan Ramdhan bukanlah untuk membeli baju baru, menyediakan kue-kue lezat untuk Idul Fitri, dan lain-lain meski hal tersebut boleh dan wajar adanya. Namun lebih dari itu, Kita juga memerlukan sejumlah dana untuk memperbanyak infaq, memberi ifthar (buka puasa) orang lain dan membantu orang yang membutuhkan. Tentu saja bagi yang memiliki harta yang mencapai nishab dan haul wajib mempersiapkan zakat maal-nya. Bahkan, jika kita mampu berumrah di bulan Ramadhan, hal ini merupakan ibadah yang bernilai luar biasa di sisi Allah swt.

Rasulullah mencontohkan bahwa beliau yang begitu dermawan di hari-hari biasa, bertambah sangat dermawan

di bulan Ramadhan mengalahkan angin yang berhembus sebagaimana digambarkan dalam sebuah hadis:

كان رسولله اجود الناس و كان اجود ما يكون فى رمضان
حين يلقاه جبريل و كان يلقاه فى كل ليلة من رمضان
فيدارسه القران فلرسولله اجود بالخير من الريح المرسلة

Rasulullah SAW adalah orang yang paling dermawan, lebih-lebih ketika bertemu Jibril di bulan Ramadhan. Beliau bertemu Jibril pada setiap malam bulan Ramadhan untuk tadarus Al-Qur>an. Sifat dermawan Rasulullah melebihi hembusan angin (HR. Bukhari)

Subhanallah… demikian permisalan kedermawanan Rasulullah SAW yang begitu dermawan bagai angin yang berhembus dengan kencang terlebih lagi di bulan Ramadhan. Hal ini mengajarkan kepada umatnya bahwa Ramadhan sebagai bulan yang paling utama dengan pelipatgandaan pahala amal kebajikan, hendaklah dioptimalkan dengan memperbanyak infaq, gemar tadarus al-Qur'an, memperbanyak shalat sunnah dan meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah di dalamnya.

Semoga dengan empat periapan itu yakni **persiapan ruhiyah, persiapan fikriyah, persiapan jasadiyah dan persiapan maaliyah**, menjadikan kita optimal dalam menghadapi Ramadhan tahun ini. Sehingga kita pun keluar dari ramadhan dengan predikat taqwa. Amin Ya Rabbal Alamin

بَارَكَ اللهُ لِىْ وَلَكُمْ فِىْ ٱلْقُرْآنِ ٱلْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ ِبمَا ِفيْهِ
مِنَ ٱلآيَاتِ وَالذكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيْعُ ٱلْعَلِيْمُ

KHUTBAH KE 2

اَلْحَمْدُ للهِ عَلىَ اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وِعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا.

اَمَّا بَعْدُ: فَيا اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوااللهَ فِيْمَا اَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى. وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ اَمَرَكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَـنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعاَلَى اِنَّ اللهَ وَمَلآ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ اْلمُقَرَّبِيْنَ وَارْضَ اللّهُمَّ عَنِ اْلخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِى بَكْرٍوَعُمَروَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِى التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَيَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيَآءُ مِنْهُمْ وَالاَمْوَاتِ اللهُمَّ اَعِزَّ الاِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ دَمِّرْ اَعْدَاءَالدِّيْنِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ. اللّٰهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ وَسُوْءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَّا خآصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عآمَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ. رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَاوَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ.

عِبَادَاللهِ ! اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالاِحْسَانِ وَإِيْتآءِ ذِى الْقُرْبىَ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْى يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُو اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلىَ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرْ.

IDUL FITRI: MENUJU HARI ESOK YANG LEBIH BAIK

ا لسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللهُ اَكْبَرْ (٣×) اللهُ اَكْبَرْ (٣×) اللهُ اَكبَرْ (٣×) اللهُ اَكْبَرْ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لا إله إلا اللهُ وَحْدَهْ صَدَقَ وَعْدَهْ وَ نَصرَ عَبْدَ هْ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ اْلأَحْزَابَ وَحْدَ هْ ، لا إ له إلا اللهُ وَ لاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْن ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ اْلمُشْرِكُوْنَ وَلَوْ كَرِهَ اْلمُنَافِقُوْنَ ، لا إ له إلا الله والله أكبر ، الله أكبر ولله الحمد.

الحَمْدُللهِ الَّذِى جَعَلَ رَمَضَانَ شَهْرَ الصِّيَامِ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَجَعَلَ عِيْدَ الْفِطْرِ ضِيَافَةً لِلصَّائِمِيْنَ وَفَرْحَةً لِلْمُتَّقِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إله إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِ يْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا محمدا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَادِقُ اْلوَعْدِ اْلأَمِيْنِ ، اَللّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ آلهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ {أما بعد}

فَيَا عِبَادَاللهِ إِتَّقُوْا اللهَ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ، وَاتَّقُوْا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ، قَالَ اللّٰهُ تَعَالىَ : شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِى أُ نْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّ ةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَ لاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّ ةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر و لله الحمد

Ma'asyiral Muslimin wal Muslimat Rahimakumullah!

Dalam suasana pagi hari yang *khidmat* dan bahagia ini, marilah kita senantiasa memanjatkan puja serta puji syukur kita ke hadirat Allah swt, atas segala curahan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua, sehingga di pagi hari yang cerah ini kita dapat menunaikan ibadah shalat *'idul fitri* dengan penuh *khusyu',khudhu'* dan *tawaddhu'*.

Pada hari ini, kaum muslimin seluruh dunia berkumpul melakukan shalat Idul Fitri bersama-sama sesudah semalaman mengagungkan Asma' Allah dengan membaca *takbir, tahmid,* dan *tahlil.* Kumandang suara *takbir, tahmid,* dan *tahlil* sesungguhnya adalah wujud kemenangan dan rasa syukur kita kepada Allah swt atas keberhasilan menjalankan ibadah puasa, meraih *fitrah* (kesucian diri) kita. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah swt:

وَلِتُكْمِلُواالْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُاللّٰهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ ولَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."

Dalam hal ini Rasulullah SAW juga bersabda:

زَيِّنُوْا اَعْيَادَكُمْ بِالتَّكْبِيْرِ

"Hiasilah hari rayamu dengan takbir."

Dengan alunan **Takbir** kita tanamkan ke dalam lubuk hati kita sebagai pengakuan dan ungkapan atas kebesaran dan keagungan Allah SWT sedangkan selain Allah semuanya kecil dan tidak berdaya. Miskin dan tidak punya apa-apa (*Allohul ghaniy wa Antumul fuqara*) Allah-lah yang paling kaya sementara kamu sekalian adalah miskin tidak punya apa apa.

Kita tidak diperkenankan secara diam-diam membangun tahta kesombongan dalam hati kita. Ketampanan atau kecantikan yang ada pada diri kita, pengetahuan atau keterampilan yang kita miliki, demikian juga kekayaan, gelar, dan kedudukan yang kita miliki, tidak boleh dijadikan sebagai alat membangun kesombongan pada diri sendiri. Karena semua yang kita miliki atau kita peroleh, adalah berasal dari Allah. dan hanya Allah sajalah yang pantas untuk sombong dalam kehidupan ini. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللهَ لا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

"Dan Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. " (QS. Lukman : 18)

Demikian juga Rasulullah saw bersabda:

لا يدخل الجنة من كان فى قلبه مثقال ذرة من كبر

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong, walaupun hanya sebesar biji zarrah (HR. Muslim)

Kalimat **Tasbih dan Tahmid** yang kita lantunkan, adalah semata-mata kita tujukan untuk mensucikan Allah. Dia adalah Tuhan yang maha segala-galanya, kita kagum dan terpesona akan keindahan ciptaannya. Kita juga bersyukur mengucap tahmid *(al-hamdulillahi wassyukur)* atas segala nikmat yang diberikan. Sementara *tahlil* kita gemakan untuk memperkokoh keimanan kita bahwa Dia-lah zat yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Seluruh alam semesta tunduk dan patuh kepada perintah-Nya.

***La Ilaha Illallah:* Tiada Tuhan Selain Allah.**

اللّٰهُ اَكْبَرْ (٣×) وَ لِلّٰهِ الْحَمْدُ

Hadirin-Hadirat Jamaah Shalat 'Id Rahimakumullah!

Alhamdulillah…Di hari yang fitri ini, kita semua senang dan gembira, karena kita telah berhasil melewati sebuah ujian maha berat yaitu mengendalikan hawa nafsu selama sebulan penuh. Dalam waktu yang bersamaan, kita pun bersedih karena hari ini kita telah ditinggalkan oleh bulan yang mulia, bulan yang agung, bulan yang penuh keberkahan dan ampunan yaitu bulan suci Ramadhan. Hari-hari selama sebulan penuh dipadati dengan ibadah, malam-malam yang diramaikan dengan shalat tarawih dan tadarrus al-Qur'an. Dinihari yang diisi dengan tasbih dan istigfar. Saat sore menjelang maghrib, kita hiasi dengan dzikir dan *tilawatul Qur'an.* Dan kini Ramadhan telah berlalu...**Tinggal** harapan dan doa, semoga Allah SWT Yang Maha Pengampun berkenan mencurahkan magfirah atas segala dosa dan kesalahan kita. Sehingga sejak pagi ini, kita memulai kehidupan baru, kehidupan yang diwarnai dengan kebersihan dan kesucian jiwa.

Berakhirnya bulan Ramadhan, bukan berarti berakhirnya suasana ketakwaan kita kepada Allah swt. Tetapi justeru tugas berat kita adalah membuktikan dan mengaktualisasikan keberhasilan

ibadah Ramadhan itu dengan peningkatan ketakwaan kita kepada Allah swt pada bulan-bulan berikutnya.

Kaum Muslimin-Muslimat, 'Aidin-'Aidat Rahimakumullah!

Sekurang-kurangnya, ada lima nilai ibadah Ramadhan yang harus kita lestarikan, paling tidak hingga Ramadhan tahun yang akan datang.

Pertama, Menjauhi Harta Haram *(al-Ibti'adu 'Anil Haraam)*.

Selama Ramadhan kita telah berpuasa, menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang halal apalagi yang haram. Maka tidak ada alasan bagi kita untuk memilih yang haram. Masyarakat yang hidup di atas harta haram adalah masyarakat yang rapuh. Dalam sejarah kita membaca, hancurnya raja-raja terdahulu adalah kerena kedzaliman mereka terhadap rakyatnya. Banyak hak rakyat yang tidak dipenuhi. Akibatnya Allah swt. menghancurkan mereka. Dalam Al Qur'an kita membaca firman Allah:

قُلْ لَا يَسْتَوِى الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ
فَاتَّقُوا اللّٰهَ يَاأُولِى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah: tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."(QS. Al Maidah: 100)

Dalam ayat ini Allah befirman bahwa harta haram itu sebagai *al-khabits* (kotoran yang menjijikan). Artinya seandainya harta haram itu dinampakkan Allah berupa kotoran maka niscaya manusia yang berakal tidak akan mengambilnya. Karenanya, tidak akan pernah sama antara *alkhabits* yang jumlahnya banyak dengan *ath thayyib* (yang halal dan baik) sekalipun jumlahnya jauh lebih sedikit. Mengapa? karena yang *khobits* itu merusak tatanan

kehidupan, sementara yang *thayyib* mendatangkan kebaikan. Oleh sebab itu Allah kemudian memerintahkan agar kita bertaqwa: *Fattaqullaaha yaa ulil albaab*. Ini mengandung makna bahwa taqwa tidak akan tercapai, selama seseorang masih mengkonsumsi harta haram. Dengan kata lain, hanya dengan menjauhi harta haramlah seseorang dapat meraih predikat takwa. Bila masing-masing pribadi bertakwa, maka otomatis rumah tangga akan bersih dari harta haram. Bila rumah tangga bersih dari harta haram, maka masyarakat akan aman damai dan sejahtera dan pada akhirnya Allah akan melimpahkan keberkahan bagi mereka. Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al A'raf: 96)

Kedua, Nilai ibadah Ramadhan yang harus kita lestarikan adalah **hati-hati dalam bersikap dan bertindak** *(al-Ihtiraz fi al-Mu'amalah)*.

Selama beribadah Ramadhan, kita cenderung berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Hal itu karena kita tidak ingin ibadah Ramadhan kita menjadi sia-sia akibat kekeliruan yang kita lakukan. Ramadhan juga berarti mengasah, yakni mengasah ketajaman hati agar dengan mudah bisa memilah dan memilih serta dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil. Ketajaman hati itulah yang akan membuat seseorang menjadi sangat berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku. Sikap seperti ini merupakan sikap yang sangat baik sehingga dalam hidupnya, seorang muslim tidak asal melakukan sesuatu, apalagi sekadar ikut ikutan untuk hanya sekedar mendapat kesenangan duniawi.

Sikap kehati-hatian dalam hidup ini menjadi amat penting karena apapun yang kita lakukan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya (QS Al Isra [17]:36).

اللهُ اَكْبَرْ (×٣) وَ للهِ اْلحَمْدُ

Nilai ibadah Ramadhan *K**etiga*** yang harus kita lestarikan dalam kehidupan sesudah Ramadhan adalah **bersikap jujur** *(al-Mudawamatu bi al-Shidqi).*

Ketika kita berpuasa Ramadhan, kejujuran mewarnai kehidupan kita sehingga kita tidak berani makan dan minum meskipun tidak ada orang yang mengetahuinya. Hal ini karena kita yakin Allah swt yang memerintahkan kita berpuasa selalu mengawasi diri kita. Kita tidak mau membohongi Allah swt dan tidak mau membohongi diri sendiri. Karena itu, setelah berpuasa Ramadhan, semestinya kita mampu menjadi orang-orang yang selalu berlaku jujur, baik jujur dalam perkataan, maupun jujur dalam perbuatan.

Dalam kehidupan masyarakat dan bangsa kita sekarang ini, kejujuran merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Banyak kasus di negeri kita yang tidak cepat selesai bahkan tidak selesai-selesai karena tidak ada kejujuran. Orang yang bersalah sulit untuk dinyatakan bersalah, karena belum bisa dibuktikan, sementara pembuktian memerlukan waktu yang cukup panjang. Padahal kalau yang bersalah itu mengaku saja secara jujur bahwa dia

bersalah, tentu dengan cepat persoalan bisa terselesaikan. Tetapi karena kejujuran itu sudah langka, yang terjadi kemudian adalah saling curiga mencurigai bahkan saling tuduh menuduh sehingga membuat persoalan semakin sulit dan rumit. Ibadah puasa telah mendidik kita untuk berlaku jujur kepada hati nurani kita. Bila kejujuran ini tidak mewarnai kehidupan kita sebelas bulan mendatang, maka pendidikan ibadah Ramadhan belum berhasil kita capai.

اللهُ اَكْبَرْ (٣×) وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

Kaum Muslimin Yang Berbahagia!

Keempat yang merupakan nilai ibadah Ramadhan yang harus kita lestarikan adalah memiliki semangat berjamaah *(al-Muhafazatu 'Alal Jama'ah)*.

Berjamaah berarti kebersamaan yakni kebersamaan dalam melakukan hal-hal kebaikan. Berjamaah dapat mendatangkan keberkahan sebagaimana ungkapan yang berbunyi *al-Barokatu ma'al jama'ah.* Banyak hal yang telah kita lakukan secara berjamaah pada bulan Ramadan antara lain; buka puasa bersama, tadarus al-Qur'an, membayar sekaligus membagikan zakat, dan yang tidak kalah pentingnya adalah shalat secara berjamaah. Dalam berjamaah terkandung di dalamnya unsur silaturrahim. Orang yang tidak mau berjamaah (hidup dalam kebersamaan) adalah orang yang memutus tali silaturrahim. Mereka adalah orang yang egois yang hanya mementingkan kehidupan pribadinya tanpa memperhatikan orang lain. Islam menganjurkan untuk memperkuat tali silaturrahim karena dapat memperpanjang usia dan memperbanyak rizki. Sebaliknya Islam melarang umatnya untuk memutus tali silaturrahim karena tidak akan masuk syurga orang yang memutus tali silaturrahim demikian sabda Nabi Muhammad saw:

لا يدخل الجنة قاطع رحم *"tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturrahim"*

Karena itu, semangat berjamaah kita sesudah Ramadhan ini, semestinya menjadi sangat baik, apalagi kita menyadari bahwa kita tidak mungkin bisa hidup sendirian. Sehebat apapun kekuatan dan potensi diri yang kita miliki, kita tetap memerlukan orang lain. Itu pula sebabnya, dalam konteks perjuangan, Allah swt mencintai hamba-hamba-Nya yang berjuang secara berjamaah, yang saling kuat menguatkan sebagaimana firman-Nya:

انَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِى سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S. Ash-Shaf:٤).

Nilai ibadah Ramadhan *Kelima* yang harus kita lakukan sesudah Ramadhan adalah *Meninggalkan Dosa dan Kemaksiatan (Al-Hijratu Minadz Dzunubi wal Ma'aashi).*

Ibadah Ramadhan yang kita kerjakan dengan sebaik-baiknya membuat kita mendapatkan jaminan ampunan dari Allah swt, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ {رواه مسلم}

Artinya: "Bagi siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan atas dasar keimanan dan dilaksanakan dengan benar, maka diampuni (oleh Allah swt) dosa-dosanya yang terdahulu." [HR. Muslim)

Insya Allah dengan kita ber'Idul Fitri sekarang ini, kita kembali suci dan bersih. Kita berharap kondisi bersih ini tetap

terjaga. Kita tidak mau kesucian ruhani kita ternoda. Ramadhan yang berarti membakar, telah memb akar semua dosa dan kesalahan kita. Sehingga setelah Ramadhan kita hijrah untuk tidak mau lagi melakukan perbuatan dosa. Kalau dosa itu kita ibaratkan seperti pohon, maka bila sudah dibakar, pohon itu tidak mudah tumbuh lagi, bahkan bisa jadi mati, sehingga dosa-dosa itu tidak mau kita lakukan lagi.

Dengan demikian, jangan sampai dosa yang kita tinggalkan pada bulan Ramadhan hanya sekedar ditahan-tahan untuk selanjutnya dilakukan lagi sesudah Ramadhan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih besar. Kalau demikian adanya, maka pohon yang kita umpamakan sebagai dosa tersebut bukan kita bakar, akan tetapi kita hanya tebang cabang-cabangnya sehingga satu cabang ditebang, tumbuh lagi tiga, empat, bahkan lima cabang dalam beberapa waktu kemudian. Kondisi seperti ini mirip seperti kisah yang digambarkan dalam Firman Allah Surah An-Nahl: 92:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali

Ini sebuah pelajaran yang sangat mahal dari Allah SWT. Pada ayat dii atas, Allah merekam kisah seorang wanita yang hidupnya sia-sia. Dari pagi sampai sore ia hanya memintal benang. Sore hari ketika pintalan itu selesai, ia cerai-beraikan kembali. Dari awal Ramadhan telah berupaya menjaga dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat, setelah Ramadhan ia kembali berbuat dosa dan menjadi sesat. Betapa nestapa dan sia-sia hidup seseorang ini jika demikian adanya.

Imam Ibn Qayyim Al Jauziyah dalam bukunya yang sangat terkenal *"al Jawaab al-kaafii Liman Sa'ala 'anid Dawaaisy Syaafi"*

menyebutkan beberapa bahaya dosa. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan Dosa memperlemah kesadaran akan keagungan Allah.

   Artinya seorang yang penuh dengan dosa tidak akan bersungguh-sungguh lagi mengagungkan Allah. Kakinya akan terasa berat untuk melangkah ke masjid. Badannya terasa sulit untuk bangun shalat subuh. Telinganya tidak suka lagi mendengarkan suara azan dan lantunan ayat-ayat Al-Quran. Lama kelamaan hatinya akan menjadi keras seperti batu bahkan bisa lebih keras dari batu. Dan pada akhirnya ia tidak sensitif atau tidak tergetar lagi dengan keagungan Allah swt.

2. Perbuatan Dosa membuat seseorang tidak lagi mempunyai rasa malu.

   Artinya bahwa seseorang yang biasa berbuat dosa, lama-kelamaan ia tidak lagi merasa berdosa. Bahkan ia tidak merasa malu berbuat dosa di depan siapapun. Bahwa yang membedakan antara manusia dan binatang adalah rasa malu. Dalam sebuah hadits Nabi saw. bersabda: **Fainlam Tastahi Fashna' Ma Syi'ta.**

   Kalau kamu tidak mempunyai rasa malu kerjakan apa saja yang kamu sukai. Artinya bahwa seorang yang terbiasa berbuat dosa ia tidak akan mempunyai rasa malu. Bila rasa malu hilang maka hilanglah kebaikan. semakin kuat rasa malu dalam diri seseorang akan semakin menyebar darinya kebaikan. Dengan demikian masyarakat yang mempunyai rasa malu adalah masyarakat yang baik dan penuh nuansa kemanusiaan. Sebaliknya masyarakat yang penuh dosa-dosa adalah masyarakat yang jauh dari kemanusiaan dan penuh nuansa kekejaman, kedzaliman dan kebinatangan.

3. Dosa menghilangkan nikmat dan menggantikannya dengan bencana.

Allah swt selalu menceritakan bahwa diazabnya umat-umat terdahulu adalah karena mereka berbuat dosa dan kemaksiatan. Dalam surah Al-Ankabuut ayat 40 Allah SWT berfirman:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang menggelegar, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Demikianlah kaum muslimin dan muslimat, 5 (lima) pelajaran penting dari bulan suci Ramadhan yang baru saja berlalu. Ramadhan adalah contoh kehidupan hakiki dan kepribadian hakiki seorang muslim sejati. Itulah rahasia mengapa Allah swt. menjadikan amalan-amalan Ramadhan sebagai tangga menuju taqwa: ***La'allakum Tattaquun.*** Itu tidak lain karena dari Ramadhan akan lahir kesadaran maksimal seorang muslim sebagai hamba Allah. Kesadaran yang menebarkan kasih sayang kepada seluruh manusia, menyelamatkan mereka dari kezaliman dan aniaya, mengajak mereka kembali kepada Allah, karena itulah fitrah manusia yang hakiki.

جعلنا الله من العائدين والفائزين والمقبولين وكل عام ونحن بخير.

بارك الله لى ولكم فى القران العظيم و نفعنى واياكم بما فيه من الايات و الذكر الحكيم و تقبل منى ومنكم تلا وته انه هو السميع العليم. اقول قولى هذا واستغفر الله لى ولكم ولسائر المسلمين والمسلمات فا ستغفروه انه هو الغفور الرحيم.

KHUTBAH KEDUA IDUL FITRI

اللهُ اَكْبَرْ (٣×) اللهُ اَكْبَرْ (٣×) اللهُ اَكْبَرْ كبيرا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ الله بُكْرَةً وَ أَصْيْلاً لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرْ اللهُ اَكْبَرْ وَللهِ اْلحَمْدُ. اْلحَمْدُ للهِ عَلَى اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلَى رِضْوَانِهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. اَمَّا بَعْدُ فَياَ اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوااللهَ حق تقاته ولا تموتن الا و انتم مسلمون. قَالَ الله تَعالَى اِنَّ اللهَ وَمَلآ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ.

اللهُ اَكْبَرْ (٣×) وَ لِلهِ اْلحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia!

Mengakhiri khutbah ini, marilah kita syukuri nikmat Allah SWT kepada kita hari ini, dimana kita telah sampai dan dapat

berlebaran dengan penuh limpahan rahmat dan anugerah-Nya. Marilah pula kita panjatkan doa kehadirat Allah SWT, mengakui segala kekurangan dan kelemahan kita sembari memohon ampun dan taubat atas segala dosa dan kesalahan yang kita lakukan di masa-masa silam.

Bismillahirrahmanirrahim…

Ya Allah, Ya Rabbana, kami berkumpul di masjid ini datang karena memenuhi seruan-Mu. Melaksanakan salah satu perintah-Mu, mensyiarkan agama-Mu dan mengagungkan Nama-Mu.

Duhai Allah yang Maha Melihat, Sungguh Engkau Tahu, betapa banyak kesalahan telah kami lakukan, betapa banyak kekhilafan dan kealpaan pernah kami perbuat, betapa banyak dosa-dosa pernah kami kerjakan. Baik yang diketahui orang lain, maupun dosa-dosa yang hanya Engkau Yang Mengetahui-Nya. Dosa-dosa yang kami kerjakan sejak kami masih kecil, dosa yang kami kerjakan pada masa remaja dan dosa yang kami lakukan hinggalah dewasa kini. Ampunilah semua dosa-dosa kami Ya Allah, Sebab, kepada siapa lagi kami hendak memohonkan Ampun, kecuali kepada Engkau Ya Allah.

Ya Allah Yang Maha Menyaksikan,

Ampunilah dosa kedua orang tua kami, yang telah membesarkan dan mendidik kami sejak dari kecil sampai kami berumah tangga. Bahkan setelah berumah tanggapun kadang kami masih merepotkan mereka berdua. Kasihilah kedua orang tua kami yang telah melakukan berbagai pengorbanan demi kebahagian kami, meskipun kadang kami masih menyakitinya, meskipun kadang kami kurang memperhatikannya, meskipun kadang kami melukai hatinya. Apabila mereka berdua telah meninggal dunia Ya Allah, terangilah kuburnya, mudahkan hisabnya, bebaskan dosanya dan masukkanlah kedua orang tua kami ke dalam surga-Mu Ya Allah.

Ya Allah Ya Rabbana, Ampunilah dosa kakak dan adik kami, dosa keluarga dan kerabat kami, baik yang dekat maupun kerabat

yang jauh. Ampunilah dosa guru-guru kami, yang mengajari kami mengenal huruf hijaiyah, yang mengajari kami mengenal huruf latin dan mampu mengeja kata, yang mengajari kami berbagai pengetahuan, yang mengajari kami kesalehan dan ketakwaan, yang kadang-kadang namanya sudah kami lupakan. Yang mungkin pernah kami sakiti atau yang penah kami benci. Ampunilah dosa-dosa mereka Ya Allah, hapuskan dosa-dosa mereka karena kebaikan yang pernah diberikan kepada kami.

لا اله الا انت سبحانك انا كنا من الظالمين

Ya Allah lindungi kami, masyarakat kami, keluarga kami, Anak cucu kami dari berbuat dosa. Berikanlah waktu kepada kami. Kami masih ingin bertemu dengan bulan Ramadhan lagi. Kami masih ingin shalat 'Idul Fitri kembali.

Ya Allah, lepaskanlah dan jauhkanlah kami dari penguasa-penguasa yang zhalim, fasik, dan kafir. Anugerahkanlah kepada kami pemimpin-pemimpin yang beriman dan bertakwa, jujur dan amanah, yang menjadikan Kitab-Mu sebagai landasan kepemimpinannya, menerapkan Syariat-Mu, dan membawa kami ke jalan yang benar, jalan yang Engkau ridhai dan berkahi.

Ya Allah, selamatkanlah kami, anak-anak kami, keluarga kami, desa kami, negeri kami dari badai krisis, fitnah, bencana, dan dosa yang membinasakan.

ربنا لا تزغ قلوبنا بعد اذ هديتنا وهب لنا من لدنك رحمة انك انت الوهاب

ربنا ظلمنا انفسنا و ان لم تغفر لنا و ترحمنا لنكونن من الخاسرين

ربنا هب لنا من ازواجنا و ذرياتنا قرة اعين واجعلنا للمتقين اماما

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ،
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

{و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته}

TELADAN NABI IBRAHIM DALAM MENGHADAPI UJIAN DAN RELEVANSINYA BAGI KITA SAAT INI

الله أكبر، ٩×

الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا لا اله الا الله والله أكبر، الله أكبر ولله الحمد

الحمد لله الذى جعل هذا اليوم من أعظم الأيّام ضيافة للأنام وجعله من شعاءر الإسلام

اشهد ان لاإله الا الله وحده لا شريك له و أشهد أنّ سيّدنا محمدا عبده ورسوله خاتم النّبيّين و رحمة للـمؤمنين وحجّة للجاهدين. اللّٰهمّ صلىّ على سيّدنا محمد صلى الله عليه فى الأوّلين والآخرين وعلى آله و صحبه الطّيّبين و الطّاهرين وسلّم تسليمًا كثيرا.

أمّا بعد،فيا ايّها النّاس أوصيكم ونفسى بتقوى الله وكونوا مع الصّادقين والـمخلصين. إعلموا أنّ هذا اليوم يوم عظيم لقد شرّفه الله بالتّضحيّة لقوله تعالى: إنّا أعطيناك الكوثر، فصلّ لربّك وانحـــر، إنّ شانئك هو الأبتر.

Hadirin Hadirat Jamaah Idul Adha Rahimakumullah

Salah satu nikmat terbesar yang sama-sama kita peroleh di saat mewabahnya penularan Virus Corona saat ini adalah sampainya umur kita di hari yang penuh berkah ini. Oleh karena itu, patutlah kita semua memanjatkan puja dan puji syukur kita kepada Allah swt yang telah melimpahkan kepada kita semua nikmat yang demikian besar ini. Dan sebagai ungkapan rasa syukur kita, kita berkumpul di tempat ini dengan hati yang tunduk dan penuh khusyu' menggemakan suara *takbir, tahmid* dan *tahlil* untuk memuji dan mengagungkan kebesaran-Allah swt.

Selanjutnya tak lupa pula kita haturkan shalawat dan salam kepada baginda Nabi besar Muhammad saw dengan mengucapkan **"Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala ali sayyidina Muhammad".** Semoga di akhirat kelak kita semua mendapatkan syafaatnya. Amin ya rabbal 'Alamin.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر ولله الحمد

Mari dalam suasana pandemik korona ini, kita tetap optimis akan rahmat Allah swt yang selalu tercurahkan kepada kita. Kita tetap menjaga iman kita agar tetap menggantungkan segala kehidupan kepada Allah swt. Kita tetap menjaga imun tubuh kita serta memperhatikan protokoler kesehatan supaya kita terhindar dari wabah virus corona saat ini.

Saudara Kaum Muslimin Muslimat Rahimakumulllah.

Pada kesempatan Iedul Adha ini, kami mengajak hadirin-hadirat untuk merenungi satu ayat al-Quran yaitu ayat 124 surat al-Baqarah yang secara spesial menyebut gelar Nabi Ibrahim sebagai seorang Panutan (Imaman) -Seorang yang loyal dan berintegritas- yang kemudian patut menjadi pembelajaran untuk semua elemen generasi ummat ini. Ayat itu berbunyi:

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

بسم الله الرحمن الرحيم

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤)

Ingatlah saat Nabi Ibrahim diuji dengan beberapa kalimat, kemudian Nabi Ibrahim dapat memenuhi dan menjalankan dengan baik semua kalimat itu. Allah Berfirman: Saya menjadikanmu sebagai panutan bagi seluruh manusia. Nabi Ibrahim memohon juga dari keluargaku? Allah Menjawab: Janji Allah tidak akan pernah berpihak kepada orang yang zhalim.

Ayat ini sesungguhnya memberikan gambaran kehidupan yang harus dijalani oleh setiap insan. Allah memberikan pembelajaran yang sangat positif dan berharga bagi setiap manusia yang bisa memetik dari prilaku hidup Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim diabadikan sejarah hidupnya oleh Allah swt sebagai hamba Allah yang menjadi panutan (Imaman) dan menjadi orang yang loyal terhadap perintah Allah swt. Gelar itu diperoleh tidak dengan hadiah, apalagi dengan cara menyogok, tapi melalui ujian dan cobaan yang tak ringan dan memerlukan durasi waktu yang cukup panjang dan melelahkan.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر ولله الحمد

Cobaan demi cobaan yang dilalui oleh nabi Ibrahim AS itulah yang kemudian Allah menyebutnya dengan ***Kalimaatin*** (كلمات) pada ayat itu.

Allah swt tidak menjelaskan secara rinci makna ***"kalimat"*** yang ada dalam ayat tersebut sehingga para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai arti ***kalimat*** yang dimaksud. Namun demikian, sebagian besar mufassir menafsirkan arti ***kalimat*** dalam ayat tersebut dengan ujian, yakni ujian kepada Nabi Ibrahim as yang berkaitan dengan beberapa perintah dan larangan. Sebagian mufassir sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, ada sepuluh jenis ujian kepada nabi Ibrahim, dan adapula yang mengatakan 40 macam ujian. Semua ujian, dijalankan dengan penuh ketaatan, kesabaran dan keikhlasan. Di antara beberapa ujian yang diberikan kepada Nabi Ibrahim tersebut antara lain adalah:

Pertama: Nabi Ibrahim Diuji dengan Ujian Hijrah (الهجرة).

Nabi yang bergelar khalilullah ini diuji oleh Allah dengan perintah untuk hijrah (pindah) yakni perintah untuk membawa anak sulungnya, Ismāʿīl, dan ibu si anak ke padang pasir yang gersang. Tanpa ada makanan dan minuman. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imām Bukhari, Ibn ʿAbbās mendapatkan cerita bahwa Ibu Ismāʿīl saat hendak ditinggalkan oleh suaminya, Ibrahim a.s., bertanya kepada suaminya: "Wahai Ibrāhīm, kemana engkau hendak pergi, dan meninggalkan kami di lembah yang tak ada seorang pun bisa menemani dan tidak ada sesuatu pun yang dapat dinikmati?" Dia menanyakan hal ini berkali-kali. Nabi Ibrāhīm as. diam saja. Lalu Siti Hajar bertanya lagi," Apakah Allah yang memerintahkan?" Nabi Ibrāhīm menjawab" Ya!" Dia kemudian berkata,"Allah tidak akan menyia-nyiakan kami."Dia pun kemudian kembali ke putra sematawayangnya, Ismāʿīl, dan Ibrāhīm pun melanjutkan perjalanannya. Dalam perjalanan,

Nabi Ibrāhīm yang juga terguncang batinnya berdoa sebagaimana terekam dalam Sūrah Ibrāhīm 37:

رَبَّنَا إِنِّى أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِى إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧)

Artinya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."

Sebagaimana kita tahu, Allah kemudian menganugerahi mereka mata air zam-zam, yang muncul dari kaki Ismāʿīl saat ibunya berada di ujung kelelahan mencari air di sekitar mereka. Ujian ini, beliau jalani dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

Hadirin-Hadirat Sidang Iedul Adha Rahimakumllah.

Ujian Kedua Adalah Nabi Ibrahim Diuji Dengan Raja Yang Zhalim:

Raja Namruz adalah raja yang berkuasa saat Ibrahim dewasa, Namruz raja yang zhalim yang menghukum semua orang yang tidak patuh terhadap perintahnya. Nabi Ibrahim diuji dengan penguasa zhalim ini, apakah dia mampu mengalahkan raja tersebut, ataukah nabi Ibrahim terbawa ke dalam pusaran kekuasaan yang zhalim. Nabi Ibrahim dapat menjalani ujian berat ini dengan mengedepankan logika kecerdasannya yang sangat rasional dan argumentatif pada saat berdialog dengan sang raja. Inilah sosok Ibrahim yang kuat prinsipnya, tetap tegak dan teguh pendiriannya dengan ideologi yang diyakininya.

Ujian Ketiga Adalah Nabi Ibrahim As Diuji Dengan Api (النار) Yang Membara:

Nabi Ibrāhīm a.s. diuji dengan pembakaran yang dilakukan oleh kaumnya karena Nabi Ibrahim tidak mau tunduk kepada agama nenek moyang mereka. Beliau juga menghancurkan berhala yang disembah oleh kaumnya. Oleh sebab itu kaumnya menjadi marah dan menyiapkan kayu bakar untuk membakar Nabi Ibrahim, sebagaimana tertuang dalam Sūrah al-Anbiya' 68: حِرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓاْ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ (Bakarlah Ibrāhīm dan tolonglah tuhan-tuhanmu jika kalian benar-benar hendak bertindak). Atas keyakinan Nabi Ibrahim dengan agama tauhid yakni Agama Islam, Allah kemudian menolong Nabi Ibrahim dengan memerintahkan api yg menyala-nyala tersebut supaya menjadi dingin, sehingga sedikitpun bagian tubuh Nabi Ibrahim tidak ada yang terbakar. Allah berfirman: يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ (Hai api menjadi dinginlah, dan keselamatan bagi Ibrāhīm).

الله أكبر الله أكبر الله أكبر ولله الحمد

Ujian Keempat Yang Diterima Oleh Nabi Ibrahim As Adalah Beliau Diuji Dengan Anak (الولد)

Selain ketiga bentuk ujian sebelumnya, Nabi Ibrāhīm as juga diuji dengan perintah untuk mengorbankan anak kesayangannya, Ismāʿīl, setelah kehadirannya lama ditunggu-tunggu.

Setelah lama tidak dikaruniai keturunan, yakni selama delapan puluh tahun lamanya menanti kehadiran anak, Nabi Ibrāhīm tetap istiqamah berdoa kepada Allah. Doa itu tertuang dalam al-Qur'an, Surat al-Safat ayat ١٠٠: رَبِّ هَبْ لِى مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ. Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Allah kemudian mengijabah doa Nabi Ibrahim tersebut dengan firmannya pada ayat berikutnya: فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ (Maka kami berikan kabar gembira baginya (Ibrāhīm) dengan putera yang halim). Kata halim pada ayat di atas, dimaknai dengan anak yang sabar dan tahan uji. Kemudian

lahirlah putera beliau yang beliau beri nama Ismail. Yang dalam bahasa Ibrani berarti Allah mendengar doa kami. Namun, ketika Ismāʿīl sudah menginjak usia dewasa, Allah menguji Ibrāhīm untuk mengorbankannya. Sebagaimana direkam dalam surat al-Safat:102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْىَ قَالَ يَا بُنَىَّ إِنِّى أَرَى فِى الْمَنَامِ أَنِّى أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِى إِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, Ibrahim berkata: «Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!» Ia menjawab:»Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar».

Di tengah pelaksanaan kurban akan dilakukan, Allah kemudian menggantinya dengan seekor domba. Nabi Ibrāhīm pun dipuji oleh Allah sebagai hamba yang muhsin dan mukmin, sebagaimana direkam dalam Sūrah al-Safat ayat 109-111.

سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ (١٠٩) كَذَلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِينَ (١١٠) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (١١١)

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik(muhsinin). Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman (mu'minin)."

الله أكبر الله أكبر الله أكبر ولله الحمد

Jamaah 'Idul Adha Rahimakumullah…

Peristiwa qurban yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim tersebut, menurut Ali Syari'ati mengandung makna yang sifatnya simbolistik. Yakni pada dasarnya semua orang bisa saja berperan sebagai Ibrahim yang memiliki Ismail. Ismail yang kita miliki dapat berwujud sebagai anak, isteri yang cantik, harta benda yang banyak dan berlimpah, pangkat, dan jabatan yang tinggi, pendeknya segala apa yang kita cintai dan sayangi, yang kita dambakan dan kejar-kejar dengan rela mempertaruhkan semua yang kita miliki. Ismail-ismail yang kita miliki itu, kadang dan bahkan tidak sedikit membuat kita terlena dan lalai serta terbuai dari gemerlapan duniawi yang menyebabkan melanggar ketentuan moral, etika dan agama, sehingga sulit kembali mengingat Allah swt. Oleh karena itu, kita harus bisa berperan sebagai Ibrahim untuk dapat menaklukkan Ismail-Ismail itu.

Pensyariatan ibadah qurban ini juga mengingatkan kepada manusia bahwa jalan menuju kebahagiaan membutuhkan pengorbanan. Akan tetapi yang dikorbankan bukan manusia, bukan pula kemanusiaan. Namun yang dikorbankan adalah binatang, yang sempurna lagi tidak cacat, sebagai indikasi agar sifat-sifat kebinatangan yang sering bercokol pada diri kita harus dienyahkan serta dibuang jauh-jauh seperti sifat mau menang sendiri walau dengan menginjak-injak hak orang lain, sifat tamak dan rakus, ingin berkuasa dengan cara yang tidak terkendali, sifat sombong, serta angkuh, iri hati dan dengki, tidak mau dikritik, tidak mau mendengar nasihat dan lain sebagainya.

الله أكبر الله أكبر ولله الحمد

Hadirin Hadirat Sidang Iedul Adha yang Berbahagia…

Hikmah yang dapat dipetik dari beberapa ujian dan peristiwa spiritualitas Nabi Ibrahim ini antara lain adalah:

Pertama: Keimanan Yang Kuat

Jika iman kita kuat maka tak akan pernah goyah dengan cobaan apapun, termasuk cobaan korona saat ini. Maka pupuklah iman kita ini dengan banyak beribadah, berzikir, dan beramal shaleh. Niscaya iman kita menjadi kuat. Kita harus yakin bahwa Semuanya datang dari Allah dan Allahlah yang akan menghilangkannya. Insya Allah virus corona ini pasti berlalu asal kita tetap berdoa dan berusaha secara kolektif untuk mematuhi aturan pencegahannya.

Kedua: Kesabaran yang tulus.

Keberhasilan nabi Ibrahim As dalam menempuh ujian demi ujian itu sangat ditentukan oleh sifat dan sikap kesabaran beliau. Ini patut menjadi pelajaran bagi kita semua bahwa sebesar apapun cobaan itu pasti Allah memberikan jalan keluar dan kemenangan bagi siapa saja yang tahan uji. **Betapa** banyak orang yang biasa-biasa hidupnya, tapi dengan penuh kesabaran dia menghadapi kehidupan itu, sehingga mereka menjadi orang yang luar biasa karena berkat kesabarannya.

Ketiga: Keikhlasan Yang Tak Bertepi

Kunci sukses dalam menjalankan kehidupan ini adalah keikhlasan yang lahir dari kesadaran diri sendiri dalam menjalankan semua perintah dan titah ilahi yang diwajibkan kepada kita. Keikhlasan adalah ruh yang menggerakkan segala potensi yang dimiliki oleh setiap insan untuk meraih kemuliaan. Keikhlasan inilah yang menjadi wasilah untuk mencapai segala-galanya.

Tiga nilai utama inilah nilai luhur yang diwariskan nabi Ibrahim kepada semua manusia dalam berbagai ragam dan masa. Siapapun yang mampu mempertahankan keimanan, kesabaran dan keikhlasan maka dialah orang yang lulus dalam segala dimensi kehidupannya.

Semoga kita dapat mengambil pembelajaran dan hikmah kebijaksanaan dari cobaan Allah kepada Nabi Ibrahim sekaligus kita dapat mengamalkan dalam hidup dan kehidupan kita di era kenormalan baru ini.

mengakhiri khotbah kita pada kesempatan ini, marilah kita bersama-sama memusatkan ingatan kita kepada Allah seraya mengangkat tangan dan memohon do'a ke hadirat-Nya:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

Ya Allah, ya Tuhan kami, pada hari ini kami berkumpul merayakan hari yang Engkau agungkan, hari yang sangat bersejarah dalam kehidupan umat manusia, khususnya manusia yang mengakui keberadaan dan kemahabesaran-Mu. Oleh karena itu ya Allah, kami bermohon kepadamu, kiranya senantiasa berkenan melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada kami sehingga kami mampu menjalankan semua yang engkau perintahkan dan meninggalkan semua larangan-Mu.

Ya Allah, ya Tuhan kami, Tuhan yang senantiasa mendengarkan semua pengaduan hambanya, anugrahilah kami rezeki yang berkah serta hati yang ikhlas untuk senantiasa rela berkorban demi memenuhi panggilan-Mu.

Ya Allah, anugrahkan pula kepada kami hati yang pandai bersyukur, sehingga kami dapat mensyukuri segala nikmat yang telah Engkau berikan kepada kami. Kami mohon pula, kiranya Engkau memberikan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan-cobaan dunia seperti berbagai krisis yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini, termasuk ujian mewabahnya covid-19 ini, dan hanya bantuan-Mulah yang senantiasa kami harapkan untuk mengatasinya.

Ya Allah, *ya gaffâr ya Rahman, ya Rahim,* ampunilah dosa dan kesalahan kami, ampunilah segala dosa dan kesalahan ibu-

bapak kami, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi dan mendidik kami sewaktu kecil.

اللّٰهم ادفع عنا البلاء والوباء والمحن ما ظهر منها وما بطن فى بلدنا هذا خاصة وفى بلدان المسلمين عامة إنك سميع االدعاء

ربّنا تقبّل منّا إنّك أنت السّميع العليم وتب علينا إنّك أنت توّاب الرّحيم،

ربّنا آتنا فى الدّنيا حسنة وفى الآخرة حسنة وقينا عذاب النّار. سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العلمين.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

FILOSOFI IBADAH HAJI DAN QURBAN SEBAGAI LANDASAN MORAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر
الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر
الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر

الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا لا اله الا الله الله أكبر، الله أكبر ولله الحمد

الحمد لله الذى جعل هذا اليوم من أعظم الأيّام ضيافة للأنام وجعله من شعاءر الإسلام.

اشهد ان لاإله الا الله وحده لا شريك له و أشهد أنّ سيّدنا محمدا عبده ورسوله خاتم النّبيّين و رحمة للـمؤمنين وحجّة للجاهدين. اللّهمّ صلىّ على سيّدنا محمد صلى الله عليه فى

الأوّلين والآخرين وعلى آله و صحبه الطّيّبين و الطّاهرين وسلّم تسليمًا كثيرا.

أمّا بعد،فيا ايّها النّاس أوصيكم ونفسى بتقوى الله وكونوا مع الصّادقين والـمخلصين. إعلموا أنّ هذا اليوم يوم عظيم لقد سرّفه الله بالتّضحيّة لقوله تعالى: إنّا أعطيناك الكوثر، فصلّ لربّك وانحــر، إنّ شانئك هو الأبتر. (الكوثر:١-٣)

Kaum Muslimin jama'ah shalat Idul Adha yang dirahmati Allah swt.!

Di pagi yang cerah ini puluhan bahkan ratusan juta umat Islam di Indonesia dan di dunia serentak mengumandangkan *takbir, tahmid* dan *tahlil*. Gemuruh takbir yang membahana seakan membelah dunia, dikumandangkan oleh semua tingkat usia; tua–muda, besar–kecil, laki–laki dan perempuan. Mereka memuji Allah, karena Dia-lah yang pantas untuk dipuji. Mereka membesarkan Allah karena Dia-lah yang pantas untuk dibesarkan dan diagungkan.

Takbir yang kita ucapkan bukanlah sekedar gerak bibir tanpa arti. Tetapi merupakan pengakuan dalam hati, menyentuh dan menggetarkan relung-relung jiwa manusia yang beriman. Allah Maha Besar. Allah Maha Agung. Tiada yang patut disembah kecuali Allah swt. Jagat raya menyaksikan kebesaran Allah. Langit, bumi, bintang-bintang, rembulan dan matahari, hewan dan tumbuhan, malaikat dan jin, semua bertasbih memuji dan mengagungkan-Nya. Betapa ruginya manusia yang lemah dan tidak berdaya ini, enggan apalagi tidak mau memuji dan membesarkan Allah swt.

Karena itu, melalui mimbar ini, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan juga kepada hadirin sekalian: Marilah kita tundukkan kepala dan jiwa kita di hadapan Allah Yang Maha

Besar. Kita campakkan jauh-jauh sifat keangkuhan, kecongkaan, dan kesombongan yang dapat menjauhkan kita dari rahmat Allah SWT. Sebab apapun kebesaran yang kita sandang, kita kecil di hadapan Allah. Betapapun perkasanya kita, masih lemah dihadapan Allah Yang Maha Kuat. Bagaimanapun hebatnya kekuasaan dan pengaruh kita, kita tidak berdaya, kita tetap begantung dan berada dalam genggaman Allah Yang Maha Kuasa atas segala-galanya.

Hadirin Jama'ah Idul Adha yang dimuliakan Allah!

Hari Raya Idul adha yang kita rayakan hari ini dikenal dengan beberapa sebutan antara lain: *pertama* disebut dengan sebutan "Iedul Haj" atau hari raya haji. Karena pada saat ini, jutaan umat Islam yang berasal dari seluruh penjuru dunia sedang lebur dan tenggelam dalam melaksanakan ibadah haji dengan mengumandangkan takbir dan talbiyah silih berganti.

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ. ان الحمد و النعمة لك و الملك لا شريك لك

Kupenuhi panggilanmu ya Allah, kupenuhi panggilanmu, Tidak ada sekutu bagimu. Sesungguhnya pujian, nikmat dan keagungan adalah milikmu, tiada sekutu bagimu.

Iedul Haj merupakan simbol dari persatuan umat sedunia yang berdasarkan atas asas kebersamaan yang hakiki, asas persaudaraan yang sejati, asas kemanusiaan yang universal, bahkan asas kemakhlukan yang bernuansa spiritual. Itulah sebabnya, dalam berhaji terdapat berbagai macam larangan, mulai dari larangan bercekcok dan berbantah-bantahan sampai kepada larangan merusak atau mematikan makhluk hidup, baik flora maupun fauna di tanah Suci Haram. Larangan-larangan itu menyiratkan makna yang amat dalam dari ajaran Islam yang intinya adalah menjaga keharmonisan hubungan kemanusiaan dalam bentuk

persatuan dan kesatuan yang kokoh, dan menjaga keseimbangan kosmos dalam bentuk pelestarian lingkungan hidup yang damai.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر ولله الحمد

Pada setiap fenomena dari rangkaian manasik haji, selain memancarkan cahaya dan nilai loyalitas, pengabdian dan penyembahan, juga merupakan perwujudan penyerahan diri secara total kepada Allah swt. Hal itu nampak sekali dengan jelas pada waktu melaksanakan ibadah haji dari mulai memakai pakaian ihram sampai *Tahallul*, semuanya dilakukan dengan penuh kepatuhan, ketawaduan, kerendahan dan kekhusu'an.

Pengamalan-pengamalan dalam manasik haji tidak hanya dimaknai sebagai sebuah amalan rirual belaka akan tetapi mengandung makna-makna yang sangat dalam yang mencakup seperangkat makna nilai-nilai luhur yang seharusnya menghiasi jiwa para hujjaj.

Ibadah haji dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram, yaitu dengan menggunakan dua helai pakaian yang berwarna putih dan pada saat itu tidak ada lagi perbedaan-perbedaan manusia, baik perbedaan status sosial, budaya, warna kulit, suku bangsa, dan lain sebagainya. Semuanya melebur menjadi satu. Simbol ini memberikan makna bahwa pada dasarnya manusia tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya di hadapan Allah swt.

Ka'bah yang dikunjungi mengandung pelajaran yang amat berharga dari segi kemanusiaan. Di sana, misalnya, ada Hijr Isma'il yang arti harfiahnya "pangkuan Ismail". Di sanalah Isma'il putra Ibarahim pernah berada dalam pangkuan ibunya yang bernama Hajar, seorang wanita hitam, miskin bahkan budak, yang konon kuburannnya berada di tempat itu. Budak wanita ini ditempatkan Tuhan di sana untuk menjadikan pelajaran bahwa Allah memberi kedudukan untuk seseorang bukan karena keturunanannya atau status sosialnya, tetapi karena kedekatannya kepada Allah dan

usahanya untuk berhijrah dari kejahatan menuju kebaikan dari keterbelakangan menuju peradaban.

Sa'i adalah lari-lari kecil dari bukit Shafa menuju ke bukit Marwah. Sa'i berarti sebuah upaya dan usaha, sedangkan Shafa artinya adalah kesucian dan ketegaran, ini sebagai lambang bahwa untuk mencapai tujuan hidup ini harus dengan usaha sungguh-sungguh yang dimulai dengan kesucian dan ketegaran dan harus diakhiri di Marwah yang berarti Ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati, dan memaafkan orang lain. Artinya adalah tugas manusia berupaya semaksimal mungkin dengan bersih serta ketegaran hati untuk menghargai karya orang dan memaafkan bila ada kesalahan.

Kemudian wukuf di Arafah, sebagai puncak ibadah haji menyiratkan kefanaan dan kesementaraan hidup di dunia. Wuquf yang secara harfiah berarti berdiam atau berhenti sebentar memberi kesadaran yang dalam kepada kita bahwa hidup di dunia benar-benar hanya sebentar dan temporer. Kita tidak boleh berleha-leha dan menyia-nyiakan kesempatan berhenti yang hanya sebentar di dunia ini, akan tetapi kita harus tekun dan rajin mempersiapkan bekal kehidupan di akhirat kelak.

Wuquf di Arafah juga menyiratkan kepada kita bahwa kita harus senantiasa berusaha mengenal jati diri kita masing-masing untuk lebih memperteguh makrifat kita kepada sang Khaliq, Allah SWT. Karena menurut Ibn Sina, apabila makrifat/kearifan telah menghiasi diri seseorang, maka kita akan menemukan orang itu "selalu gembira, banyak senyum karena hatinya telah gembira sejak ia mengenal Allah swt. Ia tidak akan mengintip-intip kelemahan atau mencari-cari kesalahan orang. Ia tidak akan cepat tersinggung walau mendapat kritik yang membangun dari orang lain, karena jiwanya selalu diliputi oleh rahmat dan kasih saying Allah swt. Di sinilah ungkapan yang populer di masyarakat Islam, khususnya kaum sufi bahwa barang siapa mengenal jati dirinya maka ia telah mengenal Tuhannya:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Kaum Muslimin Rahimakumullah yang berbahagia.

Amaliah haji yang juga mempunyai makna yang sangat dalam adalah melontar jumrah di Mina, baik pada *Jumratul ula; jumratul wustha; dan jumratul aqabah,* karena yang menjadi obyek lemparan para jamaah haji tidak lain adalah simbol Iblis. Syetan, dan setiap bentuk kejahatatahan yang dapat menjerumuskan manusia kepada kesengsaraan duniawi dan ukhrawi. Termasuk dalam hal ini adalah dorongan-doroangan nafsu jahat yang ada dalam diri setiap manusia.

Makna-makna dibalik simbol amalan-amalan di dalam ibadah haji itulah yang diharapkan dapat teraktualisasi dalam diri para jamaah haji sehingga Allah member gelar haji yang mabrur kepadanya, dimana ganjaran bagi haji mabrur tidak lain adalah syurga, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda:

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Haji mabrur itu balasannya adalah surga".

الله أكبر الله أكبر الله أكبر ولله الحمد

Di samping Idul Adha dinamakan hari raya haji, hari raya Idul Adha juga dinamakan **"Idul Nahr"** yakni hari raya kurban atau memotong kurban binatang ternak. Sejarahnya adalah bermula dari ujian paling berat yang menimpa Nabiullah Ibrahim. Disebabkan kesabaran dan ketabahan Ibrahim dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan, Allah memberinya sebuah anugerah, sebuah kehormatan yaitu *"Khalilullah"* (kekasih Allah).

Setelah gelar *Khalilullah* yang disandangnya, Malaikat bertanya kepada Allah: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menjadikan

Ibrahim sebagai kekasihmu. Padahal ia disibukkan oleh urusan kekayaannya dan keluarganya?" Allah berfirman: "Jangan menilai hambaku Ibrahim ini dengan ukuran lahiriyah, tengoklah isi hatinya dan amal baktinya!" Kemudian Allah SWT mengizinkan para malaikat menguji keimanan serta ketaqwaan Nabi Ibrahim. Ternyata, kekayaan dan keluarganya tidak membuatnya lalai dalam taatnya kepada Allah swt.

Dalam kitab "Misykatul Anwar" karya Imam Ghazali disebutkan bahwa konon, Nabi Ibrahim memiliki kekayaan 200 ekor domba, 100 lembu, dan 80 ekor unta. Riwayat lain mengatakan, kekayaan Nabi Ibrahim mencapai 500 ekor ternak. Suatu jumlah yang menurut orang di zamannya adalah tergolong kaya raya. Ketika pada suatu hari, Ibrahim ditanya oleh seseorang "milik siapa ternak sebanyak ini?" maka dijawabnya: "Kepunyaan Allah swt, tapi kini masih milikku. Sewaktu-waktu bila Allah menghendaki, aku serahkan semuanya. Jangankan cuma ternak, bila Allah meminta anak kesayanganku, niscaya akan aku serahkan juga."

Ibnu Katsir dalam tafsir Al-Qur'anul 'adzim mengemukakan bahwa, pernyataan Nabi Ibrahim itulah yang kemudian dijadikan bahan ujian, yaitu Allah menguji Iman dan Taqwa Nabi Ibrahim melalui mimpinya yang haq, agar ia mengorbankan putranya yang kala itu masih berusia 7 tahun. Anak yang elok rupawan, sehat lagi cerdas. Sungguh sangat mengerikan! Peristiwa itu dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Shoffat : 102 :

قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّى أَرَى فِى الْمَنَامِ أَنِّى أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِى إِن شَاء اللّٰهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ibrahim berkata : "Hai anakkku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu "maka bagaimana pendapatmu? Ismail menjawab: Wahai bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan

kepadamu. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

Ketika keduanya siap untuk melaksanakan perintah Allah. Iblis datang menggoda sang ayah, sang ibu dan sang anak silih berganti. Akan tetapi Nabi Ibrahim, Siti Hajar dan Nabi Ismail tidak tergoyah oleh bujuk rayu Iblis yang menggoda agar membatalkan niatnya. Bahkan Siti Hajarpun mengatakan, : "jika memang benar itu perintah Allah, maka akupun siap untuk di sembelih sebagai ganti Ismail." Mereka melempar Iblis dengan batu, mengusirnya pergi dan Iblis-pun lari tunggang langgang. Dan ini kemudian menjadi salah satu rangkaian ibadah haji yakni melempar Jumrah; *Jumrotul Ula, Wustho, dan Aqobah* yang dilaksanakan di mina.

Hadirin Jama'ah Idul Adha yang dimuliakan Allah!

Setelah sampai disuatu tempat, dalam keadaan tenang Ismail berkata kepada ayahnya "ayah, ku harap kaki dan tanganku diikat, supaya aku tidak dapat bergerak leluasa, sehingga menyusahkan ayah. Hadapkan mukaku ke tanah, supaya tidak melihatnya, sebab kalau ayah melihat nanti akan merasa kasihan. Asahlah tajam-tajam pisau ayah, agar penyembelihan berjalan singkat. Sampaikan salamku kepada Ibuku supaya dia tetap sabar dan saya dilindungi oleh Allah SWT. Nabi Ibrahim menjawab "baiklah anakku, Allah swt akan menolongmu". Setelah Ismail, putra tercinta ditelentangkan di atas sebuah batu, dan pisaupun diletakkan di atas lehernya, Ibrahim pun menekan pisau itu kuat-kuat, namun tidak mempan, bahkan tergorespun tidak.

Dalam pada itu, Allah SWT memerintahkan jibril untuk mengambil seekor kibas dari surga sebagai gantinya. Dan Allah swt berseru dengan firmannya, menyuruh menghentikan perbuatannya, tidak usah diteruskan pengorbanan terhadap anaknya. Allah telah meridloi seorang ayah dan anak yang ikhlas, pasrah dan tawakkal sepenuhnya kepada Allah swt. Sebagai imbalan keikhlasan mereka, Allah mencukupkan dengan penyembelihan

seekor kambing sebagai korban, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an surat As-Shaffat ayat 107-110:

وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (١٠٨) سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ (١٠٩) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١١٠)

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar, Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, (yaitu)»Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim». Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Hadirin Jama'ah Idul Adha yang dimuliakan Allah.

Inilah sejarah pertamanya korban yang kita peringati pada pagi hari ini. Allah Maha pengasih dan penyayang. Korban yang diperintahkan tidak usah anak kita, cukup binatang ternak, baik kambing, sapi, kerbau maupun lainnya. Sebab Allah maha tau, kita tidak akan mampu menjalaninya, jangankan memotong anak kita, memotong sebagian harta kita untuk menyembelih hewan qurban, kita masih terlalu banyak berfikir. Memotong 2,5 % harta kita untuk zakat, kita masih belum menunaikannya. Memotong sedikit waktu kita untuk sholat lima waktu, kita masih keberatan. Menunda sebentar waktu makan kita untuk berpuasa, kita tak mampu melaksanakannya, dan sebagainya. Begitu banyak dosa dan pelanggaran yang kita kerjakan, yang membuat kita jauh dari Rahmat Allah SWT.

Jama'ah Idul Adha yang dimuliakan Allah

Perintah berqurban bukanlah sekedar ritual tanpa makna, atau tradisi tanpa arti. Namun berqurban memiliki makna yang bernilai mulia. Menurut pandangan Ali Syariati terhadap peristiwa qurban Ismail mengandung makna yang sifatnya simbolistik. Pada dasarnya semua orang bisa saja berperan sebagai Ibrahim yang

memiliki Ismail. Ismail yang kita miliki dapat berwujud sebagai anak, isteri yang cantik, harta benda yang banyak, pangkat, kedudukan yang tinggi, pendeknya segala apa yang kita cintai, yang kita dambakan, yang kita kejar-kejar dengan rela mempertaruhkan semua yang kita miliki.

Ismail-ismail yang kita miliki itu, kadang dan bahkan tidak sedikit membuat kita terlena dan lalai serta terbuai dari gemerlapan duniawi yang menyebabkan melanggar ketentuan moral, etika dan agama, sehingga sulit kembali mengingat Allah swt. Oleh karena itu, berperanlah sebagai Ibrahim untuk dapat menaklukkan Ismail-Ismail itu.

Kita tidak boleh terbelenggu oleh kemewahan duniawi. Janganlah kita dipalingkan dari Tuhan oleh hal-hal yang pada hakikatnya bersifat semu dan tidak abadi. Kita boleh memiliki apa saja di dunia ini, asalkan halal. Boleh saja kita memiliki uang bermilyar-milyar banyaknya asal tidak menipu, korupsi dan menyengsarakan orang lain. Bahkan lebih dari itu kita boleh menguasai dunia ini asal tahu batas kemampuan kita. Akan tetapi jangan sekali-kali dunia yang kita cintai ini menjadikan dan membiarkan kita terbuai dan terlena sehingga lupa hakikat diri kita sebagai makhluk yang beriman kepada Allah swt.

Penyembelihan qurban merupakan suatu tindakan penundukan dan penguasaan kecenderungan-kecenderungan hewani dalam diri manusia itu sendiri yang dalam bahasa agama disebut *al-nafsu al-ammârah dan al-nafsual-lawwamah*, yakni keinginan-keinginan rendah yang selalu mendorong atau menarik manusia ke arah kekejian dan kejahatan.

Qurban disyariatkan guna mengingatkan manusia bahwa jalan menuju kebahagiaan membutuhkan pengobanan. Akan tetapi yang dikorbankan bukan manusia, bukan pula kemanusiaan. Namun yang dikorbankan adalah binatang, yang sempurna lagi tidak cacat, sebagai indikasi agar sifat-sifat kebinatangan yang sering bercokol pada diri kita harus dienyahkan serta dibuang jauh-jauh seperti sifat mau menang sendiri walau dengan menginjak-

injak hak orang lain, sikap tamak dan rakus walau kenyang dari kelaparan orang lain, bahagia dan senang walau menari-menari di atas penderitaan orang lain, mabuk kuasa dengan ambisi yang tidak terkendali, sombong, serta angkuh, iri hati dan dengki, tidak rela disaingi, tidak mau dikritik, tidak mampu mendengar nasihat dan lain sebagainya. Hikmat inilah yang diajarkan dalam berqurban, seperti dalam firman Allah swt. QS. Al-Hajj (22): 37

لَنْ يَنَالَ اللّٰهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (٧٣)

"Daging-daging dan darah binatang qurban itu tidak akan sampai kepada Allah, tetapi apa yang akan sampai kepadaNya hanyalah ketaqwaan. Demikianlah dia memperuntukkan binatang ternak itu bagimu semoga kamu mengagungkan Allah. Allah berkenan dengan petunjukNya kepadamu, lalu berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang membuat kebajikan."

Hadirin dan hadirat yang berbahagia,

Di samping itu, lewat ajaran perintah berqurban, Islam mengajarkan, mendidik, serta menyadarkan umat ini bagaimana membangkitkan kepekaan dan kepedulian sosial kita kepada sesama saudara kita yang lain, yaitu membantu terbina dan terjalinnya persaudaraan yang hakiki, cinta kasih dan tanggung jawab antara sesama ummat, serta terwujudnya pemerataan pendistribusian protein hewani untuk meningkatkan gizi masyarakat dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan pengabdian-nya kepada Allah dan sesamanya.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، ولله الحمد

Demikianlah yang dapat saya sampaikan dalam khutbah Idul Adha kali ini, mudah-mudahan perayaan Idul Adha kali ini mampu menggugah kita dan mengantarkan kita menjadi manusia yang hakiki, yang senantiasa dekat kepada Allah sebagaimana hakikat makna qurban itu. Semoga Allah swt senantiasa menyertai kita semua. Amin ya rabbal alamin.

أعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطنِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ
بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بما فيه
مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. اقول قولى هذا واستغفر الله لى و
لكم ولسائر المسلمين فَاسْتَغْفِرُوْا اِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْم

KHUTBAH KE 2

الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا. لا إله إلا الله وحد ه صدق وعده ونصرعبده وأعزجنده وهزم الأحزاب وحده. لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه مخلصين له الد ين. ولو كره المشركون. لا إله إلا الله والله أكبر. ألله أكبر ولله الحمد

الحمد لله حمدا كثيرا كماأمر.أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له, وأشهد أن محمدا عبده ورسوله, أللّهم صل وسلم على هذاالنبى الكريم سيد نا محمد وعلى أله وأصحابه أجمعين. أما بعد

فياعباد الله أوصيكم ونفسى بتقوى الله فقد فازالمتقون. وأحثكم على طاعة الله ورسوله لعلكم ترحمون. قال الله تعالى فى القران العظيم :إن الله وملا ئكته يصلون على النبى ياأيها الذ ين امنواصلوا عليه وسلموا تسليما. اللّهم صل وسلم على هذاالنبى الكريم سيد نا محمد وعلى أله

وصحبه وسلم. كما صليت على إبراهيم وعلى أل إبراهيم
فى العالمين إنك حميد مجيد

Mengakhiri khotbah kita pada kesempatan ini, marilah kita bersama-sama memusatkan ingatan kita kepada Allah seraya mengangkat tangan dan memohon do'a ke hadirat-Nya.

Ya Allah, ya Tuhan kami, pada hari ini kami berkumpul merayakan hari yang Engkau agungkan, hari yang sangat bersejarah dalam kehidupan umat manusia, khususnya manusia yang mengakui keberadaan dan kemahabesaran-Mu. Oleh karena itu ya Allah, kami bermohon kepadamu, kiranya senantiasa berkenan melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada kami sehingga kami mampu menjalankan semua yang engkau perintahkan dan meninggalkan semua larangan-Mu.

Ya Allah, ya Tuhan kami, Tuhan yang senantiasa mendengarkan semua pengaduan hambanya, anugrahilah kami rezeki yang mulia serta hati yang ikhlas untuk senantiasa rela berkorban demi memenuhi panggilan-Mu.

Ya Allah, anugrahkan pula kepada kami hati yang pandai bersyukur, sehingga kami dapat mensyukuri segala nikmat yang telah Engkau berikan kepada kami. Kami mohon pula, kiranya Engkau memberikan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan-cobaan dunia seperti berbagai krisis yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini, dan hanya bantuan-Mulah yang senantiasa kami harapkan untuk mengatasinya. Ya Allah ya Tuhan kami, limpahkanlah rezeki yang Engkau berkati dan jadikanlah rezeki itu sebagai alat untuk memperkokoh silaturahmi di antara kami, dan bukan menjadi bala' atau sumber bencana atas kami.

Ya Allah, *ya gaffâr ya Rahman, ya Rahim,* ampunilah dosa dan kesalahan kami, ampunilah segala dosa dan kesalahan ibu-bapak kami, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi dan mendidik kami sewaktu kecil.

Ya Allah, ya Mujibassailin, perkenankanlah semua permintaan kami.

ربّنا تقبّل منّا إنّك أنت السّميع العليم وتب علينا إنّك أنت توّاب الرّحيم، ربّنا آتنا فى الدّنيا حسنة وفى الآخرة حسنة وقينا عذاب النّار.سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العلمين.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

CONTOH-CONTOH TEKS KHUTBAH KEDUA

KHUTBAH KEDUA (CONTOH KE 1)

اَلْحَمْدُ للهِ عَلىَ إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى إلىَ رِضْوَانِهِ. اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وِعَلَى اَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا

أَمَّا بَعْدُ فَياَ اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوا اللهَ فِيْمَا أَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى عنه و حذر. وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَـنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ المسبحة بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعاَلَى إِنَّ اللهَ وَمَلآئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَارْضَ اللّهُمَّ عَنِ اْلخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ أَبِى بَكْرٍ وَعُمَر وَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِى التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

اَللّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَاْلمُؤْمِنَاتِ وَاْلمُسْلِمِيْنَ وَاْلمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيآءُ مِنْهُمْ وَاْلاَمْوَاتِ اللّهُمَّ أَعِزَّ اْلإِسْلاَمَ وَاْلمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَاْلمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ عِبَادَكَ اْلمُوَحِّدِيَّةَ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ

وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ اْلمُسْلِمِيْنَ وَ دَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّيْنِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ.

اللّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا اْلبَلاَءَ وَاْلوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَاْلمِحَنَ وَسُوْءَ اْلفِتْنَةِ وَاْلمِحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَّا خآصَّةً وَسَائِرِ اْلبُلْدَانِ اْلمُسْلِمِيْنَ عآمَّةً يَا رَبَّ اْلعَالَمِيْنَ. رَبَّنَا آتِناَ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى اْلآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ اْلخَاسِرِيْنَ.

عِبَادَاللهِ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُنَا بِاْلعَدْلِ وَاْلإِحْسَانِ وَإِيْتآءِ ذِى اْلقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ اْلفَحْشآءِ وَاْلمُنْكَرِ وَاْلبَغْى يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوا اللهَ اْلعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرْ واللہ يعلم ما تصنعون.

KHUTBAH KEDUA (CONTOH KE 2)

اَلْحَمْدُ لله حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا اَمَرَ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا الله وَحْدَهُ لا شَرِيْكَ لَهُ اِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ به وَكَفَرَ. وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ وَ حَبِيْبُهُ وَ خَلِيْلُهُ سَيِّدُ الْإِنْسِ وَ الْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى سيدنا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اَلِهِ وَ اَصْحَابِهِ وَ سَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

اَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ الله اِتَّقُوْا الله وَاعْلَمُوْا اَنَّ الله يُحِبُّ مَكَارِمَ الْأُمُوْرِ وَحَافِظُوْا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمْعَةِ وَالْجَمَاعَةِ. قال الله تعالى فى القران الكريم اعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى سيدنا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اَلِ سيدنا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَ سَلَّمْتَ وَ بَارَكْتَ عَلَى سيدنا اِبْرَاهِيْمَ وَ عَلَى اَلِ سيدنا اِبْرَاهِيْمَ فِى الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ وَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ الْمُسْلِمَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَاتِ وَ قَاضِىَ الْحَاجَاتِ. رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْهَدَيْتَنَا وَ هَبْلَنَا

مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ فِى قُلُوْبِنَا غِلا لِلَّذِيْنَ اَمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ. رَبَّنَا هَبْلَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَ ذُرِيَّتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَ اجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا. رَبَّنَا اَتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ الله: اِنَّ الله يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ وَ اِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَ يَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْىِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَّكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوْا الله الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَ لَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرُ وَ اللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

KHUTBAH KEDUA (CONTOH KE 3)

الحمد لله الملك الوهاب، الجبارالتواب، الذى جعل الصلات مفتاحا لكل باب. الصلاة والسلام على من نظر الى جماله تعالى بلا سطر ولا حجاب وعلى جميع الآل والأصحاب وكل وارث لهم الى يوم المآب. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى سيدنا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اَلِ سيدنا مُحَمَّد.

أما بعد: فيا أيها الحاضرون رحمكم الله اِتَّقُوا اللهَ فِيْمَا أَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى عنه و حذر

قَالَ الله تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ). إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَارْضَ عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ رَسُوْلِكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ. اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْنَا مِنْهُ

وَمَا لَمْ نَعْلَمْ. اَللَّهُمَ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِيْنَ وَآمِنْهُمْ فِيْ أَوْطَانِهِمْ. رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْىِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.وَأَقِمِ الصَّلاَةِ

KHUTBAH KEDUA (CONTOH KE 4)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِىْ جَعَلَ فِى السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيْرًا. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وُرَسُولُهُ الَّذِىْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

أَمَّا بَعْدُ؛ فيَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ الله خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ. إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَاأَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

ا اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ.

اَللَّهُمَ أَعِزَّ اْلإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَأَصْلِحْ وُلاَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ وَوَفِّقْهُمْ لِلْعَمَلِ بِمَا فِيْهِ صَلاَحُ اْلإِسْلاَمِ وَالْمُسْلِمِيْنَ. اَللَّهُمَ لاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بِذُنُوْبِنَا مَنْ لاَ يَخَافُكَ فِيْنَا وَلاَ يَرْحَمُنَا. رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ

رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.وَأَقِمِ الصَّلاَةِ

KHUTBAH KEDUA (CONTOH KE 5)

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ.

أَشْهَدُ أنْ لا إلَهَ إلا اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ، وأشهدُ أنَّ مُحَمَّدًا عبْدُه ورَسُولُه

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ وسَلَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، فِى العَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الرَّاشِدِيْنَ وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدُّعَاءِ

اللَّهُمَّ أَنْزِلْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاء وَأَخْرِجْ لَنَا مِنْ خَيْراتِ الأَرْضِ، وَبَارِكْ لَنَا فى ثِمَارِنَا وَزُرُوْعِنَا وكُلِّ أَرزَاقِنَا يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

رَبَّنَا آتِنَا فى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللهِ :إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى القُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ. وَأَقِمِ الصَّلاَةِ

KHUTBAH KEDUA (CONTOH KE 6)

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ، وَأَحُثُّكُمْ عَلَى طَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِيْ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ: يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِى خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِتَّقِ اللهِ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِىَ الْحَاجَاتِ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ

لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّار

عِبَادَ اللهِ! إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْىِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ، فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

KHUTBAH KEDUA (CONTOH KE 7)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ... اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِىْ جَعَلَ فِى السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيْرًا. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِىْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.

أَمَّا بَعْدُ؛ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ. إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَاأَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ. اَللَّهُمَ أَعِزَّ اْلإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَأَصْلِحْ وُلاَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَانْصُرْهُمْ

عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ وَوَفِّقْهُمْ لِلْعَمَلِ بِمَا فِيْهِ صَلاَحُ اْلإِسْلاَمِ وَالْمُسْلِمِيْنَ. اَللَّهُمَ لاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا بِذُنُوْبِنَا مَنْ لاَ يَخَافُكَ فِيْنَا وَلاَ يَرْحَمُنَا.

رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَاْلإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ. وَأَقِمِ الصَّلاَةِ!